

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBANGUN
KARAKTER SANTRI DI *ERA SOCIETY 5.0* DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU
KABUPATEN SIGI**



TESIS

Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Datokarama Palu

Oleh:

**MUHAMMAD IMAWAN
NIM: 02111322006**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2025**

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBANGUN
KARAKTER SANTRI DI *ERA SOCIETY 5.0* DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU
KABUPATEN SIGI**

TESIS

Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Datokarama Palu

Oleh:

**MUHAMMAD IMAWAN
NIM: 02111322006**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI DI *ERA SOCIETY 5.0* DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU KABUPATEN SIGI”. Yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis ini dan Gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 15 Agustus 2025 M
21 Shafar 1447 H

Penulis,

MUHAMMAD IMAWAN
NIM: 02.11.13.22.006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Membangun Karakter Santri Di *Era Society 5.0* Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi” oleh mahasiswa atas nama Muhammad Imawan Nim: 02111322006, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan pada ujian tutup Tesis.

Palu, 15 Agustus 2025 M
21 Shafar 1447 H

Pembimbing I,

Prof. Dr. Hamlan, M.Ag.
NIP. 196906061998031002

Pembimbing II,

Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 196705211993031005

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI HASIL TESIS

Tesis berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Membangun Karakter Santri Di *Era Society 5.0* Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi” oleh mahasiswa atas nama Muhammad Imawan NIM: 02111322006, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka dewan penguji memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat dilanjutkan ketahap ujian tutup tesis.

Palu, 15 Agustus 2025 M
21 Shafar 1447 H

DEWAN PENGUJI

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd.	Ketua Sidang	
2.	Prof. Dr. Hamlan, M.Ag.	Pembimbing I	
3.	Dr. H. Askar, M.Pd.	Pembimbing II	
4.	Prof. Dr. Fatimah Saguni, M.Si.	Penguji I	
5.	Dr. Ubay Harun, S.Ag., M.Si.	Penguji II	

Megetahui,

Direktur Pascasarjana
UIN Datokarama Palu

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D. **Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd.**
NIP: 196903011999031005 **NIP: 197412292006042001**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ŧ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ŧ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ˋain	ˊ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُيَّلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قَيْلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَّزَّلَ nazzala
- الْبَرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُل ar-rajulu
- الْفَلَمْ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَكُنْ ta’khužu
- شَيْءٌ syai’un
- الثُّنُءُ an-nau’u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ فَيُهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ -

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِاًهَا وَ مُرْسَاهَا -

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

اللَّهُ عَفُورُ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأَمْرُ حَمِيمًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

K. Singkatan

1. Swt. = subhanahu wa ta'ala
2. Saw. = shalla Allahu 'alaihi wa sallam
3. A.s = 'alaihi as-salam
4. H. = hijriah
5. M. = masehi
6. w. = wafat
7. QS. = Alquran, Surah
8. Alm. = almarhum
9. HR. = Hadits Riwayat

ABSTRAK

Nama Penulis : MUHAMMAD IMAWAN
N I M : 02.11.13.22.006
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI DI ERA SOCIETY 5.0 DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU KABUPATEN SIGI**

Tesis ini membahas tentang implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter santri di *era society 5.0* di pondok pesantren modern Al-Istiqamah Ngatabaru kabupaten Sigi. Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam tesis ini berangkat dari masalah pokok yang dibahas yakni: 1). Bagaimana implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter santri di *era society 5.0*?, 2). Bagaimana dampak implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter santri di *era society 5.0*?

Menjawab masalah pokok tersebut penulis menggunakan metode kualitatif yang digunakan sebagai pendekatan penelitian ini yaitu studi kasus yang berorientasi pada strategi atau metode yang bersifat alami dan dilakukan untuk menghasilkan data yang objektif dengan kejadian-kejadian yang terjadi di lokasi penelitian serta tidak memerlukan hipotesis yang sifatnya menduga-duga. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data dan reduksi data serta penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian menjelaskan bahwa: *Pertama*, Implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter santri di *era society 5.0* di pondok pesantren modern Al-Istiqamah Ngatabaru yaitu melalui: Pembiasaan, Keteladanan, Penerapan Adab dan Etika, Interaksi Sosial Dalam Berkehidupan yang Kolektif serta Budaya Pesantren dan Internalisasi Nilai-Nilai. *Kedua*, Dampak Implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter santri di *era society 5.0* yakni: Membentuk Disiplin, Mendorong Konsistensi Dalam Bertindak Baik Meskipun Tidak Diawasi, Mengajarkan Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial Secara Alami, Menumbuhkan Rasa Hormat dan Loyalitas, Menciptakan Internalisasi Nilai, Membentuk Integritas, Menumbuhkan Karakter *Akhlikul Karimah*, Membentuk Identitas Moral, Menumbuhkan Sikap Empati, Membiasakan Hidup Dalam Keragaman, Membentuk Santri yang Komunikatif, Membentuk Identitas Santri, Melatih Refleksi diri, Menjadikan Nilai Islam Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Dalam Hidup Modern.

Implikasi dari penelitian ini: 1). Pondok pesantren disarankan untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi strategi *hidden curriculum* dengan pendekatan yang adaptif terhadap tantangan *era Society 5.0*. 2). Disarankan untuk memperluas ruang bagi kegiatan sosial santri di dalam maupun di luar pesantren agar nilai-nilai seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kepemimpinan dapat terasah lebih maksimal. 3). Penelitian ini memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* adalah strategi pendidikan karakter yang sangat efektif dan kontekstual untuk membentengi santri dari pengaruh negatif budaya digital. 4). Implikasi lain adalah perlunya pendekatan kurikulum pendidikan nasional yang lebih menyeluruh.

ABSTRACT

Author's Name : MUHAMMAD IMAWAN
N I M : 02.11.13.22.006
Thesis Title : The Implementation Of Hidden Curriculum In Shaping The Character Of Santri In The Era Of Society 5.0 At The Modern Islamic Boarding School Al-Istiqamah Ngatabaru Sigi Regency

This thesis discusses the implementation of the hidden curriculum in shaping the character of *santri* (Islamic boarding school students) in the era of Society 5.0 at the modern Islamic boarding school Al-Istiqamah Ngatabaru, Sigi Regency. In relation to this topic, the discussion in this thesis is based on the main research problems, namely: 1) How is the hidden curriculum implemented in building the character of *santri* in the era of Society 5.0? 2) What is the impact of the hidden curriculum implementation on character development of *santri* in the era of Society 5.0?

To answer these main problems, the author employs a qualitative method using a case study approach, which emphasizes natural strategies or methods to produce objective data based on real events occurring at the research site, without requiring speculative hypotheses. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, followed by data analysis, data reduction, and conclusion drawing.

The research findings indicate the following: First, the implementation of the hidden curriculum in shaping *santri* character in the era of Society 5.0 at the Al-Istiqamah Ngatabaru modern Islamic boarding school is carried out through: habituation, role modeling, application of manners and ethics, social interaction in collective life, and the internalization of values through pesantren culture. Second, the impact of this hidden curriculum implementation includes: building discipline, encouraging consistency in good behavior even without supervision, naturally teaching personal and social responsibility, fostering respect and loyalty, creating value internalization, shaping integrity, nurturing noble character (*akhlaq al-karimah*), forming moral identity, developing empathy, promoting coexistence in diversity, creating communicative *santri*, forming *santri* identity, encouraging self-reflection, and making Islamic values a basis for decision-making in modern life.

The implications of this research are: 1). Islamic boarding schools are advised to continuously develop and evaluate hidden curriculum strategies with approaches that adapt to the challenges of the Society 5.0 era. 2). It is recommended to broaden opportunities for *santri* social activities both inside and outside the boarding school to better cultivate values such as empathy, tolerance, cooperation, and leadership. 3). This study shows that the hidden curriculum is a highly effective and contextual character education strategy to shield *santri* from the negative influences of digital culture. 4). Another implication is the need for a more comprehensive approach to the national education curriculum.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِي لَوْ لَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسَلِينَ مُحَمَّدٌ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ، بَشَّرٌ لَيْسَ كَالْبَشَرِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur senantiasa Penulis haturkan kehadiran Rabbul 'Izzah Allah SWT, atas segala limpahan berkah, rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam senantiasa Penulis persembahkan kepada Baginda Muhammad SAW, Sang Pembawa Risalah kebenaran bagi sekalian Ummat manusia, Figur pendidik yang pantas dan seharusnya ditauladani bagi segenap ummatnya, beserta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakannya, akan tetapi sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Penulis menyadari tidak akan dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik tanpa bimbingan, saran, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua yang saya cintai yaitu bapak Ihwan Husen Lapabeta dan ibu Hj. Samsiar yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis dan seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada penulis selama menjalani proses pendidikan, hingga akhirnya penulis menyelesaikan studi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba berbagai ilmu pengetahuan dengan berbagai fasilitas serta kemudahan di dalamnya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang juga telah memberikan kebijakan-kebijakan yang diberikan dalam menempuh perkuliahan hingga saat ini.
4. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd., selaku wakil direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan juga sebagai dosen penasehat akademik yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd., selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
6. Ibu Dzakiah, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris jurusan pendidikan agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
7. Bapak Prof. Dr. Hamlan, M.Ag., selaku pembimbing I dan bapak Dr. H. Askar., M.Pd., selaku pembimbing II yang tekun dan penuh keikhlasan serta dengan ketelitian memberikan bimbingan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

8. Bapak/Ibu Dosen dan Civitas Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah mentransfer berbagai ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan tanpa merasa lelah demi tercapainya mahasiswa yang berkualitas.
9. KH. Muhammad Arif Siraj Lc., selaku Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, yang telah memberikan nasehat, motivasi serta bimbingan selama penulis melakukan penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material dalam menyelesaikan tesis ini.

Dan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian teiss ini, Penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat balasan yang tak terhingga dari-Nya.

Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat memberikan nilai tambah dan berguna bagi ilmu pengetahuan, bangsa, dan agama. Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Palu, 15 Agustus 2025 M
21 Shafar 1447 H

Penulis,

MUHAMMAD IMAWAN
NIM: 02.11.13.22.006

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI HASIL TESIS	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	vi
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Penegasan Istilah.....	14
1. Hidden Curriculum.....	14
2. Karakter	14
3. Era Society 5.0	15
E. Garis-Garis Besar Isi	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori.....	25
1. Pengertian Dan Fungsi Hidden Curriculum	25
2. Dimensi, Aspek Yang Mempengaruhi Dan Bentuk-Bentuk Hidden Curriculum.....	28
3. Pelaksanaan Hidden Curriculum.....	33
4. Hubungan Hidden Curriculum Dengan Pembentukan Karakter	35
5. Pengertian Dan Pembentukan Karakter	37
6. Nilai-Nilai Karakter	43
7. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	45
8. Society 5.0	48
C. Kerangka Pemikiran.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Kehadiran Peneliti.....	60
D. Data Dan Sumber Data.....	61

E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	68
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 72
A. Profil Pondok Pesantren Modern AL-Istiqamah Ngatabaru	72
B. Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> Dalam Membangun Karakter Santri Di <i>Era Society 5.0</i>	102
C. Dampak Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> Dalam Membangun Karakter Santri Di <i>Era Society 5.0</i>	140
 BAB V PENUTUP	 159
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran dan Implikasi Penelitian	160
 DAFTAR PUSTAKA.....	 163

DAFTAR TABEL

Tablel	Halaman
1. Tabel 0.1	vi
2. Tabel 0.2	vii
3. Tabel 0.3	viii
4. Tabel 0.4	viii
5. Tabel 1	102
6. Tabel 2	102
7. Tabel 3	103
8. Tabel 4	111

DAFTAR GAMBAR

LAMPIRAN

HALAMAN

1. Daftar Kerangka Pemikiran.....	58
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Daftar Keputusan Penunjukan Pembimbing Tesis
2. Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Tesis
3. Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian
4. Lampiran 4 : Pedoman Observasi
5. Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
6. Lampiran 6 : Daftar Informasi
7. Lampiran 7 : Surat Keputusan Tim Penguji Proposal Tesis
8. Lampiran 8 : Foto Dokumentasi Penelitian
9. Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri 4.0 menimbulkan masalah besar bagi sektor pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks, guru harus mempersiapkan diri dengan kemampuan yang memadai, baik yang dimiliki oleh guru maupun seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, jadi penting bagi masyarakat untuk memilikinya.¹ John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam hidup. Pendidikan berperan sebagai panduan dan faktor pertumbuhan yang mempersiapkan, membuka, dan membentuk disiplin hidup. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, transmisi dapat digunakan, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal.²

Namun, pada era saat ini, pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin rumit yang perlu diatasi, khususnya dengan kemajuan teknologi yang terus berlanjut dalam era Revolusi Industri 4.0. Seiring dengan kompleksitas tantangan pendidikan yang belum terselesaikan akibat pergeseran Revolusi Industri 4.0, kita juga dihadapkan pada perkembangan Society 5.0 (masyarakat 5.0) yang mengejutkan.

Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, seperti yang dijelaskan oleh Andreja, mencerminkan pergerakan konkret dalam menghadapi kemajuan teknologi dan informasi yang semakin maju⁴. Kemajuan ini memberikan tantangan signifikan bagi dunia pendidikan dan seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, untuk

¹Pristian Hadi Putra, ‘Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0’, *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99–110 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>>.

²A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia , 1999), 35

mengantisipasi perubahan menuju *society 5.0*, diperlukan inovasi-inovasi yang orisinal guna mengatasi tantangan yang akan muncul akibat *society 5.0*.

Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan robot adalah beberapa contoh inovasi yang muncul selama revolusi industri 4.0 yang memungkinkan masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menggunakan teknologi canggih ini.

Society 5.0 dapat didefinisikan sebagai gagasan mengenai masyarakat di mana memiliki fokus utama pada kemanusiaan (berpusat pada manusia) dan berlandaskan pada teknologi (technology-based). Sebagai contoh implementasi, pemerintah Jepang memiliki rencana untuk menerapkan konsep ini. Masyarakat 5.0 merupakan suatu wawasan mengenai masyarakat yang berorientasi pada aspek kemanusiaan dan didukung oleh teknologi, dan ide ini muncul sebagai perkembangan dari revolusi industri 4.0 yang dianggap memiliki potensi untuk merendahkan peran manusia.³

Bersamaan dengan kemajuan zaman yang terus berlangsung, fokus pada pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu aspek utama dalam dunia pendidikan. Lebih dari sekadar menjadi bagian dari pembentukan moral generasi muda, pendidikan karakter juga diharapkan menjadi landasan kunci untuk meraih cita-cita Indonesia Emas pada tahun 2025.

Secara keseluruhan, isu terkait pembangunan karakter bukan merupakan permasalahan yang baru. Penggunaan istilah "pendidikan karakter" sebenarnya telah muncul seiring dengan konsep pendidikan, karena pada dasarnya tujuan utama pendidikan adalah untuk memperkuat karakter yang positif. Lebih spesifik lagi, hal ini

³Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0", *Jurnal Islamika: Jurnal-Jurnal Keislaman* 19, no. 02 (2019): 106

terkait dengan sistem pendidikan di negara ini.

Sa'dun Akbar berpendapat bahwa pendidikan karakter sangat penting karena manusia harus menunjukkan sifat manusia (humanis) dan bersifat manusiawi. Gejalanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan adanya proses dehumanisasi yang berlangsung dengan cepat. Dehumanisasi manusia muncul karena hubungan yang semakin menjauh antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Sebagai orang Indonesia, banyak perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai ini termasuk mengembangkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan demokrasi, serta keadilan sosial. Karakter individu Indonesia dalam hubungannya dengan negara dan bangsanya mengalami penurunan kualitas yang signifikan.⁴

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan, meskipun karakter dasarnya seharusnya ditanamkan di lingkungan keluarga. Pembentukan karakter siswa di sekolah lebih banyak berfokus pada struktur kurikulum. Meskipun demikian, terjadi perubahan paradigma dalam menghadapi permasalahan moral, di mana pendidikan karakter tidak hanya berlandaskan pada kurikulum resmi, melainkan melibatkan konsep keteladanan dalam kurikulum tersembunyi, juga dikenal sebagai kurikulum tersembunyi. Pendidikan karakter diterapkan melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, turut memengaruhi

⁴Sa'dun Akbar dan Prawidya Lestari, 'Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum Di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta', *Jurnal Penelitian*, 10.1 (2016), 71 <<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>>.

pemahaman tentang esensi kurikulum.⁵

Kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter yang baik pada individu, salah satunya disebabkan oleh ketidakseimbangan pengembangan antara kurikulum terprogram dan kurikulum tersembunyi. Dari sudut pandang ini, usaha untuk membentuk kepribadian siswa untuk mengurangi masalah sosial seperti terorisme, korupsi, ketidakjujuran, perkelahian siswa, dan perilaku pornografi, dengan penekanan yang lebih besar pada komponen kurikulum yang tidak terlihat secara langsung.

Demikian juga, Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler harus diperluas melalui penguatan dan pembiasaan sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter. Kegiatan yang terjadi dalam dan di luar kelas yang telah diimplementasikan oleh sekolah menjadi salah satu sarana yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas akademik murid. Penting untuk diingat bahwa pembentukan karakter manusia secara psikologis dan sosial mencakup seluruh potensi seseorang, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun demikian, kegiatan siswa di sekolah, yang mencakup aktivitas intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kurikulum tersembunyi, dapat melatih ketiga aspek kecerdasan tersebut dan saling berhubungan dalam membentuk karakter mereka.

Pembentukan sifat atau moral sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, ayat Al-Qur'an, dan hadis, tentu sangat terkait dengan proses pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai rangkaian pembelajaran sepanjang hidup atau Long Life Education, sebagaimana disebutkan dalam hadis,

⁵Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 5-6

dimulai dari masa bayi hingga akhir hayat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengubah pola pikir dan perilaku, baik pada diri sendiri maupun orang lain, sepanjang hidup. Untuk mencetak lulusan yang berkualitas, yaitu individu yang utuh, perencanaan pendidikan harus disusun dengan sebaik-baiknya.

Beberapa elemen krusial terdapat dalam bidang pendidikan, dan salah satunya adalah kurikulum. Dalam makna yang lebih umum, kurikulum mencakup semua upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, kurikulum perlu didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga formal. Meskipun pemberian pengalaman kepada peserta didik bisa terjadi di dalam maupun di luar sekolah, hal tersebut tetap harus terkendali dan menjadi tanggung jawab sekolah. Dalam konteks proses pendidikan, kurikulum berperan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang sesuai dan tepat, mencapai sasaran dan tujuan pendidikan yang diinginkan akan menjadi suatu tantangan yang berat.

Seperti yang umumnya diketahui, esensi kurikulum mencakup ide dan gagasan yang akan disampaikan oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran dan secara khusus, mencapai tujuan pendidikan di Indonesia yang terdiri dari empat hierarki, yaitu: 1) Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai tingkat tertinggi dalam hierarki tujuan pendidikan di Indonesia, terkait erat dengan falsafah Pancasila serta konsep ideal. 2) Tujuan Institusional, merupakan tujuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan, yang jenisnya bervariasi sesuai dengan kebutuhan setiap lembaga. Tujuan institusional di setiap

jenjang atau lembaga pendidikan harus bersifat konsisten dan secara kongkrit mencerminkan kelanjutan serta kesesuaian yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghindari penyimpangan. 3) Tujuan Kurikuler, melibatkan pengembangan kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, dengan harapan bahwa muatan pengajaran yang disusun dapat menjadi penunjang mencapainya tujuan pendidikan. 4) Tujuan Instruksional, merupakan tujuan operasional yang dirumuskan secara rinci yang harus dikuasai oleh peserta didik dan diharapkan tercapai selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembangunan kepribadian dan moral dalam konteks pendidikan resmi melibatkan peran penting dari pendidik, orang tua, lingkungan, serta struktur kurikulum, baik yang secara eksplisit diungkapkan maupun yang tersembunyi (hidden curriculum). Sementara kurikulum tertulis lebih menitikberatkan pada perkembangan aspek kognitif, kurikulum tersembunyi turut ambil bagian dalam membentuk karakter peserta didik melalui norma-norma, contoh teladan, penanaman nilai-nilai, dan upaya menjaga etika yang positif.

Sarana kurikulum tersembunyi berfungsi sebagai alat untuk meluaskan pengetahuan dan wawasan siswa di luar materi inti, yang bukan bagian dari kurikulum inti atau ekstrakurikuler. Hal ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti norma sopan santun, budi pekerti, keteladanan, serta pengembangan apresiasi siswa terhadap lingkungan sekitar. Sesuai dengan pandangan Thomas sebagaimana dikutip Muhammin mengatakan: *“Schools can never be free of values. Transmitting values to students occurs implicitly through the content and materials to which students are exposed as a part of the formal curriculum as well as through the hidden curriculum”*. Semua ini menunjukkan

bahwa pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, tetap terkait erat dengan "nilai-nilai" yang disampaikan melalui materi kurikulum, baik yang tercantum secara eksplisit maupun dalam kurikulum tersembunyi.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, terdapat aspek-aspek yang tidak tercantum dalam kurikulum tetapi penting untuk dijalankan. Terutama dalam upaya membentuk lingkungan religius guna mengembangkan karakter keagamaan peserta didik, hidden curriculum memainkan peran krusial, selain dari kurikulum inti.

Dengan adanya kurikulum tersembunyi, diharapkan lembaga pendidikan mampu membentuk karakter individu. Pengaruh-pengaruh dari kurikulum tersembunyi ini dapat disampaikan melalui harapan-harapan yang dimiliki seorang guru terhadap peserta didiknya. Antisipasi guru terhadap hasil yang diinginkan menjadi indikator keberhasilan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Rosyada menyatakan bahwa mencapai kurikulum yang memandu siswa sesuai dengan harapannya yang ideal tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga melibatkan konsep hidden curriculum. Secara teoritis, hidden curriculum memiliki dampak yang sangat beralasan terhadap siswa, melibatkan aspek-aspek seperti praktik disiplin di sekolah, ketepatan guru dalam memulai pelajaran, keahlian dan pendekatan guru dalam mengelola kelas, suasana kelas, dan interaksi antara guru dan siswa dalam kelas, serta kebijakan dan manajemen sekolah untuk interaksi vertikal dan horizontal, serta keteraturan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah mencerminkan pengalaman-pengalaman yang berpotensi memengaruhi karakter siswa. Semua hal tersebut

membentuk inti dari konsep hidden curriculum.⁶

Melalui sudut pandang ini, terdapat banyak tindakan yang dapat diimplementasikan oleh institusi pendidikan dalam ranah kurikulum tersembunyi. Beberapa di antaranya mencakup penerapan disiplin terhadap siswa, akuratnya pendekatan guru dalam memulai pembelajaran, metode komunikasi dan perilaku guru, serta lingkungan sekolah yang teratur, teratur, bersih, dan indah. Semua aspek tersebut, jika dijalankan secara konsisten dan berulang terhadap peserta didik sebagai kebiasaan sehari-hari, memiliki potensi untuk membentuk karakter peserta didik.

Dalam buku *The Hidden Curriculum an Overview: Curriculum Perspectives*, Seddon T. mengungkapkan bahwasanya:

The term "hidden curriculum" describes educational outcomes and/or the procedures that lead to them that are not specifically planned by teachers. These outcomes are typically not mentioned explicitly since teachers do not include them in their written or spoken lists of objectives, nor do they include them in educational statements of intent like curriculum projects, school policy documents, or syllabuses.⁷

Kurikulum tersembunyi pada dasarnya timbul sebagai konsekuensi dari suatu proses pendidikan yang tidak diatur secara sengaja. Ini merujuk pada perilaku yang muncul tanpa direncanakan sebelumnya, yakni tindakan yang tidak termasuk dalam tujuan resmi yang dijelaskan oleh guru. Beberapa konsep terkait kurikulum tersembunyi menyimpulkan bahwa hal tersebut mencakup perilaku, sikap, gaya berbicara, dan perlakuan dari guru terhadap muridnya yang mengandung pesan moral.⁸

Transformasi yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut

⁶Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 31

⁷Seddon T, *The Hidden Curriculum: An Overview (Bagian Dalam Seri Curriculum Perspectives)*, 40

⁸Prawidya Lestari Dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum", *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 87

kita untuk bersiap menghadapi transformasi global, terutama dalam konteks pendidikan. Salah satu manifestasi perubahan tersebut adalah Society 5.0. Society 5.0 merujuk pada manusia yang mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah sosial dengan memanfaatkan inovasi yang lahir dalam era Revolusi Industri 4.0, dengan fokus utama pada teknologi. Pendidikan karakter dianggap sebagai aspek krusial dalam menghadapi era Society 5.0 ini.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam kemajuan era Society 5.0, terutama dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) dan fokus pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, esensial adanya pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan kecakapan hidup abad 21, yang lebih dikenal dengan istilah 4C (Kreativitas, Berpikir Kritis, Komunikasi, dan Kolaborasi). Pada konteks abad ke-21, diharapkan bahwa pelajar mampu mengembangkan enam kompetensi dasar, dikenal sebagai literasi dasar, yang mencakup literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya.

Pada masa depan society 5.0, diperlukan tidak hanya kemampuan literasi dasar tetapi juga keahlian tambahan, termasuk kemampuan berpikir kritis, bernalar, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan mampu menyelesaikan masalah. Selain itu, orang harus memiliki sifat yang mewakili nilai-nilai Pancasila, seperti kepedulian sosial dan budaya, ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, dan jiwa kepemimpinan. Dalam era revolusi industri 4.0, inovasi baru diharapkan dapat membantu masyarakat mengatasi berbagai masalah sosial.⁹

⁹Ni Komang Lia Apsari Dewi, Agus Mahardika, I A Rayhita Santhi, “*Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0*”, Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (Pilar), (2022): 252-254

Peran sekolah dan pendidik memiliki kontribusi signifikan dalam era Society 5.0. Proses pembelajaran tidak terbatas pada satu sumber, seperti buku, tetapi melibatkan pengembangan tenaga pengajar untuk mengakses informasi dari beragam sumber, termasuk internet dan media sosial.

Di tengah pandemi ini, pesantren tetap eksis sebagai suatu institusi yang masih bertahan, menunjukkan ketahanannya terhadap goncangan dalam sistem pendidikan kontemporer. Studi sebelumnya oleh Muslih, Muthmainah Choliq, Ida, dan Rofik menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk mempertahankan pola pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter santri selama pandemi. Mereka menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka dan sistem asrama efektif dalam membangun karakter santri di pesantren. Selain itu, protokol kesehatan harus diterapkan dengan hati-hati di pesantren yang turut berkontribusi pada keberhasilan pendidikan di masa sulit ini.¹⁰

Banyak pakar yang mengulas mengenai kurikulum tersembunyi, namun sedikit di antara mereka yang membicarakan tentang kurikulum tersembunyi dalam konteks pendidikan di sekolah agama. Namun demikian, secara teoritis, konsep kurikulum tersembunyi sama dengan yang ada di dunia pendidikan formal (sekolah). Oleh karena itu, mereka dapat digunakan sebagai referensi untuk membangun kurikulum tersembunyi dalam pendidikan pesantren. Sebagai contoh, Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, dan Ronda L. Schelvan menjelaskan bahwa kurikulum tersembunyi mengacu pada seperangkat aturan atau pedoman yang seringkali tidak diajarkan secara langsung tetapi dianggap diketahui. Kurikulum tersembunyi adalah efek samping dari sekolah, atau pelajaran, yang dipelajari tetapi tidak dimaksudkan secara

¹⁰M. Muslih, Muthmainnah Choliq, Ida Sosilowati, dan Moh. Rofiq, “Eksistensi Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Selama Pandemi Covid-19”, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 17, no. 1 (2021): 26-38

terbuka, menurut Martin Jane. Meskipun Giroux, Henry, dan Anthony Penna menjelaskan bahwa hal itu termasuk transmisi norma, nilai, dan keyakinan yang disampaikan di ruang kelas dan lingkungan sosial (seperti transmisi norma, nilai, dan keyakinan yang disampaikan di ruang kelas dan lingkungan sosial), penting untuk dicatat bahwa jam istirahat adalah komponen penting dari kurikulum tersembunyi. Waktu istirahat adalah komponen penting dari pelajaran tersembunyi.¹¹

Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, dan Ronda L. Schelvan membuat definisi "kurikulum tersembunyi" yang mengacu pada sekumpulan prosedur atau strategi pembelajaran yang digunakan secara langsung dan tidak secara eksplisit direncanakan untuk diterapkan di sekolah. Martin Jane berpendapat bahwa kurikulum tersembunyi mencakup materi yang ditekankan atau diajarkan oleh sekolah tetapi tidak diungkapkan secara terbuka. Sementara itu, Giroux, Henry, dan Anthony Penna menyatakan bahwa hidden curriculum adalah kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menyebarkan nilai, norma, dan keyakinan melalui interaksi di kelas dan dalam lingkungan sosial. Namun, ini tidak termasuk secara resmi dalam kurikulum pendidikan.¹²

Pentingnya membangun karakter siswa menjadi fokus utama menghadapi masa depan, khususnya dalam era Society 5.0, di mana peran manusia, terutama melalui internet, menjadi kunci utama dalam berbagai pekerjaan. Jika karakter siswa tidak dibentuk dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, risiko besar akan muncul di mana generasi penerus kita mungkin terpengaruh oleh dampak besar yang ditimbulkan oleh internet. Oleh karena itu, memastikan

¹¹Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman dan Ronda L. Schelvan, *The Hidden Curriculum: Practical Solution For Understanding Unstated Rules In Social Situation*, (2013): 103

¹²Brenda Smith dan Jane Martin, "What Should We Do With A Hidden Curriculum When We Find One?", *Curriculum Inquiry* 6, no. 2, (1976): 135-151

karakter generasi mendatang tumbuh sejalan dengan nilai-nilai Islam menjadi suatu keharusan untuk mencegah mereka terjebak dalam karakter yang semata-mata dipengaruhi oleh internet dan jauh dari esensi pendidikan Islam.

Untuk memupuk karakter siswa, berbagai metode dapat diterapkan, tidak hanya terbatas pada pendekatan formal di lingkungan sekolah melalui kurikulum resmi yang terdokumentasi. Selain itu, pengembangan karakter siswa juga dapat terjadi melalui suatu aspek yang disebut *hidden curriculum*, yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran di lingkungan sekolah tetapi juga dapat diajarkan di luar konteks pendidikan formal.

Penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi topik ini karena kekhawatiran akan potensi penurunan karakter siswa yang berlandaskan pendidikan Islam di masa depan, yang dipicu oleh perkembangan zaman. Hal ini disadari dengan memperkenalkan gagasan bahwa *hidden curriculum* juga memiliki kemampuan dan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

B. Rumusan Masalah

Penulis membuat perumusan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, yaitu :

1. Bagaimana Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Membangun karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi?
2. Bagaimana Dampak *Hidden Curriculum* Dalam Membangun karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari Proposal ini yaitu :

- 1) Mengetahui dan memahami Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Membangun karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
- 2) Mengetahui dan memahami Dampak *Hidden Curriculum* Dalam Membangun karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini peneliti berharap dapat menambah wawasan dan memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pengembangan karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi, penelitian ini menjadi bahan informasi positif dan kontribusi pemikiran dalam proses pengembangan budaya yang inklusif, tentram, aman dari perseleisihan dan konflik yang kemungkinan bisa, dan tentunya menjadikan *rahmatan lil Alamin*.
- 2) Bagi peneliti, diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan praktis dalam praktik/pelaksanaan membangun budaya yang inklusif dimanapun peneliti berada.

- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan, sumber informasi serta bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

D. Penegasan Istilah

1. Hidden Curriculum

Secara bahasa *hidden* berasal dari bahasa Inggris adalah *past participle* yang berasal dari kata kerja *hide*, artinya: Untuk menyembunyikan sesuatu agar tidak dapat dilihat, meletakkan atau menyimpan seseorang atau sesuatu di suatu tempat di mana dia/ia tidak dapat dilihat; atau untuk menyembunyikan sesuatu agar tidak dapat dilihat.¹³ Dengan singkatnya, istilah "hidden" merujuk pada sesuatu yang tersembunyi atau tidak diungkapkan secara eksplisit. Sementara itu, istilah "curriculum" (kuri-kulum) mencakup rencana pendidikan dan pengajaran, atau secara lebih ringkas dapat diartikan sebagai program pendidikan. Dengan demikian, kurikulum tersembunyi mengacu pada rencana dan program pendidikan yang tidak tersurat atau tersembunyi.

2. Karakter

Asal-usul kata "karakter" dapat ditelusuri ke bahasa Yunani, berasal dari kata *"to mark"* yang berarti menunjukkan dan menekankan pada penerapan prinsip kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pandangan lain menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, *"character"* memiliki makna sebagai watak, kebiasaan, bawaan, dan tabiat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti, atau akhlak yang membedakan seseorang dari orang lain. Selain itu, karakter juga dianggap sebagai sifat yang melekat kuat dalam jiwa, memudahkan seseorang

¹³Miranda Steel, *The Oxford Wordpower Dictionary For KBSM*, (Selangor: Fajar, 2003), 323

untuk melakukan tindakan tanpa pertimbangan. Perspektif lain menyatakan bahwa karakter adalah sifat manusia yang dipengaruhi oleh faktor kehidupan atau lingkungannya, dan merupakan ciri khas seseorang atau kelompok, terutama dalam hal sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti.

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter untuk membentuk kepribadian manusia agar mengarah kepada perbaikan yang lebih baik. Proses pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, terutama melalui pengaruh lingkungan keluarga yang dianggap sebagai basis utama pendidikan. Dalam konteks keluarga, anak akan membentuk karakter dan pola perilaku moralnya melalui interaksi dengan orang tua, baik ayah maupun ibu, yang memiliki peran sentral dalam proses ini.

3. Era Society 5.0

Society 5.0 adalah suatu masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan memanfaatkan inovasi dari era revolusi industri 4.0 seperti *Internet of Things (IoT)*, Kecerdasan Buatan (AI), *Big Data* (data dalam skala besar), dan robot.

E. Garis-Garis Besar Isi

Dalam pembahasan, penelitian ini terbagi dalam lima bab yaitu:

BAB I, yang merupakan pengantar, mencakup penjelasan latar belakang masalah terkait topik penelitian dalam konteks yang lebih luas. Di sini, diuraikan adanya kesenjangan atau ketimpangan yang menjadi alasan perlunya pendalaman terhadap topik penelitian. Pada bagian berikutnya, rumusan masalah penelitian disajikan dalam bentuk pertanyaan, disesuaikan dengan kompleksitas serta pertimbangan urutan dan kelogisan posisi pertanyaan. Bagian ketiga menguraikan tujuan penelitian, memberikan gambaran yang jelas mengenai cakupan dan manfaat

penelitian, sehingga dapat dipahami nilai dan kontribusi yang dihasilkan. Bagian keempat menekankan pada penjelasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Bagian terakhir, yaitu bagian kelima, menguraikan garis besar isi dengan menjelaskan urutan bab dan lingkup penulisan serta keterkaitan antar bab, yang membentuk proposal tesis secara menyeluruh.

BAB II Kajian Pustaka, Bagian ini akan memaparkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, akan mengemukakan landasan teori yang sedang diinvestigasi mengenai penerapan kurikulum tersembunyi dalam membentuk karakter santri di era masyarakat 5.0. Selain itu, akan diuraikan mengenai kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

BAB III menjelaskan metode penelitian yang diterapkan sebagai persyaratan esensial dalam konteks keilmianan penelitian yang saya lakukan. Penjelasan ini mencakup beberapa aspek, seperti jenis penelitian yang menggambarkan tujuan dari penelitian kualitatif yang saya tetapkan sebagai metode penelitian, pemilihan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru di Kabupaten Sigi sebagai lokasi penelitian dengan menguraikan alasan di balik pemilihan tersebut. Saya, sebagai peneliti, hadir di lapangan sebagai pengamat penuh, dan informan mengetahui status saya sebagai peneliti. Selain itu, penjelasan tentang sumber data yang digunakan, yang mencakup semua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, baik data primer maupun sekunder.

Selain itu, diuraikan pula mengenai teknik pengumpulan data, yang mencakup instrumen yang saya gunakan dalam proses pengumpulan data. Saya juga menjelaskan teknik analisis data yang mencakup proses analisis data yang

saya peroleh di lokasi penelitian. Terakhir, dijelaskan pula mengenai pengecekan keabsahan data, yang mencakup cara saya memastikan validitas dan kredibilitas data setelah proses analisis dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang mengulas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Kabupaten Sigi. Selain itu, bab ini juga membahas implementasi dan dampak dari kurikulum tersembunyi dalam membentuk karakter santri di era masyarakat 5.0.

Bab V merupakan bab penutup yang membahas simpulan dari hasil penelitian tentang bagaimana kurikulum tersembunyi mempengaruhi karakter santri pada era masyarakat 5.0 di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Kabupaten Sigi, yang diuraikan dan dibahas oleh peneliti dalam tesis ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan oleh penulis terhadap fokus penelitian, hingga saat ini saya belum menemukan studi yang serupa secara detail mengenai pengaruh kurikulum tersembunyi dalam membentuk karakter siswa di era masyarakat 5.0 di SMA 3 Palu. Dalam penelitian sebelumnya, tujuan utamanya adalah agar konsep ilmiah yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya dapat diintegrasikan dan menghasilkan kontribusi baru dalam penelitian. Oleh karena itu, setiap solusi yang dihasilkan diharapkan memiliki nilai tambah dan menghindari duplikasi yang tidak perlu. Walaupun begitu, terdapat beberapa penelitian yang secara tidak langsung terkait dengan judul yang penulis angkat, termasuk:

1. Ely Fitriani, dalam tesis yang berjudul Dalam Implementasi Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus Situs Di MAN Model Dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Di Sorong), dijelaskan bahwa komunitas sekolah harus menciptakan suasana sekolah yang mendukung proses pendidikan untuk keberhasilan kurikulum tersembunyi. Suasana sekolah merupakan bagian penting dari kurikulum tersembunyi. Suasana sekolah, terutama di bidang afektif, yang mempengaruhi emosi dan sikap siswa, memiliki dampak besar terhadap kemajuan pendidikan siswa. Selain itu, suasana sekolah juga berkontribusi

besar terhadap perkembangan jiwa siswa, yang membentuk karakter mereka.¹⁴

2. Adlan Fauzi Lubis, dalam tesis dengan judul *Hidden Curriculum Dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*, dijelaskan bahwa keberhasilan kurikulum tersembunyi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran guru dalam mendidik siswa, peran keluarga dalam membentuk akhlak siswa di luar lingkungan sekolah, keterlibatan masyarakat dalam mendukung siswa membangun interaksi sosial dengan sekitarnya, serta kontribusi sekolah dalam merancang dan melaksanakan kurikulum, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Pengalaman pribadi siswa juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter mereka. Dengan berhasilnya kurikulum tersembunyi, diharapkan siswa dapat unggul dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mampu memperbaiki karakter mereka.¹⁵
3. Esti Rahmah Pratiwi, dalam penelitian dengan judul Studi ini menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi (kurikulum tersembunyi) berdampak pada pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum tersembunyi di SMP IT Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta lebih menekankan pada kebiasaan melakukan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya sebagai praktik pendidikan agama Islam

¹⁴Ely Fitriani, “*Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus Situs Di MAN Model Dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Di Sorong)*” (Tesis Diterbitkan Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang, 2017), 58.

¹⁵Adlan Fauzi Lubis, “*Hidden Curriculum Dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*” (Tesis Diterbitkan Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 42-50.

dengan tujuan membentuk karakter yang positif. Beberapa elemen kurikulum tersembunyi sekolah termasuk kegiatan seperti membaca doa dan dzikir di pagi hari sebelum mulai kelas, melakukan shalat dhuha dengan hafalan, mengadakan shalat dzuhur berjamaah, dan berpartisipasi dalam kegiatan diniyah lainnya.¹⁶

4. Anas Fauzi, dalam tesis dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tujuan dari pencapaian visi dan misi Pondok Pesantren Darunnajah, yang telah dirumuskan oleh pendiri sejak awal berdirinya, adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki pemahaman mendalam dalam agama guna menjadi kader pemimpin umat atau bangsa. Selain itu, pondok pesantren juga bertujuan mendidik kader-kader umat dan bangsa yang memiliki pemahaman mendalam dalam agama, baik para ulama, zuama', aghniya', dan cendekiawan Muslim yang takwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat, terampil, dan ulet. Misi tambahan adalah untuk menghasilkan individu yang bermoral dan takwa, berpengetahuan luas, sehat, kuat, mandiri, terampil, kritis, mampu menyelesaikan masalah, jujur, komunikatif, dan bersemangat.¹⁷
5. Tesis Poppy Novitasari, dalam tesis yang berjudul *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Bandar Lampung*. Berdasarkan tesis ini, Ditemukan

¹⁶Esti Rahmah Pratiwi, “*Pengaruh Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Di SMP IT Masjid Syuhada’ Kotabaru Yogyakarta*” (Skripsi Diterbitkan Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 58.

¹⁷Anas Fauzi, “*Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*” (Tesis Diterbitkan Repository UIN Jakarta, 2022), 38-40

bahwa peran guru sebagai mentor, motivator, organisator, dan narasumber yang kompeten dalam menerapkan kurikulum tersembunyi di MAN 1 Bandar Lampung telah menghasilkan prestasi yang positif. Semua guru dengan tekun menyampaikan pendidikan dengan menitikberatkan pada transfer ilmu dan nilai. Pentingnya menanamkan nilai-nilai pada siswa sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam dan nasional, bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia. Masyarakat yang diharapkan adalah yang memiliki iman kepada Allah SWT, berkepribadian mulia, berakhlak baik, bebas, mandiri, ulet, cerdas, inovatif, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif. Diharapkan masyarakat memahami sejarah, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi pada masa depan. Penelitian ini mengulas mengenai peran guru dalam menerapkan kurikulum tersembunyi guna mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di tingkat madrasah.¹⁸

6. Nisaa Unzylayka, Dalam tesis yang berjudul Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Kurikulum Tersembunyi) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di MI Ma’arif Nu Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri), penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan kurikulum tersembunyi dalam pembentukan karakter peserta didik memiliki dampak yang signifikan, yakni: 1) karakter yang telah menjadi kebiasaan dan terbentuk sebagai budaya akan memberikan kontribusi positif terhadap prestasi siswa, baik dalam hal

¹⁸Poppy Novitasari, “*Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Bandar Lampung*” (Tesis Diterbitkan Raden Intan Repository, 2017), 58

akademik maupun non-akademik, 2) pencapaian kontribusi baik dari segi materi maupun non-materi dapat dicapai apabila lembaga pendidikan mampu menerapkan kurikulum tersembunyi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Tesis ini menitikberatkan pada eksplorasi terkait implementasi kurikulum tersembunyi sebagai upaya pembentukan karakter siswa di tingkat MI dan SD.¹⁹

7. Afiq Ihsanti, dalam tesis tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (Kurikulum Tersembunyi) di Sekolah Menengah Muhammadiyah Purwokerto. Berdasarkan temuan studi dan diskusi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di MTs Muhammadiyah Purwokerto, maka Dapat disimpulkan bahwa di MTs Muhammadiyah Purwokerto terdapat bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi, antara lain: 1) Rules, seperti mengucapkan salam saat berjumpa atau memasuki ruang tertentu di sekolah, seperti Perpustakaan, UKS, ruang TU, ruang guru, dan ruang kelas, melihat orang-orang di bidang pendidikan dan kependidikan yang ramah dan menginspirasi, dan melihat bagaimana lingkungan fisik sekolah diatur. 2) Peraturan, seperti melakukan sholat Zuhur, muroja'ah juz'amma, membaca ayat suci Al-Qur'an, memberikan infak, hadir di kelas tepat waktu, berperilaku sopan dan menghargai anggota sekolah, menerapkan budaya bersih dan sehat, dan kegiatan luar kelas. 3) Rutinitas, seperti membaca doa, membiasakan diri melakukan sholat Dhuha dan Jum'at berjama'ah,

¹⁹Nisaa Unzylayka, "Implementasi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus Di MI Ma'Ruf Nu Insan Cendekia Kota Kediri Dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri)" (Tesis Diterbitkan Institutional Repository Of UIN Satu Tulungagung, 2017), 66

memberikan zakat fitrah, menyembelih hewan qurban Dalam tesis ini, nilai-nilai pendidikan Islam dibahas dalam kurikulum tersembunyi. pada tingkat menengah sekolah tersebut.

8. Lina Maulida Chusna, Penelitian berjudul Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi di MTs. NU Raudlatus Shibyan melibatkan aktivitas yang menekankan sikap sosial dan spiritual. Tujuan dari Akidah Akhlak itu sendiri sejalan dengan kegiatan ini, yang merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi di bidang Akidah Akhlak. Mereka termasuk mushafahah, shalat Dzuhur berjamaah, pelatihan dakwah, pengajian Jumat Legi, dan pesantren Ramadhan. Berdoa dan membaca Asma Al Husna sebelum pelajaran dimulai. (2) Konsekuensi dari Hidden Curriculum ini adalah peningkatan ketaatan dan ketundukan peserta didik, serta peningkatan akhlakul karimah.²⁰
9. Sita Rahmadhania, dalam studi tentang penerapan kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020-2021. Studi ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah, seperti membiasakan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, tadarus surat-surat pendek Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, infak Jumat, tradisi mushafahah, muhadatsah, mentoring, pendidikan Ramadhan, PHBI, dan kebersihan kelas Dalam

²⁰Lina Maulida Chusnah, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015" (Tesis Diterbitkan Walisongo Repository, 2015), 48

pendidikan agama Islam, kurikulum tersembunyi telah direncanakan dan diterapkan dengan baik untuk membentuk karakter siswa. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum tersembunyi di pendidikan agama Islam di MA Nurul Islam Tengaran termasuk sistem sekolah asrama, kerja sama guru, kesadaran siswa, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, beberapa tantangan termasuk latar belakang siswa yang beragam, keterbatasan dana, dan kurangnya pemahaman guru tentang fungsi kurikulum tersembunyi.²¹

10. Irzum Fariyah dan Izmah Nurani, dalam studi tentang Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Skema Kurikulum Tersembunyi di MTs Nurul Huda Medini Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kemungkinan dampak negatif terhadap perilaku siswa di era modern. Untuk mencegah hal ini terjadi, lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mempromosikan nilai-nilai luhur melalui kegiatan yang bermanfaat bagi siswa. Pembiasaan 3S (senyum-salam-sapa), membaca asmaul husna, melaksanakan sholat dhuha, berjama'ah shalat dhuhur, tahlil, dan mengelola taman adalah beberapa contohnya.²²

²¹Siti Rahmadhania, “*Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021*”, (Tesis Diterbitkan UIN Salatiga Repository, 2020), 56

²²Irzum Fariyah Dan Izmah Nurani, “*Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak*”, (Penilitian Diterbitkan Rumah Jurnal IAIN Kudus, 2017), 34

B. Kajian Teori

1) Pengertian Dan Fungsi Hidden Curriculum

a. Pengertian Hidden Curriculum

Emile Durkheim sebagai salah satu pelopor sosiologi Pendidikan melihat sekolah bukan hanya sebagai tempat pengajaran akademik, tetapi terutama sebagai institusi yang membentuk oknum sosial melalui cara yang lebih halus dan tidak tertulis. Meskipun Durkheim tidak pernah memakai istilah *hidden curriculum*, gagasan tentang fungsi tersembunyi dalam pendidikan sangatlah mendekati konsep tersebut.²³

Durkheim berpendapat bahwa sekolah adalah institusi yang berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kolektif dan membentuk identitas sosial siswa. Ini bukan hanya melalui bahan ajar formal, tetapi juga lewat interaksi sehari-hari, disiplin, dan struktur kelas. Dalam menghadapi kompleksitas sosial dan perbedaan individual, Durkheim menekankan perlunya solidaritas baik bentuk mekanik maupun organik yang dicapai melalui kohesi moral yang ditanamkan di sekolah.²⁴

Meskipun Emile Durkheim tidak secara eksplisit menggunakan istilah *hidden curriculum* dalam karya-karyanya, namun pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan telah menjadi fondasi konseptual bagi berkembangnya istilah tersebut di kemudian hari. Dalam pandangan Durkheim, pendidikan merupakan proses sosialisasi yang sistematis, di mana nilai, norma, dan aturan sosial ditanamkan kepada generasi muda guna mempertahankan integrasi sosial dan

²³Emile Durkheim, *Education And Sociology*, Terjemahan Sherwood D. Fox, (New York: The Free Press, 1956), 71-73

²⁴Emile Durkheim, *The Division Of Labor In Society*, Terjemahan W.D. Halls, (New York: The Free Press, 1984), 129-135

kohesi masyarakat. Melalui institusi pendidikan, individu diajarkan untuk menaati aturan, menghormati otoritas, serta memahami peran dan tanggung jawab sosialnya.²⁵

Konsep *hidden curriculum* dapat ditarik dari gagasan Durkheim tentang fungsi laten pendidikan, yakni fungsi-fungsi yang tidak secara langsung dinyatakan dalam tujuan formal kurikulum, tetapi tetap hadir dan berpengaruh dalam proses pembelajaran. Misalnya, rutinitas harian di sekolah, struktur otoritas antara guru dan siswa, serta penghargaan terhadap keteraturan dan disiplin, semuanya merupakan bagian dari proses pendidikan yang tidak tertulis namun membentuk karakter sosial individu. Durkheim memandang bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang memungkinkan masyarakat tetap stabil dan terstruktur.²⁶

Dalam bukunya *Moral Education*, Durkheim menekankan bahwa pendidikan adalah alat utama dalam membentuk moralitas sosial. Durkheim menulis bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan rasa hormat terhadap aturan dan sistem sosial yang berlaku. Hal ini mencerminkan esensi dari *hidden curriculum*, di mana sekolah tidak hanya mengajarkan isi akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai seperti disiplin, ketertiban, kerja sama, dan solidaritas sosial yang tidak secara eksplisit tertuang dalam silabus atau rencana pelajaran.²⁷

Dengan demikian, menurut interpretasi atas pemikiran Durkheim, *hidden curriculum* dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma sosial yang

²⁵Emile Durkheim, *Moral Education: A Study In The Theory And Application Of The Sociology Of Education*, Terjemahan Everett K. Wilson dan Herman Schnurer, (New York: The Free Press, 1961), 11

²⁶Emile Durkheim, *Education And Sociology*, Terjemahan Sherwood D. Fox, (New York: The Free Press, 1956), 71-85

²⁷Emile Durkheim, *Moral Education: A Study In The Theory And Application Of The Sociology Of Education*, Terjemahan Everett K. Wilson dan Herman Schnurer, (New York: The Free Press, 1961), 19-35

diajarkan secara implisit melalui proses pendidikan, terutama melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah. Konsep ini menyoroti bahwa pendidikan berperan besar dalam reproduksi struktur sosial dan pembentukan karakter warga negara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Istilah kurikulum tersembunyi pertama kali dikembangkan dan diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam karyanya *Life in Classrooms*. Dalam bukunya tersebut, Jackson secara kritis mencari jawaban terhadap kekuatan utama yang ada di sekolah, yang dapat membentuk habitus budaya, seperti kepercayaan, sikap, dan pandangan siswa. Menurut Jackson, konsep kurikulum tersembunyi dapat mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang dianggap monoton dalam masyarakat industri. Dalam karyanya, Jackson juga menjelaskan bagaimana persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dan bagaimana guru menilai perilaku siswanya. Meskipun demikian, Jackson tidak setuju dengan berbagai dikotomi yang ada, dan ia berpendapat bahwa dikotomi tersebut seharusnya dihilangkan.²⁸

Secara bahasa *hidden* berasal dari bahasa Inggris adalah *past participle* yang berasal dari kata kerja *hide*, artinya: *to put or keep somebody or something in a place where he/she/it cannot be seen to cover something so that it cannot be seen* (meletakkan atau menyimpan seseorang/sesuatu di suatu tempat di mana dia/ia tidak dapat dilihat; atau untuk menyembunyikan sesuatu agar ia tidak dapat terlihat).²⁹ Ringkasnya, *hidden* artinya tersembunyi atau tidak tertulis. Sedangkan *curriculum* (kuri-kulum) adalah rencana pendidikan dan pengajaran atau lebih

²⁸Asep Herry, *Materi Pokok Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 15

²⁹Miranda Steel, *The Oxford Wordpower Dictionary For KBSM*, (Selangor: Fajar, 2003), 323

singkat lagi adalah program pendidikan.³⁰ Jadi, kurikulum tersembunyi adalah program pendidikan atau rencana pendidikan yang tersembunyi atau tidak tertulis.

Jelaslah bahwa interpretasi kurikulum serupa ini membatasi pengalaman anak pada kegiatan belajar di dalam kelas, tanpa mempertimbangkan pengalaman edukatif di luar lingkungan kelas. Pengalaman edukatif sebenarnya dapat terjadi di dalam kelas di luar program resmi, contohnya ketika guru secara tiba-tiba meminta anak untuk berwudu jika mereka kurang fokus karena kantuk, atau ketika guru spontan membersihkan kelas yang terlihat kotor dengan mengajak partisipasi murid untuk membersihkannya. Ketentuan berwudu dan ketaatan anak serta kemauan membersihkan kelas adalah bagian dari program pendidikan yang tersembunyi, yang memberikan pengalaman edukatif yang dapat memberikan dampak mendalam pada pikiran anak didik. Dalam konteks ini, istilah hidden curriculum dapat disederhanakan sebagai efek samping dari pendidikan.³¹

Kurikulum tersembunyi merujuk pada pengajaran-pengajaran dalam dunia pendidikan yang bersifat tidak tertulis, tidak resmi, dan datangnya secara tak terduga. Pengajaran-pengajaran tersebut melibatkan nilai-nilai dan berbagai sudut pandang yang diperoleh dan dialami oleh siswa selama masa sekolah. Kurikulum tersembunyi mencakup aspek-aspek akademis yang tersirat, tidak dinyatakan secara eksplisit, hubungan sosial, ikatan keluarga, persahabatan, keterlibatan dalam kegiatan tertentu, sistem budaya, preferensi kehidupan, kebahagiaan, dan nilai-nilai afeksi lainnya yang disampaikan oleh para pendidik dan diterima oleh siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah.

³⁰B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 32

³¹Abdurrahim Yapono, ‘Filsafat Pendidikan Dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) (Educational Philosophy and Hidden Curriculum in Perspective of KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)’, *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, 11.2 (2015), 291–312 <<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah>>.

Paradigma hidden curriculum didasarkan pada pemahaman bahwa peserta didik memahami pembelajaran di sekolah tidak hanya melalui mata pelajaran formal yang tercantum dalam kurikulum, tetapi melalui interaksi sosial mereka. Sebagai contoh, hal ini tercermin dalam kemampuan mereka beradaptasi dengan rekan sekelas dari berbagai latar belakang etnis, hubungan dengan guru dan orang dewasa di sekitar mereka, serta cara pandang mereka terhadap keragaman ras, kelompok sosial, kelas masyarakat tertentu, atau gagasan dan perilaku orang lain. Selain itu, termasuk juga bagaimana peserta didik menunjukkan sikap tertentu, apakah sikap tersebut diterima atau ditolak, dan sebagainya.³²

Kurikulum tersembunyi digambarkan sebagai "tersembunyi" karena tidak disadari oleh siswa dan tidak diujikan seperti mata pelajaran formal. Namun, nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi sosial mampu mempengaruhi minat siswa terhadap sekolah tertentu. Para pemangku kepentingan kemungkinan akan merekomendasikan atau menolak anak-anak untuk belajar di sekolah tertentu berdasarkan perilaku siswa yang positif atau prestasi alumni yang membanggakan. mereka umumnya memberikan saran berdasarkan perilaku siswa yang baik atau prestasi lulusan yang membanggakan.³³

Dengan merujuk pada definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersembunyi merupakan salah satu bagian dari kurikulum di sekolah, namun tidak diajarkan secara langsung seperti kurikulum formal yang tertulis. Sebaliknya, kurikulum ini diperoleh oleh siswa melalui pengalaman di luar jam pembelajaran. Hal ini juga melibatkan interaksi sosial antara siswa dan guru, yang mencakup adaptasi siswa terhadap kegiatan, hubungan dengan guru, dan interaksi dengan

³²www.edglossary.org/hidden-curriculum, diakses tangan 07 Maret 2023

³³Abdurrahim Yapono, "Filsafat Pendidikan Dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH. Imam Zarakasyi", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 302

teman-teman sekolah. Dengan demikian, kurikulum tersembunyi memiliki peran dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik melalui pengalaman yang mereka alami.

a. Fungsi *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum sangat dianjurkan dalam belajar mengajar. Beberapa fungsi dari *hidden curriculum*, yaitu:

1. *Hidden curriculum* merupakan sarana dan teknik untuk menambah pengetahuan para siswa di luar materi yang tidak termasuk dalam kurikulum. Sebagai contoh, hal ini mencakup aspek-aspek seperti budi pekerti, tata krama, serta pembentukan sikap apresiatif terhadap lingkungan hidup.

2. *Hidden curriculum* berperan dalam menciptakan suasana yang ramah, membangkitkan minat, dan mendapatkan apresiasi terhadap guru jika disampaikan dengan berbagai gaya tutur serta keberagaman pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Pendidik yang disenangi oleh siswa menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran dan mendorong minat baca para anak didik.³⁴

2) Dimensi, Aspek Yang Mempengaruhi dan Bentuk-Bentuk *Hidden Curriculum*

a. Dimensi *Hidden Curriculum*

Kursus tersembunyi (*Hidden Curriculum*) memiliki tiga dimensi, menurut Bellack dan Kiebard, seperti yang dikutip oleh Sanjaya, yaitu:

1) Meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.

³⁴ Abdurrahim Yapono, “Filsafat Pendidikan Dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH. Imam Zarakasyi”, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 303

2) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan serangkaian proses yang terjadi di dalam atau di luar lingkungan sekolah, yang mencakup aspek-aspek yang memberikan nilai tambah, proses sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas. *Hidden curriculum* melibatkan perbedaan dalam tingkat kesengajaan atau intensitas, sebagaimana yang dipersepsikan oleh peneliti, dan tingkat yang terkait dengan hasil yang bersifat kebetulan. Terkadang, hal ini bahkan tidak diantisipasi dalam perencanaan kurikulum sehubungan dengan fungsi sosial pendidikan. Jeane H. Balantine menyatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk melalui tiga unsur kunci yang sangat vital untuk diperhatikan., yaitu:

1. *Rules* atau ketentuan, lembaga pendidikan wajib menciptakan berbagai peraturan guna menjamin terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif di dalam sekolah.
 2. *Regulations* atau kebijakan, lembaga pendidikan perlu merancang kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah tersebut. Kebijakan tersebut tidak hanya berlaku bagi siswa, melainkan juga untuk seluruh unsur di dalam lembaga pendidikan, tentunya dengan penyusunan yang berbeda.
 3. *Routines* atau kelanjutan, lembaga pendidikan seharusnya menerapkan kebijakan dan peraturan secara berkesinambungan dan fleksibel. Hal ini bertujuan agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus diimplementasikan tanpa hambatan.³⁵
- b. Aspek yang mempengaruhi *Hidden Curriculum*

³⁵Abdurrahim Yapono, “Filsafat Pendidikan Dan *Hidden Curriculum* Dalam Perspektif KH. Imam Zarakasyi”, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 306

Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi kurikulum tersembunyi, yakni unsur yang bersifat tetap dan unsur yang dapat berubah. Aspek yang dianggap tetap melibatkan ideologi, keyakinan, serta nilai budaya masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekolah, termasuk dalam hal menentukan budaya yang layak diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Sebaliknya, komponen yang dapat berubah termasuk komponen organisasi, sistem sosial, dan kebudayaan. Allan A. Glatthorn menyatakan bahwa ketiga faktor tersebut sangat penting untuk manajemen dan pengembangan sekolah. Variabel organisasi mencakup kebijakan guru tentang proses pembelajaran, seperti metode pengajaran, manajemen kelas, dan prosedur kenaikan kelas. Variabel kebudayaan mengacu pada dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif. Sistem sosial mencerminkan suasana sekolah, yang dapat dilihat dari pola hubungan yang ada di seluruh sekolah, seperti hubungan antara guru dan siswa, dan antara guru dan karyawan sekolah.

c. Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum* di sekolah

Secara khusus, penulis menguraikan jenis kurikulum yang tersembunyi di sekolah sebagai berikut :

1) Kebiasaan siswa

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur, yang berarti dilakukan melalui metode yang sama. Karena sering dilakukan, perilaku ini menjadi terinternalisasi. Kebiasaan, menurut Yatimin Abdullah, adalah tindakan yang berjalan lancar seolah-olah semuanya akan terjadi sendiri. Aktivitas pikiran, yang diprakarsai oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, pada awalnya memengaruhi tindakan kebiasaan, sehingga kelancaran tindakan tersebut

karena sering diulang-ulang.³⁶

Mengenalkan dan menanamkan kebiasaan merupakan tindakan praktis dalam membimbing serta membentuk anak. Dampak dari upaya menanamkan kebiasaan, munculnya suatu kebiasaan pada anak didik adalah yang dilakukan oleh pendidik. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan ini sangat penting karena banyak orang bertindak dan berperilaku hanya karena kebiasaan yang telah mereka tanamkan.

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter anak dapat dilakukan secara praktis melalui pembiasaan. Melalui kebiasaan ini, anak akan lebih mudah menjalankan suatu tindakan karena tindakan tersebut sudah sering dilakukan secara berulang.

2) Keteladanan guru

Guru memegang peran sentral dan memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran siswa. Dalam perspektif siswa, guru tidak hanya memiliki wewenang dalam ranah akademis, tetapi juga dalam aspek nonakademis. Kepribadian guru memiliki pengaruh langsung dan terakumulasi terhadap kehidupan dan kebiasaan belajar siswa. Siswa cenderung menyerap sikap, mencerminkan perasaan, menginternalisasi keyakinan, meniru perilaku, dan mengadopsi pernyataan dari guru mereka. Pengalaman menunjukkan bahwa berbagai permasalahan seperti motivasi, disiplin, interaksi sosial, prestasi, dan minat belajar sering kali berasal dari karakteristik kepribadian guru.³⁷

Model keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode persuasif yang paling berhasil dalam menyiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial

³⁶B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 45

³⁷B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 48

anak. Keberhasilan metode ini terletak pada pendidikan sebagai contoh utama yang akan dijadikan pedoman oleh anak dalam perilaku dan etikanya. Ini disadari atau tidak, bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya sebagai gambaran dari pendidik, serta tercermin dalam ucapan dan perbuatan, baik yang bersifat materiil maupun spiritual, atau bahkan yang tidak diketahui.

3) Pengelolaan kelas

Kesuksesan dalam proses pembelajaran memerlukan tata kelola kelas yang efektif. Tata kelola kelas mencakup langkah-langkah yang diambil oleh pendidik untuk menyiapkan kondisi kelas dengan memaksimalkan aspek-aspek seperti potensi guru, fasilitas, dan lingkungan belajar di ruang kelas. Tujuan dari tata kelola ini adalah agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Gaya pengajaran di kelas umumnya dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap proses mengajar. Pembelajaran yang menarik tidak hanya bertujuan untuk kesenangan semata, tetapi memiliki tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, baik pengetahuan maupun keterampilan baru hendaknya diperoleh. Oleh karena itu, pembelajaran yang menarik perlu mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dengan cara yang mudah, cepat, dan menyenangkan.

4) Tata tertib sekolah

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata "tata" merujuk pada aturan, sistem, dan susunan, sementara "tertib" memiliki arti peraturan. Oleh karena itu, dalam konteks etimologi, tata tertib dapat diartikan sebagai suatu sistem atau susunan peraturan yang harus diikuti. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keberadaan tata

tertib di lingkungan sekolah sangat penting, karena tata tertib bukan hanya sebagai instrumen pendidikan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kelancaran proses pembelajaran di institusi tersebut.³⁸

Peraturan sekolah tidak hanya mendukung pelaksanaan program-program pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Keterlibatan dalam tanggung jawab tersebut dianggap sebagai inti dari pembentukan kepribadian, yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak. Hal ini mempertimbangkan bahwa sekolah memiliki peran krusial dalam menggali potensi manusia pada anak-anak, agar mereka dapat mengembangkan tanggung jawab yang terlibat dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

3) Pelaksanaan *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum merupakan suatu kurikulum yang tidak tampak secara langsung, namun tetap nyata dalam proses pembelajaran. Kurikulum terselubung berfungsi sebagai jalur alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan potensi siswa sehingga mereka dapat menjadi orang yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran di lingkungan sekolah lebih efektif ketika ada lingkungan yang mendukung dan menyenangkan. Sekolah harus membuat kurikulum tersembunyi untuk mencapai hal tersebut. Kurikulum ini harus mencakup komunikasi dan interaksi antara kepala sekolah, guru dengan guru, dan guru

³⁸Asep Herry, *Materi Pokok Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 25

dengan siswa, serta peraturan dan peraturan lain yang berlaku di sekolah.

Menurut Hidayat, sumber kurikulum tersembunyi dapat berasal dari banyak hal, termasuk latihan otoritas guru, kegiatan pembelajaran, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu visual, tingkat disiplin, daftar mata pelajaran, prioritas kurikulum, dan struktur sosial dan hubungan kelas.

Ada beberapa metode untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Sebagai contoh, langkah dapat diambil dengan mendirikan kantin di dalam sekolah. Kantin merupakan jenis pelayanan khusus di lingkungan sekolah yang berupaya menyediakan kebutuhan makanan dan minuman bagi para siswa dan staf sekolah. Beberapa tujuan dari pelayanan kantin sekolah mencakup:

- i. Memberikan makanan yang praktis, sehat, dan sehat kepada siswa untuk membantu pertumbuhan dan kesehatan mereka.
- ii. Mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang.
- iii. Memberikan pelajaran sosial kepada siswa.
- iv. Mengajarkan penggunaan tata karma yang tepat dan sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini.
- v. Sebagai tempat untuk berbicara tentang pelajaran sekolah dan menunggu jika ada waktu kosong.

Kantin di sekolah memberikan kesempatan untuk mengembangkan perilaku dan kebiasaan positif. Karena itu, kantin di sekolah tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa akan makanan dan minuman, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran,

kesehatan, kebersihan, saling menghargai, dan nilai-nilai lainnya.³⁹

Oleh sebab itu, peran hidden curriculum memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan siswa. Jika tata tertib sekolah demokratis, siswa akan lebih mampu mendengarkan pendapat orang lain. Bahasa dan perilaku sopan setiap anggota staf sekolah akan memengaruhi perilaku dan karakter siswa.

4) Hubungan *Hidden Curriculum* Dengan Pembentukan Karakter

Hidden Curriculum yang tidak secara resmi dicatat, banyak terbentuk oleh budaya dan suasana positif di sekolah. Agar kurikulum tersembunyi ini berhasil, Karena suasana sekolah merupakan bagian penting dari *Hidden Curriculum*, komunitas sekolah harus menciptakan suasana sekolah yang mendukung proses pendidikan.

Iklim di lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan pada kemajuan pendidikan anak, terutama dalam aspek afektif yang berhubungan dengan sikap dan perasaan siswa. Perilaku seorang anak dapat sangat dipengaruhi oleh keadaan di sekolahnya, termasuk lingkungan sekolah yang termasuk dalam kurikulum tersembunyi. Kontribusi iklim sekolah ini sangat penting dalam perkembangan psikologis anak. Sekolah bukan hanya tempat anak memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi wadah penting bagi interaksi sosial anak, membekali mereka dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk pertumbuhan lebih lanjut. Di dalam lingkungan sekolah, anak belajar berkomunikasi, menyatakan pendapat, memimpin, dan mengekspresikan potensi yang dimilikinya.

Kurikulum tersembunyi juga berperan dalam kecerdasan spiritual siswa.

³⁹Asep Herry, *Materi Pokok Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 35

Dalam penelitian yang dikutip oleh Caswita, Khairun Nisa menyatakan bahwa pelaksanaan ritual keagamaan di luar jam sekolah memiliki efek positif terhadap pemahaman agama siswa dan pembentukan perilaku etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Shalat berjamaah dan kultum selama beberapa menit dapat menjadi sarana efektif. Selain itu, kebiasaan disiplin dalam mengajar yang diterapkan oleh guru, serta lingkungan sekolah yang tertib, bersih, dan asri, turut memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Dengan demikian, kurikulum tersembunyi dapat dianggap sebagai alat bantu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual dan moral.⁴⁰

Kyiriacou menyatakan bahwa kurikulum tersembunyi mencakup semua aspek pengalaman siswa di sekolah yang sangat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Sebagai contoh, cara guru mengajar dengan mengintegrasikan kerja sama melalui penerapan pembelajaran kolaboratif, misalnya, akan mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama. Pendekatan ini juga dapat mengajarkan mereka keterampilan berinteraksi dan empati terhadap sesama.⁴¹

Siswa akan menerima pelajaran dari tata tertib sekolah yang demokratis tentang prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memberikan pengalaman kepada siswa tentang aturan masyarakat. Perilaku sopan dari pendidik dan karyawan sekolah lainnya akan memengaruhi sikap siswa dalam masyarakat. Sebaliknya, jika institusi pendidikan mengabaikan

⁴⁰Caswita, “Hidden Curriculum Dalam Mendukung terbentuknya Siswa Secara Intelektual”, Dikutip Dari Tesis Khairun Nisa, *Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP IT Harapan Bunda Manado*, (2021), 64

⁴¹Kyiriacou, Giray, Asuncion, Edem J, Gumalin, Jacob J, Lucero S, “Positive And Negative Lesson From Hidden Curriculum At Philipine State University”, *Educational Process: International Journal* 12, no.1, (2023): 73-96

pentingnya kurikulum tersembunyi, maka pengalaman yang tidak diinginkan dapat merasuki siswa, yang pada akhirnya dapat berdampak merugikan.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa manajemen dan implementasi kurikulum tersembunyi yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang mendukung, memberikan pengaruh positif pada karakter siswa, dan membentuk karakter yang semakin baik. Sebaliknya, ketika pelaksanaan kurikulum tersembunyi diabaikan, siswa dapat mengalami pengalaman yang tidak diinginkan, yang pada akhirnya akan berdampak negatif.

5) Pengertian Dan Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada ciri-ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang memisahkan individu satu dengan yang lain. Oleh karena itu, karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai unik yang melekat dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilakunya. Asal usul kata "karakter" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*character*," yang juga memiliki akar kata dari bahasa Yunani, yaitu "*character*." Pada awalnya, istilah ini digunakan untuk menunjukkan hal yang menonjol pada koin (sebagai alat pembayaran).

Selanjutnya, secara umum, istilah karakter digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara satu entitas dan entitas lainnya, dan akhirnya juga merujuk pada kesamaan kualitas yang membedakan setiap individu dari kualitas lainnya.

Personalitas karakter adalah istilah yang hampir serupa dengan karakter, dan merujuk pada bakat, kemampuan, sifat, dan aspek lain yang secara konsisten ditampilkan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, ciri fisik, dan tanda-tanda

kepribadian. Dalam konteks terminologi, karakter dijelaskan sebagai sifat umum manusia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kehidupan mereka sendiri. Karakter melibatkan aspek kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas setiap orang.

Menurut Akhmad Sudrajat, pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara teratur untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Tujuan dari pendidikan karakter adalah agar nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan mereka sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴² Menurut Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, karakter dapat didefinisikan sebagai keseluruhan karakteristik pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi dalam perilaku individu yang unik, sehingga karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian individu. Beberapa ahli kemudian mendefinisikan definisi karakter, termasuk:

1. Simon Philips menjelaskan bahwa karakter adalah istilah yang mengacu pada sekumpulan nilai-nilai yang membentuk sistem dan berfungsi sebagai dasar dari pemikiran, sikap, dan tindakan seseorang.⁴³
2. Doni Koesoema A. mengaitkan karakter dengan kepribadian, yang dianggap sebagai gaya atau ciri khas seseorang yang berasal dari pengalaman masa kecil di keluarga dan bawaan sejak lahir.

⁴²Akhmad Sudrajat, “Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling (mengapa, Apa Dan Bagaimana?)”, *Presentasi Dalam Kegiatan MGBK Kabupaten Kuningan*, (2010).

⁴³Simon Philips, *Refleksi Karakter Bangsa*, (Jakarta: Media Cetak, 2008), 235

3. Winnie menerima fakta bahwa karakter memiliki dua ide. Pertama, mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku, dengan tindakan jujur dan kepedulian menandakan karakter baik, sementara ketidakjujuran, kekejaman, atau keserakahan menunjukkan karakter buruk. Kedua, karakter erat kaitannya dengan kepribadian, di mana seseorang dianggap memiliki karakter jika perilakunya sesuai dengan norma etika.
4. Peterson dan Seligman menganggap kekuatan karakter sebagai komponen psikologis yang membentuk kebajikan, dan mereka menghubungkannya secara langsung dengan kebajikan.

Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas dalam sikap atau tindakan manusia yang telah meresap dalam dirinya sehingga tidak lagi memerlukan pemikiran tambahan saat muncul.⁴⁴

Dengan merujuk dengan mempertimbangkan konsep dan definisi karakter yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai utama yang membentuk identitas seseorang. Pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh faktor pewarisan genetik maupun pengaruh lingkungan, yang membuatnya unik dibandingkan dengan individu lain, dan tercermin dalam sikap serta perilakunya sehari-hari.

a. Pembentukan Karakter

Secara alami, kemampuan penalaran seorang anak belum berkembang dari saat lahir hingga usia tiga tahun, atau mungkin sampai sekitar lima tahun. sepenuhnya berkembang. Pada periode ini, Pikiran bawah sadar anak tetap terbuka dan dapat menerima berbagai stimulus dan informasi tanpa disaring, baik

⁴⁴Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *akhlak Sebagai Kondisi Yang Stabil Dalam Jiwa*, Ihya Ulumuddin, 123

dari orang tua maupun lingkungan keluarga. Pondasi awal karakter anak telah dibangun dari interaksi dengan lingkungan keluarga, mencakup kepercayaan khusus dan konsep diri.

Pondasi tersebut mencakup kepercayaan dan konsep diri, dan semakin banyak informasi yang diterima serta semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka tindakan, kebiasaan, dan karakter unik individu tersebut akan semakin jelas. Setiap individu pada akhirnya membentuk sistem kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan yang unik.

Secara teoritis, pembentukan karakter anak dimulai pada rentang usia 0–8 tahun, saat karakter anak bervariasi tergantung pada pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak sebaiknya dimulai sejak dini, bahkan sejak bayi kelahirannya. Pengalaman yang dialami oleh anak sejak awal perkembangannya memiliki dampak besar dalam membentuk karakter secara menyeluruh.

Pentingnya pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sebagian besar bersumber dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran utama sebagai pendidik awal dalam kehidupan anak, menyediakan dasar pendidikan pertama, serta menjadi pondasi perkembangan dan kehidupan anak di masa mendatang. Keluarga berperan dalam membentuk perilaku, kepribadian, dan moral anak. Sementara itu, sekolah menjadi lembaga pendidikan yang berada di garis terdepan setelah keluarga dalam pembentukan karakter anak, proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa di sekolah dapat dengan mudah diidentifikasi dan diukur.

Pembentukan Konseptual dan kebiasaan adalah cara karakter dilakukan,

menggunakan prinsip moral yang spesifik. Kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (tindakan) adalah komponen penting dari pendidikan karakter. Integritas ketiganya membentuk suatu sistem terpadu yang bertujuan menghasilkan proses pembentukan karakter yang kokoh.

Menurut pandangan Thomas Lickona, pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yakni:

1) Pengetahuan moral (*Moral knowing*) terkait dengan cara individu memahami nilai-nilai abstrak yang dijelaskan melalui enam sub komponen, termasuk: (a) kesadaran moral, (b) pengetahuan nilai moral, (c) pengambilan perspektif, (d) penalaran moral, (e) pengambilan keputusan, dan (f) pemahaman diri.

2) Sikap moral, juga dikenal sebagai perasaan moral, merupakan tahap lebih lanjut dari kepribadian dan terdiri dari enam bagian: (a) hati nurani, (b) penghargaan diri, (c) empati, (d) mencintai kebaikan, (e) kontrol diri, dan (f) kerendahan hati.

3) Tindakan moral (*Moral action*) dibentuk oleh tiga sub komponen, yaitu: (a) kompetensi, (b) keinginan, dan (c) kecenderungan.⁴⁵

Anis Matta menyebutkan beberapa prinsip pembentukan karakter muslim, seperti berikut:

1. Kaidah kebertahapan

Pembentukan dan perkembangan karakter perlu dilakukan secara bertahap, karena seseorang tidak dapat dipaksa untuk mengubah diri secara mendadak dan instan. Namun, ada langkah-langkah yang harus dijalani dengan kesabaran dan

⁴⁵Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, (Bantam: 1991), 69

tanpa tergesa-gesa. Fokus kegiatan ini adalah pada prosesnya, bukan hanya pada hasil akhirnya. Meskipun pendidikan memerlukan waktu yang lama, hasilnya akan terbukti.

2. Kaidah kesinambungan

Seberapa kecil pun jumlah latihan yang utama adalah kelangsungannya. Proses yang berlanjut ini akan membentuk pola pikir seseorang, yang seiring waktu akan menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi ciri khas karakter pribadi.

3. Kaidah momentum

Manfaatkan berbagai kesempatan peristiwa untuk keperluan pembelajaran dan latihan. Sebagai contoh, gunakan bulan Ramadhan sebagai wadah untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kesabaran, tekad yang kuat, kedermawanan, dan sejenisnya.

4. Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan mencapai kesempurnaan bila dorongan yang mendorongnya berasal dari dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, tahap "mengalami sendiri" dan "melakukan sendiri" memiliki peran penting. Konsep ini sejalan dengan prinsip umum bahwa hasil dari mencoba sesuatu akan berbeda antara tindakan yang dilakukan sendiri dan hanya melihat atau mendengarkannya. Pendidikan seharusnya menginspirasi motivasi dan keinginan yang tulus serta melibatkan keterlibatan dalam tindakan fisik yang nyata.

5. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter tidak dapat terwujud tanpa bimbingan seorang guru. Peran guru sebagai pendamping mencakup perjalanan dan penilaian terhadap perkembangan individu. Selain itu, guru juga berperan sebagai penyambung

hubungan, tempat berbagi cerita, dan media pertukaran ide bagi para murid.⁴⁶

Memahami signifikansi Untuk membuat sumber daya manusia (SDM) yang kuat, dibutuhkan pendidikan karakter yang efektif. Pembangunan karakter dianggap sebagai unsur tak terpisahkan dari kehidupan. Untuk mewujudkannya, perlu adanya perhatian dari pemerintah, masyarakat, keluarga, dan institusi pendidikan. Keadaan ini dapat dicapai hanya jika semua orang menyadari pentingnya mengembangkan pendidikan karakter. Untuk mencapai hal ini, pembentukan karakter harus terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah dengan menggunakan berbagai cara untuk memahami konsep pendidikan karakter.

6) Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan Karakter di Indonesia berfokus pada Sembilan pilar karakter dasar sebagai tujuan utama. Kesembilan pilar tersebut mencakup nilai-nilai seperti cinta kepada Allah dan segala isinya, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kejujuran, penghormatan, asih sayang, kepedulian, kerja sama, percaya diri, kreativitas, kerja keras, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, persatuan, dan cinta damai.

Ari Ginanjar Agustian, dalam teori ESQ-nya, mengemukakan pandangan bahwa setiap sifat positif pada dasarnya mengacu pada sifat-sifat luhur Allah, yang dikenal sebagai al Asma al Husna Diilhami oleh sifat-sifat dan nama-nama Tuhan ini, seseorang dapat mengembangkan karakter positif. Ari merangkum tujuh sifat utama dari nama-nama Allah: (1) Kejujuran, (2) Tanggung jawab, (3)

⁴⁶Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'Tishom Cahaya Umat, 2002), 39

Disiplin, (4) Visioner, (5) Keadilan, (6) Kepedulian, dan (7) Kerjasama.⁴⁷

Selanjutnya, prinsip-prinsip yang akan difokuskan pada budaya pendidikan formal dan nonformal diuraikan dalam *Grand Design of Character Education*. Penjelasannya dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Kejujuran, diwujudkan melalui sikap terbuka dan konsisten dalam ucapan dan tindakan (integritas), keberanian untuk berbicara yang benar, kepercayaan yang dapat diandalkan (amanah), dan penolakan terhadap kecurangan.
2. Tanggung jawab, menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja tinggi, usaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, kemampuan mengendalikan diri dan mengatasi stres, kedisiplinan, serta akuntabilitas terhadap pilihan dan keputusan.
3. Kecerdasan, menekankan pada berpikir cermat dan tepat, bertindak secara terencana, memiliki rasa ingin tahu tinggi, kemampuan berkomunikasi efektif dan empatik, bersikap santun dalam bergaul, menjunjung tinggi kebenaran dan kebijakan, serta memiliki kasih kepada Tuhan dan lingkungan.
4. Kesehatan dan kebersihan, mengapresiasi nilai-nilai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, keahlian, serta menjaga diri dan lingkungan. Menekankan penerapan gaya hidup seimbang.
5. Kepedulian, menunjukkan perilaku sopan terhadap orang lain, bersikap santun, toleran terhadap perbedaan, menghindari menyakiti orang lain, mau mendengarkan, berbagi, menghormati sesama, tidak mengambil keuntungan

⁴⁷Ari Ginanjar Agustian, *Menjadi Manusia Hebat Melalui ESQ*, (Jakarta: PT. Esensi Media Kreatif, 2004), 45-47

dari orang lain, mampu bekerja sama, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, mencintai sesama manusia dan makhluk lain, setia, serta mendorong perdamaian dalam menghadapi masalah.

6. Kreativitas, menekankan kemampuan menyelesaikan masalah secara inovatif, kritis, dan berani mengambil keputusan cepat dan tepat. Memiliki kemampuan membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru, serta memiliki dorongan untuk terus berkembang dan berubah.
7. Gotong royong, menunjukkan sikap kerjasama yang baik, dengan keyakinan bahwa tujuan dapat lebih mudah dan cepat tercapai melalui kolaborasi. Tidak menghitung tenaga untuk berbagi dengan sesama, berusaha mengembangkan potensi diri untuk saling berbagi demi hasil yang terbaik, dan menolak sifat egois.

7) Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Sifat seseorang dipengaruhi oleh faktor keturunan. Seringkali, tingkah laku anak tidak jauh berbeda dari tingkah laku orang tua mereka. Dalam budaya Jawa, hal ini diungkapkan dengan pepatah "Kacang ra ninggal lanjaran" yang menggambarkan bahwa pohon kacang panjang cenderung tetap melilit dan menjalar di sekitar kayu atau bambu tempatnya tumbuh. Meskipun demikian, lingkungan, baik itu sosial maupun alam, juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang. Ahli-ahli umumnya mengkategorikan faktor-faktor yang memengaruhi karakter ke dalam dua aspek, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Pengaruh naluri pada seseorang sangat bergantung pada arah yang diberikannya. Meskipun naluri bisa membawa seseorang ke arah yang merugikan, namun jika naluri tersebut diarahkan pada hal yang positif dan sesuai dengan prinsip kebenaran, maka naluri tersebut dapat menjadi penyokong untuk mencapai kedermawanan yang tinggi.⁴⁸

b. Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Peran penting kebiasaan dalam membentuk karakter tidak dapat diabaikan. Kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga disarankan bagi seseorang untuk secara aktif mengulang perbuatan positif guna membentuk kebiasaan yang positif pula. Dari kebiasaan tersebut, akan terbentuk karakter yang baik pada individu tersebut.

c. Kehendak atau Kemauan

Salah satu faktor pendorong di balik tindakan manusia adalah tekad atau keinginan yang kuat. Hal tersebut menjadi dorongan utama yang mendorong manusia untuk bertindak, karena dari tekad tersebut muncul niat baik maupun buruk. Tanpa adanya keinginan, segala ide, keyakinan, kepercayaan, dan pengetahuan menjadi tidak aktif dan tidak memiliki pengaruh dalam kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Ada kekuatan internal dalam setiap individu yang dapat memberikan peringatan ketika perilaku seseorang mendekati bahaya atau keburukan. Kekuatan ini dikenal sebagai suara hati. Suara hati berperan dalam memberikan peringatan terhadap tindakan negatif dan berupaya mencegahnya. Selain itu, dengan

⁴⁸Pristian Hadi Putra, “*Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*”, *Jurnal Islamika: Jurnal-Jurnal Keislaman* 19, no. 02 (2019): 108

dorongan untuk melakukan tindakan baik, suara hati dapat terus berkembang dan dipandu untuk mencapai tingkat kekuatan rohani yang lebih tinggi.

e. Keturunan

Keturunan memiliki dampak pada kepribadian manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat bahwa anak-anak dapat menunjukkan karakteristik yang mirip dengan orang tua dan nenek moyang mereka, meskipun mereka sudah berpisah jarak. Sifat yang diwariskan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sifat jasmani dan rohaniah.⁴⁹

2. Faktor eksternal

Selain faktor internal yang disebutkan di atas yang dapat mempengaruhi karakter, ada faktor eksternal yang mempengaruhi karakter, seperti:

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya perilaku seseorang sangat bergantung pada pendidikan mereka. Pendidikan juga mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang mereka terima, baik formal, informal, maupun nonformal.

b. Lingkungan

Orang selalu berinteraksi satu sama lain dan alam sekitar mereka. Oleh karena itu, manusia harus bergaul dan saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku satu sama lain. Ada dua jenis lingkungan: lingkungan yang bersifat material, seperti alam, dan lingkungan pergaulan, yang bersifat rohani.

⁴⁹Pristian Hadi Putra, “*Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*”, *Jurnal Islamika: Jurnal-Jurnal Keislaman* 19, no. 02 (2019): 110

8) *Society 5.0*

Dalam revolusi industri 4.0, inovasi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan demikian, *Society 5.0* dapat digambarkan sebagai masyarakat yang berfokus pada manusia (*human-centered society*). Pemerintah Jepang, misalnya, berencana menerapkan konsep ini sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. *Society 5.0* sejatinya merupakan evolusi dari revolusi industri 4.0, yang dianggap memiliki potensi merugikan peran manusia.⁵⁰

Jadi, kesimpulan yang bisa kita ambil adalah bahwa masyarakat 5.0 mencakup segala kegiatan yang difokuskan pada pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup mereka melalui kemajuan teknologi dan internet. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi individu yang diinginkan dalam pengembangan sistem yang berpusat pada manusia dan teknologi, sesuai dengan harapan di era yang semakin berkembang ini.

1. Penggunaan Teori

1. Teori Intraksionisme Simbolik

Para ahli memberikan dua pemahaman tentang interaksionisme simbolik, juga dikenal sebagai teori interaksi, yaitu:

- 1) Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai proses interaksi yang membentuk arti bagi setiap orang.
- 2) Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar memahami dan memberikan arti kepada dunia melalui interaksi

⁵⁰ Pristian Hadi Putra, “*Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*”, *Jurnal Islamika: Jurnal-Jurnal Keislaman* 19, no. 02 (2019): 106

kita dengan orang lain dan dengan lingkungan kita.⁵¹

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme adalah suatu bentuk interaksi yang terjadi antara individu, baik antarmanusia maupun dalam konteks pendidikan, seperti antara guru dan siswa. Tujuannya adalah membentuk individu yang mampu memahami makna dari interaksi yang diperoleh dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Namun, terdapat juga definisi lain dari teori interaksionisme simbolik, yang merupakan salah satu teori penting dalam sosiologi sebagai metode analisis sosial.

Pemikiran dasar tentang interaksionisme dikembangkan oleh sosiologi Amerika seperti William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, dan George Herbert. Herbert Blumer, Erving Goffman, dan Peter L. Berger adalah contoh ahli sosiologi muda yang dipengaruhi oleh teori Mead. Dianggap penting untuk memahami kehidupan sosial, istilah "interaksionisme simbolik" sendiri mengacu pada aktivitas manusia.⁵²

Interaksi manusia melalui penggunaan simbol adalah inti dari kehidupan sosial, menurut teori interaksionisme simbolik. Dalam konteks ini, interaksionisme simbolik berfokus pada dua hal: pertama, cara manusia menggunakan simbol untuk menyampaikan maksud dan berkomunikasi, yang merupakan suatu bentuk interpretasi ortodoks. Kedua, hasil interpretasi terhadap simbol-simbol memengaruhi perilaku pihak-pihak yang terlibat selama interaksi

⁵¹ Aidil Haris and Asrinda Amalia, 'MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>>.

⁵² Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*, (Englewood Cliffs NJ: Prentice-Hall, 1969), 2-5

sosial.⁵³

Menurut interaksionisme simbolik, interaksi melibatkan proses interpretasi dua arah. Penting untuk memahami bahwa perilaku seseorang bukan hanya akibat dari cara mereka mengartikan perilaku orang lain; interpretasi tersebut dapat memengaruhi pelaku secara khusus. Dampak interpretasi orang lain terhadap identitas sosial individu yang menjadi fokus interpretasi adalah salah satu kontribusi penting dari interaksionisme simbolik terhadap teori tindakan.⁵⁴

Di mana pun manusia berada, dia harus bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pepatah "Dimana Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung" mencerminkan konsep diri manusia yang menekankan pentingnya interaksi dan adaptasi terhadap lingkungan. Manusia perlu selalu berusaha menyesuaikan diri agar proses interaksi berjalan lancar. Jika tidak, hal ini dapat menghambat kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi tidak hanya dengan sesamanya, tetapi juga dengan seluruh mikrokosmos.⁵⁵

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam studi budaya adalah interaksi simbolis. Dalam bukunya "*Symbolic Interactionism and Cultural Studies*", Norman Denzin menekankan bahwa penelitian tentang interaksi simbolis harus menjadi bagian penting dari studi budaya. Fokus utamanya adalah pada tiga masalah yang saling terkait: pembuatan makna kultural, analisis makna-makna ini melalui teks, dan studi kebudayaan yang melibatkan pengalaman hidup. Meskipun demikian, secara praktis, Denzin mengamati kecenderungan dalam

⁵³HR. Riyadi Saoprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 20

⁵⁴Nur Latifah, 'Pendidikan Dalam Teori Sosiologi', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 5.2 (2022), 1–23.

⁵⁵Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), 46

interaksionisme simbolik untuk mengabaikan ide-ide yang menghubungkan "simbol" dan "interaksi".⁵⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik terkait erat dengan konteks pendidikan. Pada kesempatan ini, penulis mengaitkannya dengan penerapan hidden curriculum dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dengan memahami berbagai simbol di lingkungan sekitarnya, termasuk simbol terkait perilaku yang dapat dijadikan contoh untuk memahami makna dari perilaku atau tindakan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, yang menjadi pusatnya adalah guru dan siswa. Siswa dapat memahami pembelajaran di luar kurikulum kelas dengan berinteraksi secara baik dengan guru dan teman sekelasnya. Melalui interaksi tersebut, siswa secara tidak langsung dapat memahami makna dari tindakan guru dan teman sekitarnya dalam upaya membangun karakternya menjadi lebih baik.

2. Teori Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial, menurut Soerjono Soekanto, adalah suatu proses yang direncanakan atau tidak direncanakan yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, atau bahkan memaksa anggota masyarakat untuk mengikuti nilai-nilai dan aturan yang berlaku.⁵⁷ Sebaliknya, Joseph S. Roucek mengatakan bahwa pengendalian sosial mencakup semua proses, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, yang mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga masyarakat untuk mengikuti nilai dan prinsip sosial yang berlaku. Perilaku masyarakat adalah tujuan dari pengendalian sosial ini,

⁵⁶Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2012), 35

⁵⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 95

dan tujuannya adalah agar kehidupan masyarakat berjalan sesuai dengan kaidah dan pola yang telah disepakati.⁵⁸

Oleh karena itu, pengendalian sosial mencakup semua proses sosial yang berfungsi untuk mengarahkan individu. Selain itu, pengendalian sosial adalah sistem dan proses yang mengajarkan, mendorong, dan bahkan memaksa anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial. Tujuan sistem mendidik adalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang agar sesuai dengan norma patuh, dapat dikenakan sanksi.⁵⁹

Dalam regulasi sosial, kita dapat mengamati bahwa pengendalian sosial beroperasi dalam tiga pola, yaitu: (1) Kontrol kelompok, (2) Kontrol kelompok terhadap anggotanya, dan (3) Kontrol individu terhadap orang lain. Terlepas dari Koentjaraningrat tidak merumuskannya secara definitif dalam teks ini, pandangannya setidaknya dapat memberikan gambaran atau pemahaman mengenai Fungsi pengendalian sosial, menurut Koentjaraningrat, terdiri dari setidaknya lima fungsi: (1) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap norma yang baik, (2) Memberikan penghargaan kepada mereka yang mematuhi norma, (3) Menumbuhkan rasa malu, (4) Menumbuhkan ketakutan, dan (5) Menciptakan sistem hukum.⁶⁰

Dengan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial mencakup tindakan yang bisa direncanakan maupun tidak, karena bersifat membimbing, mengajak, bahkan secara tidak langsung

⁵⁸Joseph S. Roucek dan Robert C. Warren, *Sociology*, (New York: Ronald Press, 1952), 120

⁵⁹Ahmad Yani, “*Pengendalian Sosial Kejahatan: Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi*”, *Jurnal Cita Hukum* 3, no. 1 (2015): 78-79

⁶⁰Koentjaraningrat Dan Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rajawali Press, 1990), 42-45

memaksa masyarakat yang terlibat untuk turut serta melakukan atau mengerjakan sesuatu yang mereka lihat tanpa tekanan, melainkan karena dorongan alamiah yang juga tidak disengaja. Hal ini mirip dengan hidden curriculum di lingkungan sekolah, di mana tindakan atau pekerjaan yang dilakukan oleh guru, bahkan hanya memberikan contoh kepada siswa, secara tidak langsung membuat siswa merekam, memahami, dan mengingat apa yang telah dilakukan oleh guru. Dengan cara ini, siswa tanpa disadari belajar dan memahami berbagai contoh di sekitarnya dengan baik, terutama jika contoh tersebut merupakan perilaku yang baik. Hal ini dapat membantu membangun kembali karakter siswa, membuatnya lebih baik, dan lebih terampil dalam menghadapi berbagai permasalahan di masa depan.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam menerapkan kurikulum tersembunyi, guru mengikuti kegiatan yang telah disepakati saat perencanaan. Kegiatan yang telah direncanakan harus dilakukan secara teratur dengan peninjauan berkala. Sekolah menggunakan tiga metode atau strategi, yaitu memberikan motivasi dan pemahaman agama kepada siswa mengenai pentingnya karakter, menyelenggarakan pembelajaran dengan contoh dari guru, dan mempraktikkan kebiasaan yang membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan tersebut mencakup kegiatan yang telah diformulasikan dalam perencanaan.

Saat proses belajar mengajar, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dengan tujuan merangsang minat belajar mereka. Ini dilakukan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, guru juga memberikan contoh tentang perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan membimbing siswa untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Ada enam langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan hidden curriculum, yang meliputi:

1. Memperkuat norma-norma pada setiap prosedur dan perilaku yang harus dikembangkan berdasarkan kompetensi dan karakter yang telah disepakati. Sebagai contoh, dalam membentuk karakter sopan dan menghargai, setiap siswa diharapkan untuk berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang baik.
2. Penguatan regulasi, dimana aturan bersifat fleksibel dan berfungsi sebagai langkah pencegahan untuk menghindari pelanggaran aturan dan norma, sedangkan peraturan bersifat lebih kaku dan terikat pada hukum serta sanksi. Contohnya, dalam membentuk karakter disiplin, sekolah dapat membuat peraturan terkait cara berpakaian, tata tertib masuk kelas, atau aturan tertulis lainnya yang akan dikenakan sanksi administratif jika dilanggar.
3. Meningkatkan rutinitas harian, mingguan, bulanan, semester, dan tahunan yang telah direncanakan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter yang telah disepakati.
4. Mendorong kerjasama efektif antara pusat pendidikan, yang melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk menanamkan karakter yang telah disepakati bersama. Guru diharapkan dapat bekerja sama dan berkomunikasi secara aktif dengan orang tua atau wali siswa serta masyarakat agar dapat berkoordinasi dalam mengembangkan karakter

⁶¹Melvi Dan Wirdati, “*Implementasi Hidden Curriculum Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*”, Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar 6, no. 3 (2022): 485

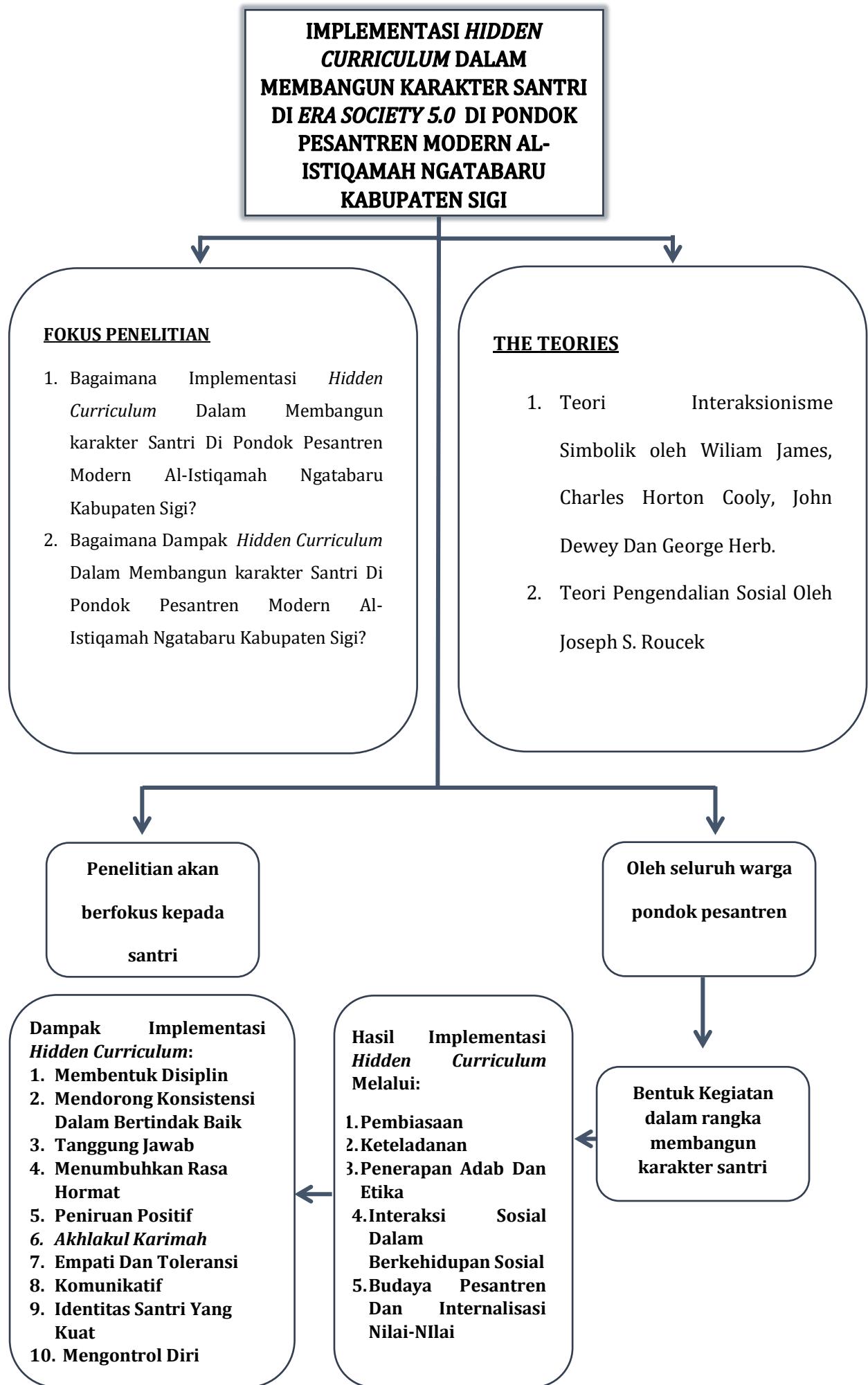
siswa.

5. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, baik dalam hubungan antar warga sekolah maupun dengan lingkungan sekitarnya.
6. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berkembang menjadi siswa yang kompeten dan berkarakter melalui kerja sama.⁶²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode. Salah satunya adalah memberikan motivasi yang positif untuk mendorong siswa agar termotivasi dengan baik. Selain itu, pendekatan lain melibatkan pemberian pemahaman keagamaan, sehingga siswa dapat menjalani pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah dipahami dengan baik. Terakhir, pendekatan lainnya adalah menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi siswa, agar mereka dapat meneladani ajaran yang diberikan oleh guru dengan benar.

Dengan demikian, karakter siswa dapat terbentuk secara positif, menjadikan mereka kontributor yang bermanfaat dalam lingkungan mereka. Adapun langkah optimalisasi hidden curriculum mencakup penguatan aturan, peraturan, dan rutinitas di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk membentuk kerjasama yang baik antara guru dan siswa, menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif. Pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa juga menjadi bagian integral dari proses ini.

⁶²Melvi Dan Wirdati, “*Implementasi Hidden Curriculum Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*”, Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar 6, no. 3 (2022): 486



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum penelitian dapat dipahami sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.⁶³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah apa yang dilakukan, bertujuan untuk menggambarkan situasi sebagaimana adanya atau merinci informasi mengenai status gejala yang ada. Dengan menerapkan metode tersebut, diharapkan dapat diperoleh data-data objektif yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian tanpa uji angka-angka maupun statistik. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Penelitian pendekatan kualitatif berfokus pada masalah kehidupan nyata seperti yang ada pada saat penelitian berlangsung.⁶⁴ Penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku perceptual, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian kualitatif digambarkan dalam bentuk bahasa atau kata-kata secara ilmiah.⁶⁵ Oleh karena itu, penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan mengenai implementasi

⁶³Nana Syaodih Sukmadianata, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

⁶⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Cet. VII; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 35.j

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 168.

hidden curriculum dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data di lapangan, menganalisisnya dan kemudian menyajikannya sebagai hasil penelitian. Pada penelitian ini data yang dimaksud adalah informasi mengenai objek penelitian dan data tersebut untuk menanggapi rumusan masalah penelitian yaitu tentang implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi. Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena akan memudahkan penulis menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan banyak fakta. Metode ini juga secara langsung mewakili sifat hubungan dengan informan, lebih sensitif dan adaptif, serta lebih banyak berinteraksi dengan informan. Oleh karena itu, penulis percaya bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan untuk menyusun karya ilmiah ini sesuai dengan judul tesis yang penulis maksudkan.

Adapun hal-hal yang peneliti lakukan dalam mencari data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya, mengambil teori yang berkaitan dengan motivasi. Fungsi teori dalam penelitian kualitatif lebih sesuai dengan dinamika masalah, karena penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil.
2. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian. Menurut Sukardi lokasi penelitian adalah tempat berlangsungnya proses penelitian. Lokasi penelitian tergantung pada permasalahan dan topik yang ingin diteliti.⁶⁶ Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat memahami bahwa lokasi penelitian adalah tempat dimana suatu proses penelitian dilakukan yang disesuaikan dengan permasalahan dan topik penelitian yang dijadikan sebagai acuan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi pada penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi. Dipilihnya lokasi ini tidak lain dikarenakan setelah peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan pengimplementasian *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi. Adapun alasannya adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi, merupakan sekolah yang begitu di minati oleh masyarakat yang berada di beberapa daerah di Sulawesi Tengah, sehingga pondok pesantren ini memiliki banyak peserta didik atau santri yang berlatar belakang beragam dari berbagai daerah yang ada di sulawesi tengah, budaya, suku, ras, bahasa daerah dan perbedaan lainnya.
2. Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi, terletak di kabupaten Sigi tepatnya di desa Ngatabaru yang merupakan salah satu daerah yang dahulunya sangat ketertinggalan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga semakin membuat penulis tertarik

⁶⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 65.

untuk mendalami penelitian tentang pengimplementasian *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

3. Letak lokasi penelitian ini juga sangat strategis dan mudah dijangkau dalam rangka melakukan penelitian. Selain itu, objek yang akan diteliti dianggap tepat untuk memberikan suasana baru bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai pengimplementasian *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

C. Kehadiran Peneliti

Karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh dan menghimpun data yang akurat, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk merencanakan, bertindak sebagai alat utama, mengumpulkan data, menganalisis data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang hasil penelitiannya berupa fakta yang akan dituangkan dalam bentuk kata-kata atau tulisan dari sumber data yang telah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada informan dilokasi penelitian. Adapun peneliti sebagai instrumen penelitian perlu bersikap responsif, dapat menyesuaikan diri, memproses data dengan secepatnya dan menekankan keutuhan data.⁶⁷ Oleh karena itu, kehadiran peneliti di ditempat penelitian sangat penting, peneliti berperan sebagai instrumen untuk pengumpul data melalui pengamatan yang mendalam dan juga harus terlibat aktif dalam penelitian.

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 169.

Penulis di lokasi penelitian bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti dilokasi mutlak diperlukan. Penulis terlibat secara langsung dan berpartisipasi aktif dalam pengumpulan informasi dan data yang diperlukan dalam upaya penyusunan tesis ini.

Penulis dalam melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi. membawa surat keterangan penelitian dari direktur pascasarjana UIN Datokarama Palu yang ditujukan kepada Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi. Dan guru yang akan menjadi sasaran dalam mengumpulkan data-data penelitian. Surat tersebut merupakan surat permohonan izin peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti ditempat penelitian dapat diketahui oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi dan guru, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa elemen sebagai sumber data, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Dalam konteks ini, elemen-elemen tersebut berperan sebagai informan. Sementara itu, sumber data non-insani terdiri dari dokumen-dokumen penting yang terkait dengan penelitian. Definisi sumber data dalam konteks ini merujuk pada subjek atau asal data yang digunakan dalam studi. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer (dikumpulkan

secara langsung dari wawancara dengan orang-orang yang mungkin memahami masalah yang diteliti) dan data sekunder (dikumpulkan sebagai informasi pendukung yang terkait dengan fokus penelitian).⁶⁸ Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok dalam penelitian yang diperoleh langsung dari obyek penelitian.⁶⁹ Data primer adalah data yang berasal dari para informan pada lokasi penelitian, yakni guru, pembina atau pengurus dan santri yang akan menjadi sasaran sumber data pada penelitian ini. Melalui data primer ini, akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi dan data yang valid serta akurat dari penelitian ini.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada peneliti, melainkan melalui data-data pendukung. misalnya lewat dokumen atau lewat orang lain yang ada hubungan dengan penelitian.⁷⁰ Data sekunder pada penelitian ini adalah melalui dokumentasi dan pengumpulan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan peserta didik dan data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dijadikan data dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono, pengumpulan data

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 16.

adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian.⁷¹ Sejalan dengan pendapat Arikunto bahwa pengumpulan data adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menangkap fenomena, atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan ruang lingkup penelitian.⁷²

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Metode observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan objek terhadap fenomena yang diselidiki. Peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode observasi merujuk pada proses pengamatan langsung menggunakan panca indera peneliti sendiri.⁷³ Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.⁷⁴ Teknik observasi juga merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷⁵

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek data yang berkaitan dengan peran guru dalam memotivasi Santri berbahasa Asing pada objek penelitian, yang diikuti dengan aktivitas pencatatan terhadap hal-hal yang dilihat berkenaan dengan data yang dibutuhkan.

⁷¹Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

⁷²Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, 90.

⁷³Eni Purwati, *Pemetaan Potensi Anak Didik Berbasis Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Islam*. (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), h. 46

⁷⁴Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, 140.

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara pengumpulan data memungkinkan Anda mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya. Orang yang melakukan wawancara disebut sebagai pewawancara, sementara orang yang menjadi subjek wawancara disebut sebagai pihak yang diwawancarai. Dalam rangka penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai metode untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang sumber data yang sedang diwawancarai. Wawancara mendalam merujuk pada suatu proses interaksi tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan pihak yang diwawancarai, di mana yang diwawancarai berperan sebagai informan yang memberikan data yang relevan untuk penelitian.⁷⁶

Karena informan atau narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan tahu tujuan wawancara, penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara terbuka dan terstruktur. Interview yang dilakukan menggunakan teknik ini untuk mencari data terkait implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter santri di *era society 5.0* di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi saat ini lebih sering digunakan sebagai sarana dalam penelitian kualitatif karena dapat diterapkan untuk berbagai keperluan. Dalam konteks penelitian kualitatif, terdapat dua kategori dokumentasi, yaitu foto yang diambil oleh subjek atau peserta penelitian, dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan perangkat seperti ponsel untuk mengabadikan gambar dan merekam suara selama sesi wawancara. Selain itu, peneliti juga dapat

⁷⁶Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. (Semarang: Formaci Press, 2017), h. 82

menggunakan alat tulis tradisional, seperti pulpen dan kertas, untuk mentranskripsikan hasil wawancara.⁷⁷

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses meninjau dan menyusun secara sistematis semua data berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan, wawancara, dan dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian, kemudian dikumpulkan dan dikelola menjadi sebuah data yang valid.⁷⁸ Data pada penelitian ini dianalisis secara kualitatif, oleh karena itu proses analisis dilakukan setelah pengumpulan data selesai, kemudian memilih data-data yang akurat, terpercaya melalui prosedur observasi, wawancara yang dituangkan dalam kalimat naratif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kualitatif. Setelah pengumpulan data dilaksanakan maka selanjutnya penulis melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu menyeleksi data-data yang riil yang akan dianalisis secara kualitatif dengan memakai data yang disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini. Reduksi data diterapkan pada hasil wawancara (*interview*) dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini seperti gurauan informasi dan sejenisnya. Adapun langkah-langkah dalam mereduksi data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 160

⁷⁸Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education; an action to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), h. 157.

- a. Peneliti akan terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang terkait dengan pengimplementasian *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* di lokasi penelitian dengan cara mengamati secara langsung dan mewawancara pihak-pihak terkait, sehingga peneliti mendapatkan data-data yang lengkap yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b. Setelah mendapatkan semua data tentang pengimplementasian *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* pada lokasi penelitian, peneliti mengelompokkan data-data tersebut atau mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan beberapa jenis berdasarkan penilaianya, mana data yang paling penting sehingga akan dijadikan data utama, atau data yang kurang penting, data yang agak penting, dan pengelompokan demikian dapat memudahkan peneliti dalam memilah dan memilih data sehingga tidak mengalami kesulitan dan juga kebingungan dalam melakukan tahap selanjutnya.
- c. Setelah semua data tentang pengimplementasian *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* didapatkan dari hasil penelitian dan pengamatan di lapangan dan setelah data berhasil diklasifikasikan atau dikelompokkan, selanjutnya peneliti mulai melakukan seleksi data untuk memilih data-data yang diperlukan, meringkas data dan menggolongkan berbagai data yang sudah di ringkas menjadi beberapa pola, sehingga dapat memudahkan penulis nantinya saat menuangkannya di dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Penyajian data ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga menjadi suatu narasi yang utuh. Dalam hal ini sejumlah data dirangkum, langkah selanjutnya menyajikan data ke dalam inti pembahasan yang disebarluaskan pada hasil penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menyusun data yang relevan dari lokasi penelitian terkait tentang pengimplementasian *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian penulis menghubungkan antara data yang penulis peroleh dengan fakta yang ada di lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi, sehingga nantinya dapat mempermudah peneliti dalam mencapai tujuan penelitian ini.

3. Verifikasi Data

Dalam verifikasi data, peneliti menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar *validitas* (berlaku) dan *rehabilitasi* (hal yang dapat dipercaya). Dengan demikian, maka bentuk analisis data ini adalah membuktikan kebenaran data, apakah data yang diperoleh benar *otentik* (asli) atau melakukan *klarifikasi* (penjelasan).

Sebagai peneliti yang mengedepankan proses, maka sejumlah mekanisme di atas akan dilalui secara berkesinambungan dengan mulai mengadopsi yang berarti mengumpulkan atau menulis semua data yang diperoleh dan lapangan yang telah

disesuaikan fokus utama dan penelitian ini mengedit atau memperbaiki hubungan dengan fokus atau masalah peneliti.

Setelah peneliti melakukan pengamatan kemudian mereduksi data dan menyajikan data dalam bentuk teks yang telah disusun, maka tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil pengamatan, apakah hasil pengamatan dan penelitian yang telah diperoleh sesuai dengan teori yang dikemukakan atau tidak, apabila kurang singkron maka peneliti melakukan pengamatan ulang hingga mendapatkan kesimpulan yang valid tentang pengimplementasian *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada tahap ini, tujuannya adalah memberikan gambaran tentang keabsahan data yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian lapangan. Proses ini melibatkan penggunaan triangulasi sebagai metode verifikasi. Triangulasi adalah suatu teknik untuk memastikan keabsahan data dengan menggunakan informasi eksternal yang berasal dari luar data, baik sebagai langkah verifikasi maupun analisis data. Dalam penelitian ini, dua metode digunakan untuk triangulasi data yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁷⁹

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya ada terdapat dilokasi penelitian. Menurut Nasution, untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas. Kredibilitas mengacu pada validitas atau

⁷⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 165

keyakinan akan kebenaran data yang diperoleh.⁸⁰ Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Untuk mendapatkan keabsahan data yang valid dan akurat, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan hal, sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang sering digunakan untuk memvalidasi data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dapat berupa teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain informasi untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.⁸¹ Dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari berbagai sudut pandang, sehingga realitas suatu informasi dapat diterima oleh semua pihak. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan dan membandingkan data observasi dengan data wawancara serta data dokumentasi yang ada kaitannya. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang disampaikan informan kepada peneliti.⁸² Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam melakukan pengecekan keabsahan data, maka peneliti memanfaatkan informasi dari sumber lain untuk memperkuat serta mendapatkan data valid yang berhubungan dengan penelitian ini. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁸⁰Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, 57.

⁸¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 179.

⁸²Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grifindo, 2005), 192.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang pengimplementasian *hidden curriculum* dalam membentuk karakter santri pada *era society 5.0* di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada Para guru, pengurus dan beberapa santri.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

3. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.⁸³

⁸³Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2015), h 367-378

4. Perpanjangan waktu kehadiran

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen dalam pengumpulan data. Meskipun peneliti telah memperoleh data lapangan, peneliti berpandangan bahwa partisipasi dalam pengumpulan data tidak cukup jika dalam waktu singkat, sehingga diperlukan perpanjangan kehadiran di lapangan guna meningkatkan derajat kebenaran data yang dikumpulkan. Meski secara formal peneliti telah memperoleh surat penelitian yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi. Selama tesis ini belum diuji, peneliti tetap hadir untuk mengecek data dan mengkonfirmasinya dengan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

H. Profil Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

1. Sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Ngatabaru adalah salah satu desa yang terletak \pm 14 Km ke arah Selatan Kota Palu dengan radius 4 Km dari perumahan penduduk Kelurahan Petobo. Tepatnya desa tersebut berada di dataran tinggi pegunungan Bulili. Pada saat itu, desa Ngatabaru merupakan kawasan non produktif karena letaknya yang berada di ketinggian, dan tanahnya yang kurang bersahabat untuk dijadikan lahan pertanian ataupun perkebunan. Ditambah lagi dengan sumber mata air yang kecil, maka jadilah kawasan tersebut hanya mampu ditumbuhi tanaman-tanaman yang tahan dengan kekeringan.

Nama Ngatabaru di kalangan masyarakat Kaili yang mendiami lembah Palu, utamanya yang telah berusia lima puluh tahun keatas kurang mengenalnya, karena memang wilayah ini sebelumnya dikenal dengan nama Kapopo. Ketika Kapopo menjadi lokasi Pusat Pekan Penghijauan Nasional yang diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1990, nama tersebut resmi berubah menjadi Ngatabaru, yang berarti Kampung Baru.

Di tempat inilah tepatnya pada tanggal 2 Mei 1993 KH. M. Arif Siraj, Lc. mulai "Babat Alas" mendirikan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru di atas tanah pribadi seluas \pm 3 ha. Sebenarnya rencana pendiriannya sudah dirintis sejak Maret 1993, sebagai niat yang kuat untuk mewujudkan cita-cita "Seribu Gontor" di Indonesia, sebagai wadah yang mampu membina dan

mendidik generasi muda Islam dengan dasar Iman dan Taqwa agar mereka memiliki pengetahuan luas dan keterampilan hidup dan berdaya guna, sehingga dapat tampil sebagai muslim yang mampu menegakkan kalimat Allah SWT, dimanapun mereka berada.

Pada tanggal 11 Juli 1993, pondok ini memulakan program Pendidikan dan Pengajarannya. Murid baru pada tahun itu berjumlah 17 orang, sementara tingkat pendidikannya adalah Tarbiyatul-Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI) dengan lama belajar enam tahun bagi yang berijazah SD/MI dan empat tahun bagi yang berijazah SLTP/SMU/MA. Sedangkan sarana yang mendukung proses pendidikan pada waktu itu terdiri atas: 1 unit (2 lokal) asrama putera sekaligus Mushalla, 1 unit (2 lokal) asrama puteri sekaligus ruang kelas, 1 unit (3 lokal) ruang belajar, 1 unit rumah Kyai sekaligus asrama dewan guru, 1 buah bak air, dan 1 buah bivak (tempat tinggal sementara tukang bangunan dan buruhnya) yang berfungsi sebagai dapur umum.

Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah tidak mengakui adanya garis dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, akan tetapi keduanya dipadukan dan diajarkan secara penuh dengan perbandingan 100% ilmu pengetahuan agama dan 100% ilmu pengetahuan umum. Sedangkan metode pengajarannya dibidang ilmu agama dan bahasa asing (Arab dan Inggris) menggunakan metode langsung (direct methode) tanpa terjemahan kedalam bahasa Indonesia atau yang lainnya.

Adapun Tarbiyatul-Mu'allimin Al-Islamiyyah adalah sekolah pendidikan guru Islam yang hampir sama dengan sekolah normal Islam di padang Panjang

Sumatera Barat. Model ini kemudian dipadukan ke dalam sistem Pendidikan Pondok Pesantren. Pelajaran agama yang banyak diajarkan di beberapa Pesantren pada umumnya diberikan di kelas-kelas. Sementara pada saat yang sama para santri diharuskan tinggal di asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan Pondok Pesantren. Proses pendidikan berlangsung 24 jam, sehingga segala yang dilihat, didengar, dan diperhatikan oleh santri di Pondok ini adalah untuk Pendidikan Pendidikan keterampilan, latihan pidato, kepramukaan/kepanduan, olah raga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian yang tak bisa terpisahkan dari kegiatan santri di Pondok.

Kehadiran Pondok ini telah membawa angin segar yang menggugah minat belajar masyarakat. Hal ini terlihat dari besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Pondok ini yang terlihat dari pesatnya perkembangan jumlah santri dari tahun ketahun. Perkembangan tersebut cukup menggembirakan hati dan benar-benar disyukuri oleh para pengasuh Pondok Pesantren. Olehnya itu, pada tanggal 4 Agustus 2003 Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah memperingati "10 Tahun Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah" acara peringatan dan kesyukuran itu menjadi makin spesial dengan hadirnya Bupati Donggala yang meresmikan gedung asrama santri puteri. Kehadiran beliau sebagai bukti bahwa Pondok ini telah dikenal dan diterima oleh masyarakat luas. Hal ini pun dapat dilihat dari jumlah santri pada saat itu yang mencapai 468 orang putera puteri yang datang dari berbagai daerah di Sulawesi Tengah bahkan juga Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Kalimantan dan Irian Jaya.

Harapan Pondok ini kedepan adalah peran serta elemen masyarakat dan instansi-instansi terkait untuk ikut terlibat langsung dan secara nyata memperhatikan dan membantu pengembangan, perkembangan dan kemajuan Pondok ini di masa yang akan datang. Karena pada hakekatnya Pondok ini adalah wakaf dan milik umat yang tentunya menjadi tanggungjawab seluruh Umat Islam demi tercapainya tujuan proses Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dicanangkan.

2. Visi dan Misi

1) Visi

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Arab, Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

2) Misi

- a) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khairu ummah* (umat terbaik).
- b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d) Mempersiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Nilai dan Falsafah Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Nilai-nilai dan falsafah yang menjadi jiwa/ruh serta landasan idealisme pendirian dan pengembangan Pondok Modern akan terus dijaga bahkan semakin dikokohkan, karena jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin masa depannya sendiri. Nilai dan falsafah tersebut adalah:

a. Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Seluruh kehidupan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru dilandasi dan dijiwai oleh nilai-nilai Islami yang dapat disimpulkan dalam Panca Jiwa sebagai berikut:

1) Keikhlasan

Kata ‘keikhlasan’ memiliki makna yang sangat luas, namun bila diartikan secara verbal keikhlasan berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan atas dasar dorongan nafsu untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu, karena segala perbuatan yang dilakukan semata-mata bernali ibadah *Lillahi ta'ala*. Bila dianalogikan secara luas, maka ada kiai yang ikhlas mendidik, para pembantu kiai yang ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan, dan para santri yang ikhlas dididik. Jiwa keikhlasan ini akan melahirkan sebuah iklim yang sangat kondusif dan harmonis di semua *level*, dari *level* atas sampai *level* yang paling bawah sekalipun; suasana yang harmonis antara sosok kiai yang penuh kharismatik dan disegani, para *asatidz* yang tak pernah bosan untuk membimbing santri, dan santri yang penuh cinta, taat dan hormat. Jiwa ini akan melahirkan santri yang militan dan siap terjun berjuang di jalan Allah kapan dan di manapun.

2) Kesederhanaan

Sederhana berarti wajar, sesuai kebutuhan, tidak pasif atau *nrimo*, tidak juga berarti miskin atau mlarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan ini terdapat kekuatan yang dahsyat yaitu nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi semua aral ujian yang menghadang, agar menatap hidup lebih dinamis dan tegar dalam menghadapi ujian perjuangan hidup. Dan dalam kehidupan di pesantren inilah nilai-nilai kesederhanaan itu akan ditanamkan kepada seluruh santri. Di balik kesederhanaan itu akan terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala kondisi sesulit apapun. Bahkan pada jiwa kesederhanaan inilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat sebagai syarat mutlak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam semua ruang lingkup kehidupan.

3) Kemandirian (Berdikari)

Berdikari atau kesanggupan untuk menolong diri sendiri merupakan salah satu prinsip yang akan ditanamkan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru dalam pola hidup santri. Jiwa yang berdikari tidak hanya dalam lingkup hidup santri saja, tetapi lebih pada tatanan yang lebih luas dan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari, agar tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada orang atau lembaga lain, sehingga tidak akan ada intervensi dari pihak luar

terhadap kebijakan-kebijakan internal pesantren. Pada perjalanannya, Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru bersifat fleksibel dan lebih mengoptimalkan kekuatan di dalam, tetapi sikap berdikari juga lebih diartikan sebagai swadaya yaitu sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan.

4) *Ukhuwah Islamiyah*

Suasana kehidupan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru akan diliputi dengan suasana yang penuh persaudaraan, keakraban dengan saling menghormati satu sama lain, walaupun santri yang datang dan belajar berlatar daerah, suku dan budaya yang berbeda tidak akan mengurangi rasa persaudaraan, justru dengan *ukhuwah islamiyah* ini semakin mengeratkan persaudaraan diantara santri. Pada prinsipnya perbedaan tidak dijadikan sebagai faktor perpecahan tetapi perbedaan sebagai keberkahan dari Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Suasana yang penuh keakraban dan kekeluargaan ini tidak hanya berlangsung tatkala hidup di pondok pesantren saja, tetapi juga tetap berlangsung sampai para santri terjun di masyarakat. Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru menanamkan kepada santrinya jiwa ‘Perekat Umat’; yaitu jiwa menyatukan, merekatkan dan mensinergikan potensi-potensi umat.

5) Kebebasan

Kebebasan dalam berpikir, kebebasan dalam berbuat dan kebebasan dalam menentukan masa depan, bebas memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja kebebasan ini seringkali disalah artikan yang pada akhirnya akan menghilangkan arti dari kebebasan itu sendiri, dan berakibat hilangnya arah dan tujuan, bahkan prinsip hidup. Kebebasan harus tetap pada garis yang benar, garis yang benar itu

sendiri adalah kebebasan dalam garis-garis positif dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan di pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa-jiwa yang tersebut di atas itulah yang harus ditanamkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren sebagai bekal kelak terjun di masyarakat. Jiwa-jiwa ini juga harus terus dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

b. Motto Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Pendidikan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru menekankan pada pembentukan pribadi mukmin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Keempat hal tersebut adalah motto pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru.

1) Berbudi Tinggi

Berbudi Tinggi atau yang lazim disebut *Al-Akhlakul Al-Karimah* adalah landasan yang paling prinsipil yang ditanamkan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru kepada seluruh santri dan semua elemen yang ada. Penekanan tata krama dan sopan santun dalam berbagai kondisi menjadi kewajiban. Ini terefleksi dalam pola hidup dan tingkah laku yang selalu ditekankan dalam pesantren. Seluruh kehidupan santri diatur dan diukur dari nilai-nilai luhur yang ada dalam konsep Akhlakul Karimah. Maka, semua yang ada di pondok harus siap menjadi teladan bagi diri dan orang lain; kiai menjadi teladan bagi semua; guru menjadi teladan bagi santrinya; dan santri menjadi teladan bagi teman-temannya.

2) Berbadan Sehat

“*Al-Aqlu Salim fii Jismi Salim*” Akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat, tubuh yang sehat adalah sisi lain yang cukup penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru. Dengan tubuh yang sehat,

para santri akan dapat melaksanakan aktivitas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan pemeliharaan asrama yang bersih dan nyaman. Seminggu dua kali santri diwajibkan lari pagi bersama, disamping jenis olahraga-olahraga lain. Kegiatan kepanduan juga dimaksudkan untuk melatih fisik santri melalui haiking, kemah, cadika, dan lain sebagainya.

3) Berpengetahuan Luas

Para santri di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru akan dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Seluruh santri tidak hanya diajari pengetahuan dalam ruang kelas, tetapi lebih dari itu juga diajarkan cara belajar dan untuk apa dia belajar. Kiai sering berpesan bahwa ilmu pengetahuan itu luas, tak bertepi dan tanpa batas, tetapi tidak boleh terlepas dari *Al Akhlakul Al Karimah* atau budi luhur. Sehingga para santri mengetahui untuk apa dia belajar dan tahu prinsip untuk apa dia menambah pengetahuan, agar ilmu pengetahuan itu tidak digunakan pada hal-hal yang akan berdampak merugikan bagi kemanusiaan.

4) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas itu tidak berarti bebas tanpa batas, kebebasan berpikir tidak boleh menghilangkan jati diri seorang muslim sejati. Bebas di sini maksudnya adalah santri bebas menentukan jalan hidupnya; bebas menentukan lapangan perjuangannya; termasuk bebas dalam memilih mazhab keyakinannya, selama kebebasan itu dibenarkan menurut syariat. Karenanya, kebebasan berpikir itu adalah kematangan dan kedewasaan dari apa yang telah diperolehnya. Motto ini

ditanamkan sesudah santri memiliki budi yang luhur dan sudah berpengetahuan luas.

c. Orientasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Secara garis besar, arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru adalah: Pendidikan Kemasyarakatan; Kesederhanaan; Tidak Berpartai; dan Menuntut ilmu karena Allah.

1) Kemasyarakatan

Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru akan menjadi laboratorium kehidupan bagi santri-santrinya. Berbagai macam hal yang akan dihadapi santri di masyarakat, dikenalkan kepada mereka sejak dini. Mereka dilatih berorganisasi dengan penuh disiplin, kepemimpinan, tanggungjawab, perjuangan, semangat pengabdian dan kebersamaan, sehingga mampu menjadi pemimpin yang membawa masyarakat ke arah kemajuan.

2) Kesederhanaan

Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru mendidik para santrinya untuk hidup sederhana. Mempunyai sikap, pola pikir dan tingkah laku yang wajar, sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan. Sederhana bukan berarti melarat dan miskin, tapi sesungguhnya dalam jiwa kesederhanaan ini terdapat kekuatan maha dahsyat yaitu nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi semua aral ujian yang menghadang, agar menatap hidup lebih dinamis dan tegar dalam menghadapi ujian perjuangan hidup. Dan dalam kehidupan di pesantren inilah nilai-nilai kesederhanaan itu akan ditanamkan kepada seluruh santri. Di balik kesederhanaan itu akan terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala kondisi sesulit apapun. Bahkan pada jiwa

kesederhanaan inilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat sebagai syarat mutlak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam semua ruang lingkup kehidupan.

3) Tidak Berpartai

Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru adalah lembaga pendidikan murni yang tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apapun. Dengan semboyan “Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru di atas dan untuk semua golongan”, lembaga ini mendidik santrinya untuk menjadi perekat umat yang bebas dalam menentukan masa depan dan lahan perjuangannya.

4) Menuntut Ilmu Karena Allah

Bagi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, pendidikan adalah sarana untuk ibadah mencari ilmu (*thalabul ilmi*), dan bukan sarana untuk memperoleh ijazah sehingga dapat menjadi pegawai. Pondok menanamkan kepada santri semangat mencintai ilmu dan belajar karena Allah SWT, sebagai manifestasi ibadah yang luhur.

d. Falsafah Kelembagaan, Pendidikan Dan Pengajaran

Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru mempunyai Falsafah Kelembagaan, Pendidikan dan Pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dan dasar-dasar kehidupan serta dinamika Pondok secara keseluruhan.

1) Falsafah Kelembagaan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

- a. Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan lapangan penghidupan.
- b. Hidupilah pondok, dan jangan menggantungkan hidup kepada pondok.
- c. Pondok adalah tempat ibadah dan *thalabul 'ilmi*.

d. Pondok berdiri di atas dan untuk semua golongan

2) Falsafah Pendidikan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

- a. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan. Dengan kata lain seluruh kegiatan santri di dalam pondok harus mengandung unsur pendidikan, dan santri menjadi terdidik dengan kegiatan tersebut, ini merupakan bentuk totalitas pendidikan pesantren dan salah satu bentuk pendidikan spektakuler. Artinya, pendidikan tidak terbatas pada proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga di luar kelas, termasuk penugasan, latihan kepemimpinan, kerja kelompok, kerja bakti, dan interaksi kehidupan di asrama yang berjalan selama 24 jam dalam pengawasan ketat. Itulah pendidikan yang sesungguhnya.
- b. Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak. Akhlak merupakan pelajaran yang tidak hanya diajarkan tetapi juga diamalkan, sehingga semua pelajaran diharapkan mampu membentuk akhlak dan karakter santri. Dan hal ini bukan sekedar slogan, tetapi juga tertuang dalam motto Pondok Modern, yaitu berbudi tinggi. Kiai, para *asatidz*, dan seluruh santri harus mencerminkan akhlak yang baik. Maka dari itu, tidak boleh ada mata pelajaran yang menyimpang dari kaidah-kaidah akhlak, atau tidak boleh ada mata pelajaran yang disampaikan dengan tidak menjunjung tinggi akhlakul karimah.
- c. Berjasalah tetapi jangan minta jasa. Keikhlasan adalah nilai utama yang diajarkan dan dididikkan di pesantren, sehingga ditanamkan nilai untuk berbuat, beramal dan berjasa kepada pondok, masyarakat dan

umat tanpa meminta imbalan atau jasa. Santri tidak dididik materialistik, yaitu semua serba dihitung dengan materi, melainkan dibangkitkan jiwanya untuk mengabdi dan berjuang di masyarakat tanpa pamrih, karena tujuannya adalah *li i'lai kalimatillah*, yaitu untuk meninggikan agama Allah. Salah satu ayat di dalam surat Yasin yang artinya “*Ikutilah orang-orang yang tiada meminta balasan kepadamu, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk*” menjadi slogan yang dipampang di sudut-sudut pondok. Ini telah menjadi semacam doktrin wajib kepada seluruh santri.

- d. Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti. Pondok pesantren adalah tempat untuk mendidik kader umat, sehingga diperlukan mental mau dipimpin dan siap untuk memimpin. Sehingga segala bentuk kegiatan di pondok diatur dan diurus oleh santri sendiri; ada yang menjadi ketua dan anggota, ada yang memimpin dan dipimpin, dan diadakan rotasi kepemimpinan minimal dua kali dalam setahun. Ini juga bagian dari pendidikan kepemimpinan dan kemasyarakatan.
- e. Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja, hidup sekali hiduplah yang berarti. Pesantren juga mengajarkan keberanian untuk hidup, dan hidup yang tidak hanya sekedar hidup. Tetapi hidup yang bermanfaat bagi orang lain sesuai dengan hadis Nabi SAW: “*Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling banyak manfaatnya*” (HR. Bukhari-Muslim). Sehingga santri memaknai dengan sebenarnya arah dan tujuan hidup ini.

- f. Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan. Mengetahui tingkatan permasalahan dari yang penting dan yang kurang penting menjadi dasar untuk beraktifitas dan berjuang, sehingga dengan mengerti, tahu, memahami dan melaksanakan, santri dapat belajar tentang perjuangan. Selain itu, pengetahuan atau ilmu adalah kunci dari kegiatan di pondok, tetapi bukan hanya sekedar tahu, santri juga harus berpengalaman dengan terjun langsung. Dengan demikian diharapkan menjadi orang penting dengan mengetahui kepentingan, serta menjadi pejuang dengan tahu arti perjuangan.
- g. *In uridu illa al-ishlah maa istatha 'tu* (aku tidak menginginkan sesuatu kecuali hanyalah perbaikan, sekuat yang aku mampu lakukan) [QS. Hud: 88]. Segala bentuk pendidikan di pondok didasari oleh keinginan untuk memperbaiki dengan usaha yang maksimal semampu yang dapat dilakukan. Manusia pastilah memiliki aib, dosa dan kekurangan, tetapi dengan kekurangan tersebut bukan berarti tidak bisa berbuat baik. Nilai kebaikan, dari berbuat baik dan memperbaiki dengan usaha yang maskimal inilah yang menjadi nafas pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, sehingga segala bentuk perbaikan mulai marah ataupun dimarahi, menguhukum atau dihukum di pondok didasarkan atas niatan untuk perbaikan.
- h. *Khair al naas anfa`uhum li al naas* (sebaik-baik manusia adalah yang dapat bermanfaat untuk orang lain). Nilai ini terambil dari hadis Nabi, sehingga salah satu tujuan pendidikan pondok adalah mengkader

santri-santrinya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, dan tidak menjadi beban bagi orang lain sesuai yang diharapkan oleh Nabi.

- i. Pendidikan itu *by doing*, bukan *by lips*. Pendidikan di pondok bukan hanya sekedar diceramahkan, atau di pidatokan akan tertapi juga dilakukan dengan uswah hasanah, sehingga santri dapat memahaminya dengan lebih kongkrit serta meneladannya. Dimulai dari pembekalan melalui ceramah, pengarahan kemudian naik menjadi penugasan serta pengawalan dan berakhir dengan *uswah hasanah*.
- j. Perjuangan memerlukan pengorbanan: *bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane*. Dalam setiap perjuangan pastilah memerlukan pengorbanan, di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru ditanamkan jiwa berjuang dan jiwa berkorban, dengan segenap yang dimiliki, dari harta, tenaga, pikiran bahkan kalau diperlukan jiwa atau nyawa sekalian.
- k. Berbuatlah melebihi apa yang telah diperbuat oleh para pendahulu. Berprestasi dan selalu melakukan kebaikan adalah nilai yang selalu ditanamkan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru. Bahkan bila diperlukan berusaha dengan sebaik mungkin dan sebanyak mungkin sehingga dapat mengimbangi apa yang telah dilakukan para pendahulu kita, bahkan lebih banyak lagi.

3) Falsafah Pembelajaran Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Dalam hal pembelajaran atau pengajaran, Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru mempunyai Falsafah Pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dan dasar-dasar pembelajaran kehidupan serta dinamika kegiatan di Pondok dalam mentrasformasikan nilai-nilai kehidupan dan keislaman kepada santri-santrinya. Berikut Falsafah Pembelajaran Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru:

- a. *Al thariiqah ahammu min al maaddah, wa al mudarrisu ahammu min al thariiqah wa ruuh al mudarrisi ahammu min al mudarris.* (Metode lebih penting daripada materi pelajaran, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri). Dalam proses pembelajaran, Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru lebih mementingkan jiwa guru atau jiwa mendidik dibandingkan materi, metode, dan guru. Materi bisa direvisi, metode bisa berubah dan guru berganti, namun jiwa guru, jiwa mengajar, jiwa memberi inilah yang lebih penting dan tidak tergantikan dengan lainnya. Sehingga dengan demikian, semangat mengajar, menyebarkan kebaikan dan menjadi manfaat kepada orang lain dengan mengajar diharapkan mampu menularkan kebaikan tersebut secara total dan bukan parsial.
- b. Pondok memberi kail, tidak memberi ikan. Ini adalah perumpamaan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru. Dalam hal ini diibaratkan dengan kail, yang mana dengan kail tersebut, santri dapat memancing sendiri dan mendapatkan ikan sendiri, bahkan mendapat lebih banyak dari pada hanya sekedar diberi ikan. Sehingga

santri dituntut untuk banyak mencari sendiri dengan “kunci pengetahuan” yang diberikan pondok dan membuka cakrawala ilmu yang luas, daripada santri diberikan materi-materi dan tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan atau mengembangkannya.

- c. Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian. Ujian di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru merupakan salah satu sarana belajar, dan tidak boleh dibalik bahwa santri belajar hanya untuk ujian. Hal ini bertujuan bahwa niat belajar adalah menjadi jiwa setiap santri dalam belajar di pondok dan menjadikan santri bersemangat dalam belajar dari awal tahun pelajaran dan tidak hanya sekedar menjelang ujian.
- d. Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk ibadah dan amal. Harapan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar transformasi keilmuan saja, melainkan lebih dari itu. Bahwa ilmu yang didapat bukan sebatas nilai ujian, melainkan ilmu adalah yang didapat dan diniatkan untuk beribadah kepada Allah dan ilmu tersebut diamalkan oleh santrinya. Sehingga santri tidak berorientasi kepada nilai, tetapi kepada mencari ridha Allah dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari di pondok.
- e. Pelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru: agama 100% dan umum 100%. Falsafah ini merupakan sebuah bentuk totalitas pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru. Bukan berarti bahwa bila diprosentasikan jumlah pelajaran agama dan umum menjadi 200%, melainkan semangat nilai,

kesungguhan dan totalitas. Dalam artian, ketika pelajaran agama, santri diajar dengan 100% kesungguhan, demikian pula pada pelajaran umum. Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru tidak melihat ilmu secara dualisme, antara agama dan pengetahuan umum berbeda, melainkan pengetahuan agama dan umum merupakan kesatuan ilmu yang tidak terpisah.

4. Panca Jangka Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Dalam rangka mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, dirumuskanlah Panca Jangka yang merupakan program kerja Pondok yang memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan pemajuan tersebut. Panca Jangka Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan dan Pengajaran

Maksud dari jangka ini adalah berusaha secara maksimal untuk meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru. Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru memiliki misi mendirikan lembaga pendidikan Islam, dimana generasi muda dapat menimba ilmu, menambah wawasan dan menyerap sistem pendidikan serta pengajaran yang memadai. Dengan demikian, diharapkan lembaga ini kelak mencetak kader-kader umat, bangsa dan masyarakat yang berkompeten dalam mengisi kemerdekaan dan perjuangan bangsa Indonesia. Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru akan dimulai dari -jenjang pendidikan sekolah menengah pertama dan atas, yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan strata satu, hingga disempurnakan menjadi universitas Islam yang bermutu dan berarti, dan menjadi sumber ilmu

pengetahuan agama Islam dan -bahasa Arab. Selain itu juga menjadi pusat pembinaan kemasyarakatan dan menjadi perekat umat Islam.

b. Kaderisasi

Sejarah timbul dan tenggelamnya suatu usaha, terutama hidup dan matinya pondok-pondok di tanah air, memberikan pelajaran tentang pentingnya kaderisasi. Sudah banyak riwayat tentang pondok-pondok yang maju dan terkenal pada suatu masa, tetapi kemudian menjadi mundur dan bahkan mati setelah pendiri atau kiai pondok itu meninggal dunia. Di antara faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran ataupun matinya pondok-pondok tersebut adalah tidak adanya program kaderisasi yang baik. Bercermin pada kenyataan ini, dan belajar dari Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru memberikan perhatian terhadap upaya menyiapkan kader yang akan melanjutkan cita-cita, mewarisi nilai dan menjalankan visi misi Pondok.

c. Pergedungan

Jangka ini memberikan perhatian kepada upaya penyediaan prasarana dan sarana pendidikan dan pengajaran yang layak bagi para santri.

d. *Khizanatullah*

Di antara syarat terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan agar tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri. Sebuah lembaga pendidikan yang hanya menggantungkan hidupnya kepada bantuan pihak lain yang belum tentu didapat tentu tidak dapat terjamin keberlangsungan hidupnya. Bahkan hidupnya akan seperti ilalang di atas batu, “Hidup enggan, mati tak hendak”.

Dalam rangka mewujudkan usaha untuk memenuhi maksud ini, Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru merancang suatu badan khusus yang mengurusi dana, pemeliharaan dan perluasan wakaf Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, dalam sebuah naungan Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Pondok Modern Al-Istiqamah. Yayasan ini mengurusi dan mengembangkan harta wakaf milik pondok.

e. Kesejahteraan Keluarga Pondok

Jangka ini bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggungjawab terhadap hidup dan matinya Pondok secara langsung, sehingga mereka itu tidak menggantungkan penghidupannya kepada Pondok. Mereka itu hendaknya dapat memberi penghidupan kepada Pondok. Sesuai dengan semboyan: “Hidupilah Pondok dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok”.

5. Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Sebagai lembaga pendidikan kader pemimpin yang mengutamakan pembentukan mental karakter anak didiknya, Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru menerapkan sistem pendidikan yang integratif, komprehensif dan mandiri.

a. Integratif

Keterpaduan antara intra, ekstra maupun ko-kurikuler dalam satu kesatuan. sehingga mampu secara konsisten memadukan tripusat pendidikan (pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat) dalam satu program. Memasukan antara keunggulan sistem pendidikan pesantren dan sistem pengajaran madrasah dalam

satu paket. Mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal, antara teori dan praktek dalam satu kesatuan.

b. Komprehensif

Komprehensif artinya bersifat menyeluruh dan komplit, mengasah semua potensi kemanusiaan, (intelektualitas, spiritualitas, mentalitas, serta fisik) menuju kesempurnaan. Dalam kurikulum pengajaran, menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan umum, mencakup semua ilmu yang bersifat metodologis maupun bersifat material dan tidak mengenal sistem dikotomis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

c. Mandiri

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Modern bersifat mandiri, demikian pula organisasi, pendanaan, sistem, kurikulum, hingga SDMnya. Seluruh santri dan guru dilatih untuk mengatur tata kehidupan pondok secara menyeluruh tanpa melibatkan orang lain.

6. Metode Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Sarana utama dalam pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru adalah keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan, dan pelatihan, sehingga tercipta miliu yang kondusif, karena seluruh santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin yang tinggi. setiap kegiatan dikawal dengan rapat, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan pemahaman terhadap manfaat, sasaran dan latar belakang filosofinya. Dengan demikian seluruh dinamika aktifitas tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal.

Sebuah lembaga pendidikan tidak dapat dijamin akan berhasil hanya karena program-programnya telah dirancang secara baik. Diperlukan metode yang benar dan tepat, agar penyelenggaraan kegiatan pendidikan ini berlangsung dan berhasil daya secara maksimal. Berikut ini beberapa metode pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru:

a) Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Disebutkan dalam firman Allah: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. al-Ahzâb: 21)

Dalam waktu yang singkat, Nabi SAW telah berhasil membawa bangsa Arab keluar dari kebobrokan sistem dan tatanan kehidupan era jahiliyah dan kegelapan menuju sistem dan tatanan kehidupan yang unggul dan bermartabat di bawah sinaran cahaya tauhid. Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung- jawab, dan lainnya akan lebih mudah dan tepat sasaran dengan pemberian keteladanan. Penanaman nilai-nilai semacam di atas tidak bisa hanya dilakukan melalui pengarahan, pengajaran, diskusi, dan sejenisnya, karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku, bukan semata-mata masalah keilmuan. Keteladanan juga diwujudkan melalui produktifitas dalam berkarya. Seorang pemimpin dan semua pendidik harus menjadi teladan bagi anak didiknya. Di samping itu, pondok sebagai lembaga juga harus menjadi teladan dalam hal produktifitas. Di Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, bagian terakhir ini ditunjukkan melalui aktifitas pembinaan masyarakat, baik

pengajian rutin maupun tabligh akbar; pendirian pondok; pembukaan usaha-usaha ekonomi dalam berbagai bidang; perluasan jaringan kerja dengan berbagai pihak; dan seterusnya.

b) Penciptaan Lingkungan (*conditioning*)

Lingkungan memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan pesantren dengan sistem asramanya dengan tepat dapat disebut sebagai adanya suatu kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan. Dengan berada dalam lingkungan yang sama antara guru dan murid, lebih dimungkinkan terjadinya interaksi dan proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung terus menerus. Santri bukan hanya dapat belajar secara langsung kepada gurunya mengenai persoalan-persoalan keilmuan, tetapi juga belajar mengenai persoalan-persoalan kehidupan. Kiai dan guru dalam lingkungan pesantren itu merupakan figur-firug yang menjadi sumber keteladanan bagi para santri dalam semua dimensi kehidupan.

Terlebih lagi dalam sistem pendidikan pesantren modern, lingkungan dirancang secara sistematis untuk menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Santri diwajibkan tinggal di kampus dengan menempati asrama-asrama yang telah ditentukan. Kehidupan mereka selama 24 jam diatur dan diprogram dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan kondusif untuk pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal. Dalam kehidupan di asrama para santri memperoleh pendidikan kemasayarakatan. Pendidikan nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, pengorbanan, tanggung jawab, kejujuran, dan nilai-nilai sosial lainnya diselenggarakan dalam kehidupan berasrama. Latihan berorganisasi dan kepemimpinan juga diperoleh santri dalam kehidupan berasrama. Penempatan santri di asrama tidak didasarkan pada asal daerah, kelas,

prestasi akademik, maupun status sosial. Penempatan itupun tidak bersifat permanen; setiap satu semester selalu diadakan perpindahan antar kamar, sedangkan perpindahan antar asrama dilakukan setahun sekali. Di asrama para santri latihan berinteraksi sosial dengan santri lain dari latar belakang yang berbeda-beda; daerah, suku, bangsa, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan santri di asrama dan seluruh kegiatan santri yang lain dijadwal secara ketat dan dilaksanakan dengan disiplin yang tinggi.

c) Pengarahan

Pengarahan merupakan metode yang penting dalam pendidikan. Sebelum menjalankan suatu program ataupun tugas, seseorang harus mengerti lebih dulu apa sebenarnya tugas yang sedang dikerjakan itu, apa tujuan dari program dan tugas yang telah dicanangkan tersebut, serta bagaimana melaksanakannya secara efektif dan efisien. Pelaksanaan program-program diawali dengan kegiatan pengarahan. Pengarahan-pengarahan itu sebenarnya lebih ditekankan pada sisi nilai dan filosofinya, yaitu nilai-nilai dan filosofi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami apa pekerjaan yang dilakukan, mengapa ia melakukan, dan juga mengetahui bagaimana suatu pekerjaan itu dilaksanakan, seseorang akan lebih berpeluang memperoleh hasil maksimal dari pekerjaan-perkerjaan itu.

d) Penugasan

Semua lembaga, organisasi dan unit usaha di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru dijalankan oleh para guru dan santri sendiri. Tugas seorang guru di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru tidak hanya mengajar dan membimbing santri, mereka juga diberi tugas untuk mengelola lembaga-

lembaga yang ada di pondok yang tidak selalu lembaga akademik. Bukan pemandangan yang ganjil jika seorang guru pada jam mengajar terlihat berpakaian rapi dengan sepatu dan dasi, tetapi sesaat kemudian dia dijumpai telah berganti atribut dan menyetir truk yang memuat bahan-bahan bangunan atau dia melayani konsumen di Toko Pelajar dan seterusnya. Demikian pula para santri, mereka diberi tugas-tugas bervariasi mulai memimpin organisasi, mengurus kesekretariatan dan administrasi, menangani koperasi, sampai membersihkan kamar mandi dan toilet, menyapu asrama, mengangkut sampah ke tempat pembuangan dan lain-lain. Semua itu sudah menjadi pemandangan yang lumrah di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru. Tetapi lebih dari itu, di balik pemandangan itu terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan yang hendak ditanamkan oleh pondok kepada para santri. Pendidikan kepemimpinan, kemasyarakatan, kewirausahaan dan berbagai ketrampilan dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien melalui penugasan, praktik atau magang semacam itu. Pengerjaan tugas-tugas itu sangat bermanfaat bagi santri yang mengalaminya. Santri juga dipahamkan bahwa tugas-tugas yang mereka kerjakan itu manfaatnya kembali kepada mereka sendiri. Kepada mereka ditanamkan bahwa semua yang mereka perbuat itu adalah untuk kebaikan mereka sendiri; kalau mereka berbuat baik, maka sesungguhnya mereka telah berbuat untuk diri mereka sendiri; kalau mereka bersyukur, berarti mereka telah bersyukur untuk diri mereka sendiri; dan bahwa sebesar-besarnya keinsafan seorang santri dalam menjalankan suatu tugas, maka sebesar itu pula keuntungan yang akan diperolehnya.

e) Pengajaran

Metode pengajaran yang umum digunakan di pesantren adalah metode *sorogan* dan *wetonan* atau *bandongan*. Metode-metode ini memiliki kelebihan-

kelebihan tertentu, terbukti telah banyak tokoh agama dan ulama yang dilahirkan dengan menggunakan metode ini. Tetapi, ditinjau dari sisi efektifitas dan efisiensi, tampaknya metode ini kurang dapat memenuhi kriteria tersebut. Karena itu, perlu metode belajar yang lain yang lebih memungkinkan seorang santri atau peserta didik bisa belajar dengan lebih efektif dan efisien. Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru pengajaran dilakukan dengan menghadirkan sistem klasikal dan penjenjangan dalam proses belajar mengajar. Santri dengan tingkat kemampuan yang sama dikelompokkan kelas-kelas dalam jumlah tertentu yang dibatasi. Pengajaran yang berlangsung dalam satu kelompok terbatas, dengan tingkat kemampuan yang merata, ini memudahkan bagi seorang guru untuk mengetahui kadar penguasaan santri terhadap pelajaran- yang telah diberikan. Seorang guru dapat mengevaluasi pemahaman santri terhadap pelajaran yang telah diberikan pada setiap awal pelajaran dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sedang disampaikan pada ketika menerangkan maupun menjelang usainya pelajaran. Metode pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru tidaklah sama untuk setiap mata pelajaran. Metode itu disesuaikan dengan mata pelajaran yang cocok. Mata pelajaran tertentu menghendaki metode yang berbeda dari mata pelajaran lainnya. Metode-metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain metode ceramah, dialog atau tanya-jawab, latihan, diskusi, demonstrasi, dan metode penugasan. Hapalan juga digunakan untuk mata pelajaran tertentu yang memang menghendakinya.

f) Pembiasaan

Seluruh penghuni pondok dibiasakan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pondok dengan disiplin yang tinggi, penetapan disiplin tidak hanya untuk santri

tapi juga untuk guru-guru, kader, anshar dan keluarga. Sehingga seluruhnya dibiasakan dengan kebiasaan yang tinggi dengan pengarahan baik dari kiai, guru dan lain sebagainya. Santri dibiasakan untuk melaksanakan disiplin dan kegiatan-kegiatan dari yang ringan ke yang berat, dari yang mudah ke yang susah, dari sederhana ke yang lebih rumit, dan begitu seterusnya. Dalam kasus tertentu terkadang juga perlu dipaksa untuk menjadikan biasa.

7. Tempat Dan Lokasi

Lokasi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru berada di tanah seluas ±11,5 Hektar, di Desa/Kelurahan Ngatabaru, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Propinsi Sulawesi Tengah.

8. Status Kepemilikan

Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, yang merupakan Badan Hukum dengan Akte Notaris Farid, SH, nomor 83 tanggal 31 Juli 2019 dan telah terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum nomor: AHU-AH.01.06-0014647 Tahun 2019.

Seluruh aset dan kekayaan Pondok Modern Al-Istiqamah telah diwakafkan kepada umat Islam. Jadi seluruh tanah, bangunan dan sarana pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru berstatus sebagai “Wakaf” milik umat yang dikelola secara kolektif oleh Nadhir Wakaf, yaitu Badan Wakaf Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru.

9. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru sering disebut sebagai “Kurikulum Hidup dan Kehidupan” karena berlangsung di mana saja sepanjang hari dan malam, serta dikemas dalam bentuk program pendidikan yang integral dan komprehensif, dibawah bimbingan, pengawasan dan evaluasi dari para Penanggung Jawab Pelaksana Pendidikan (Kiai, Asatidz yang dibantu oleh santri-santri Senior).

Jam belajar/pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru dimulai pada jam 04.00 saat shalat subuh dan berakhir pada pukul 22:00 WIB. Jam belajar ini terbagi menjadi dua bagian: Pendidikan formal dimulai dan pukul 07.30 - 11:55 dan Pengasuhan dimulai pukul 04.00-22.00.

Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru/Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyah (TMI) yang bersifat akademis dibagi dalam beberapa bidang, yaitu:

- 1) Bahasa Arab
- 2) Dirasah Islamiyah
- 3) Ilmu Keguruan dan Psikologi Pendidikan
- 4) Bahasa Inggris
- 5) Ilmu Pasti
- 6) Ilmu Pengetahuan Alam
- 7) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 8) Keindonesiaan/ Kewarganegaraan.

Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama, mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum. Pengasuhan santri adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Setiap siswa wajib untuk menjadi guru

untuk kegiatan pengasuhan pada saat kelas V dan VI. Pelatihan tambahan bagi guru dengan materi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak masuk ke dalam kurikulum tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler. Siswa diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok, melalui organisasi. Mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi intra/ekstra, hingga ketua regu pramuka. Sedikitnya ada 150 jabatan ketua yang selalu berputar setiap pertengahan tahun atau setiap tahun.

10. Jenjang Pendidikan Dan Masa Belajar

TMI Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang berbasis dan berbentuk “Pondok Pesantren” dengan masa belajar: 6 tahun untuk tamatan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Program Reguler) dan 4 tahun untuk tamatan SLTP/Madrasah Tsanawiyah (Program Intensif).

11. Data Guru Dan Pengasuh Serta Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

Guru atau Pengasuh santri adalah sebuah lembaga yang ditangani langsung oleh dewan pengurus harian pondok dibantu oleh beberapa orang guru TMI yang menjadi staff pada lembaga ini. Kegiatan-kegiatan pengasuh santri ini meliputi seluruh kegiatan santri TMI yang ditangani oleh OPPM. Selain itu, beberapa kegiatan santri TMI juga merupakan kegiatan pengasuhan santri dan begitu pula sebaliknya. Semua itu merupakan integrasi Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru.

Adapun keadaan guru di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru sebagai berikut:

TABEL 1
Keadaan Guru Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

PENDIDIKAN TERAKHIR	LAK-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
SLTA	41	29	70
S1	18	37	55
S2	12	3	15
S3	1	-	1
JUMLAH	72	69	141

Adapun keadaan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru sebagai berikut:

TABEL 2
Keadaan Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

PEMBAGIAN KELAS	LAK-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
KELAS 1	67	56	123
KELAS 2	56	51	107
KELAS 3	74	62	136
KELAS 4	46	49	95

KELAS 5	46	60	106
KELAS 6	50	38	88
KELAS 1 INTENSIF	6	13	19
KELAS 3 INTENSIF	2	12	14
JUMLAH	347	341	688

Dalam penunjang berjalannya kegiatan belajar mengajar maka pihak pondok pesantren terus melakukan penambahan dan perbaikan sarana sekolah, berikut keadaan sarana prasarana Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru:

TABEL 3
Keadaan Sarana dan Prasarana Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

NO	SARANA	JUMLAH	KONDISI			
			BAIK	JUMLAH	RUSAK	JUMLAH
1	KELAS	35	✓	35		
2	RUANG GURU	15	✓	15		
3	ASRAMA	20	✓	20		
4	MASJID	1	✓	1		
5	KAMAR MANDI	30	✓	30		
6	BALAI PERTEMUAN	1	✓	30		
7	WARUNG PELAJAR	2	✓	2		

8	TOKO PELAJAR	2	✓	2		
---	--------------	---	---	---	--	--

Sumber Data: Pengurus Harian Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru

B. Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Membangun Karakter Santri Di *Era Society 5.0*

Hidden curriculum adalah kurikulum tersembunyi yang tidak secara eksplisit tertulis dalam dokumen kurikulum formal, namun tetap dipelajari dan diterima oleh peserta didik melalui budaya, kebiasaan, nilai-nilai, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pesantren, *hidden curriculum* sangat kuat pengaruhnya karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Istilah *hidden curriculum* pertama kali diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms*. *Hidden curriculum* merujuk pada aspek-aspek pendidikan yang tidak secara formal diajarkan di kelas, namun tetap berperan dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam konteks pesantren, *hidden curriculum* dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan santri yang mencakup rutinitas harian, interaksi sosial, budaya pesantren, nilai-nilai moral dan spiritual, serta keteladanan dari kyai dan para ustadz.

Hidden curriculum adalah seluruh nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi yang dipelajari oleh peserta didik secara tidak langsung di luar pelajaran formal. Menurut Philip Jackson, *hidden curriculum* mencakup aspek-aspek pendidikan yang diperoleh melalui suasana sekolah, cara guru bersikap, pola komunikasi, serta norma yang berlaku dalam kehidupan lembaga pendidikan.

Era Society 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat masa depan yang digagas oleh pemerintah Jepang dan kini menjadi rujukan global dalam

pengembangan peradaban berbasis teknologi digital. Dalam *Society 5.0*, teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, *big data*, dan robotika diintegrasikan secara mendalam ke dalam kehidupan manusia, bukan sekadar untuk efisiensi ekonomi, tetapi untuk kesejahteraan dan keberlanjutan sosial.

Di tengah arus kemajuan ini, pendidikan memiliki tantangan besar, terutama dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual agar tidak tergerus oleh kemajuan teknologi. Maka, pendidikan karakter menjadi semakin relevan dan strategis. Dalam konteks pesantren, pendidikan karakter ini bukanlah hal baru, bahkan telah menjadi ruh dari sistem pendidikan pesantren itu sendiri melalui apa yang disebut dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut, terutama melalui pendekatan yang holistik dan berbasis nilai.

Salah satu pendekatan yang sangat khas di pesantren namun sering kali tidak tercatat secara eksplisit dalam dokumen kurikulum adalah *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. *Hidden curriculum* adalah seluruh nilai, sikap, kebiasaan, dan norma yang dipelajari oleh peserta didik secara tidak

langsung melalui interaksi sosial, suasana lingkungan, struktur kelembagaan, dan keteladanan dari para pendidik serta teman sebaya.

Dalam pesantren, *hidden curriculum* tercermin dari tradisi, adab, interaksi antara kyai dan santri, budaya asrama, hingga nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Karakter santri tidak hanya dibentuk oleh kitab yang mereka pelajari, tetapi lebih kuat dibentuk oleh lingkungan, keteladanan, dan pola hidup bersama.

Karakter santri dibentuk tidak hanya melalui pelajaran formal seperti fiqh, tauhid, atau nahwu, tetapi juga melalui interaksi sosial, keteladanan ustaz/kyai, dan nilai-nilai kehidupan yang tertanam dalam aktivitas harian. *Hidden curriculum* menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai:

- a. Disiplin melalui jadwal ketat kegiatan harian seperti sholat berjamaah, belajar malam, dan bangun subuh.
- b. Tanggung jawab melalui tugas piket, menjaga kebersihan kamar, dan tanggung jawab kolektif atas lingkungan pondok.
- c. Ketaatan melalui hubungan santri dengan kyai/ustaz yang sarat nilai hormat, tawadhu', dan adab.
- d. Kemandirian karena santri dilatih hidup jauh dari orang tua, mengatur waktu dan kebutuhan sendiri.
- e. Kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan kolektif di asrama yang menuntut empati, kerjasama, dan toleransi.

Penulis dapat menyimpulkan implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter santri di *era society5.0* pada pondok pesantren modern Al-

Istiqamah Ngatabaru adalah upaya pondok dalam membangun karakter santrinya menjadi lebih baik. Dalam membangun karakter yang diharapkan oleh pondok bukan hanya tugas dari seorang guru saja tetapi menjadi tugas seluruh warga pondok yang tinggal dalam pondok tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapatkan beberapa bentuk implementasian *hidden curriculum* dalam membangun karakter santri di *era society 5.0* di pondok pesantren modern AL-Istiqamah Ngatabaru yang akan penulis rangkum dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Era *Society 5.0* merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI), *internet of things (IoT)*, *dan big data*. Konsep ini lahir dari Jepang sebagai respons terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih seimbang antara teknologi dan nilai kemanusiaan.⁸⁴

Bagi pesantren, yang merupakan institusi pendidikan berbasis agama Islam, *Society 5.0* membawa tantangan dan peluang baru dalam membina karakter santri. Dalam konteks ini, pembiasaan (*habituation*) menjadi strategi penting

⁸⁴Ministry of Economy, *Society 5.0: Co-Creating The Future*, (Japan: Trade and Industry Japan, 2019), 6.

dalam membentuk karakter santri agar tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, namun juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku melalui praktik yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan mencakup tindakan nyata yang dilakukan setiap hari, seperti berkata jujur, disiplin, saling menghormati, dan bertanggung jawab.⁸⁵

Di pesantren, pembiasaan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan harian: shalat berjamaah, mengaji, khidmah, dan interaksi sosial antar santri. Proses ini sangat efektif dalam membangun karakter karena santri tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman langsung.⁸⁶

Era Society 5.0 menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan teknologi yang tinggi tanpa kehilangan nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Santri sebagai bagian dari generasi muda, dihadapkan pada tantangan seperti:

- 1) Disrupsi digital yang bisa menyebabkan degradasi moral bila tidak disertai filter nilai.⁸⁷
- 2) Informasi yang tidak tersaring di media sosial dapat mempengaruhi karakter dan pola pikir.⁸⁸
- 3) Kebutuhan untuk menguasai *soft skills* dan *hard skills* agar mampu bersaing secara global.⁸⁹

⁸⁵Lickona T, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, (New York: Bantam Books, 2004), 28.

⁸⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 34.

⁸⁷Solissa N, “Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0”, *Jurnal Edukasi Indonesia*, 7, no. 2 (2024): 88-101

⁸⁸Hanifah S, “Literasi Digital Santri Di era Society 5.0”, *Jurnal Pendidikan Islam Digital* 3, no. 1 (2023): 44-58

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak lagi cukup dengan metode konvensional, namun perlu mengintegrasikan pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun Strategi Pembiasaan dalam Membangun Karakter Santri adalah sebagai berikut:

a. Integrasi Nilai Pesantren dan Teknologi

Santri diajarkan untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri. Misalnya, membiasakan membuat konten dakwah di media sosial atau mengikuti kajian daring. Ini melatih keterampilan teknologi sekaligus membentuk karakter santri sebagai duta nilai-nilai Islam.⁹⁰

b. Pembiasaan Melalui Keteladanan dan Lingkungan

Karakter terbentuk bukan hanya dari ajaran, tetapi juga dari keteladanan. Kyai dan ustadz di pesantren menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai moral dan spiritual melalui pembiasaan harian. Lingkungan pesantren yang religius dan penuh kedisiplinan mendukung terbentuknya karakter melalui atmosfer sosial.⁹¹

c. Penguatan Life Skills dan Kemandirian

Santri dibiasakan untuk mandiri, bertanggung jawab, dan bekerja sama melalui program-program seperti pengelolaan asrama, pengabdian masyarakat,

⁸⁹Lutfi, M. *Pengembangan Life Skill Society 5.0 Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum*, (Pasuruan: UNUPA, 2022), 90.

⁹⁰Nursikin, M. "Budaya Literasi Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0", *Jurnal Aliman* 11, no. 1, (2025): 77-91

⁹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 50

dan kegiatan organisasi santri. Ini selaras dengan kebutuhan *era Society 5.0* yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan adaptif.⁹²

d. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Sebagian pesantren telah mengadopsi pendekatan P5 yang mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual dan proyek sosial. Program ini selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, toleransi, dan integritas.⁹³

Pembentukan karakter melalui pembiasaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pesantren, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Sinergi antara ketiganya akan memperkuat proses internalisasi nilai.

- I. Pesantren menyediakan struktur, bimbingan, dan pengawasan.
- II. Keluarga menjadi contoh dan penguatan nilai di rumah.
- III. Masyarakat sebagai arena aktualisasi nilai-nilai sosial dan keislaman.

Pembiasaan merupakan metode efektif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter santri di *era Society 5.0*. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, santri tidak cukup hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga perlu memiliki karakter kuat, kemampuan adaptasi, dan keterampilan teknologi. Dengan pendekatan pembiasaan yang terintegrasi, santri akan mampu menjadi generasi unggul yang berakhhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.⁹⁴

Dalam membangun karakter santri menjadi lebih kuat dan baik tentunya dibutuhkan pembiasaan yang baik dan terus menerus dilakukan santri secara berulang-ulang dan kehidupan sehari-hari selama berada di pesantren seperti dari

⁹²Lutfi, M. *Pengembangan Life Skill Society 5.0 Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum*, (Pasuruan: UNUPA, 2022), 95

⁹³Rofiqi, I. "Penguatan P5 Dalam Pendidikan Pesantren", *Jurnal Pendidikan Karakter Anak* 5, no. 1, (2023): 11-25

⁹⁴Hidayat, D. "Kolaborasi Pesantren Keluarga Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter", *Harmoni Pendidikan Islam* 4, no. 2, (2022): 33-45

bangun tidur, shalat subuh secara berjamaah, tadarus Al-Qur'an, membersihkan halaman, bekerja sama, belajar bersama, membantu yang lainnya sampai tinggalpun bersama. Semua kegiatan itulah yang harus dikerjakan serta dipatuhi santri dalam berkegiatan dan berdisiplin selama berada di pondok. Sehingga dengan begitu secara tidak langsung akan terbentuk karakter-karakter yang kuat serta baik sesuai apa yang diimpikan oleh pesantren untuk santrinya kedepan untuk menghadapi era yang terus berubah-ubah. Adapun kegiatan harian santri yang harus dikerjakan dan dipatuhi oleh santri selama berada di pesantren yang dapat penulis simpulkan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 : Jadwal Harian Santri

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00-04.45	Bangun, Tadarus Al-Qur'an, Shalat Shubuh Berjamaah
2	05.00-05.30	Penambahan Kosa Kata/Muhadatsah
3	05.30-06.30	Pembersihan Halaman, Mandi, Sarapan
4	06.30-07.00	Persiapan Masuk Kelas
5	07.00-08.30	Masuk Kelas
6	08.30-09.00	Istirahat, Shalat Dhuha
7	09.00-10.30	Masuk Kelas
8	10.30-10.45	Istirahat
9	10.45-12.15	Masuk Kelas/Latihan Pidato
10	12.15-12.30	Shalat Dzuhur
11	12.30-14.00	Istirahat Makan Siang, Persiapan Masuk Kelas
12	14.00-14.45	Masuk Kelas Siang
13	14.15-15.50	Tadarus Al-Qur'an, Shalat Ashar Berjamaah
14	15.50-17.00	Istirahat Olahraga Sore, Pembersihan Halaman
15	17.00-17.30	Mandi Persiapan Ke Masjid Untuk Shalat Maghrib
16	17.30-18.30	Tadarus Al-Qur'an, Shalat Maghrib Berjamaah, Nasehat
17	18.30-19.15	Makan Malam
18	19.15-19.45	Shalat Isya Berjamaah
19	19.45-20.00	Persiapan Belajar Malam
20	20.00-21.30	Belajar Malam Terbimbing/Latihan Pidato
21	21.30-22.00	Istirahat
22	22.00-04.00	Istirahat Tidur Malam

Hal ini ditegaskan oleh Ustad Izam selaku Pengasuhan Santri beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Tantangan *Society 5.0* memang sangat besar, terutama karena perkembangan teknologi begitu cepat dan tidak semua informasi yang tersebar di media sosial itu membawa nilai positif. Santri kini dihadapkan pada banjir informasi yang bisa memengaruhi pola pikir dan akhlaknya jika tidak dibarengi dengan filter nilai yang kuat. Maka dari itu, pembentukan karakter berbasis pembiasaan menjadi sangat penting, agar nilai-nilai Islam tetap tertanam meskipun mereka hidup di era yang serba digital. Pembiasaan adalah metode mendidik santri dengan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan secara konsisten, berulang, dan terstruktur, hingga akhirnya menjadi kebiasaan atau karakter bawaan mereka. Misalnya, santri dibiasakan bangun sebelum subuh, shalat berjamaah, mengaji, bekerja sama di asrama, dan melayani ustaz. Semua itu bukan hanya latihan fisik, tapi pembentukan akhlak dan disiplin yang akan mereka bawa sampai dewasa. Di era *Society 5.0*, pembiasaan ini penting agar santri tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga kokoh nilai moralnya.”⁹⁵

Sama halnya dengan apa yang telah disampaikan diatas berdasarkan hasil wawancara bersama Ustad Dirga Ahmad Fikran selaku pembimbing santri akhir, beliau menegaskan dalam wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Tentunya proses mendidik santri melalui pembiasaan dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus, sampai menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam diri mereka. Misalnya, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, jujur dalam berbicara, dan disiplin waktu. Ketika hal-hal itu dilakukan setiap hari di lingkungan pesantren, maka akan membentuk karakter kuat tanpa perlu banyak teori. Tetapi itu semua pastinya memiliki beberapa tantangan seperti konsistensi, baik dari santrinya ataupun ustadnya. Tidak semua santri langsung terbiasa dengan rutinitas.

⁹⁵Ustad Izam, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 26 Januari 2025.

Kadang ada yang mengeluh, bosan, atau melanggar aturan. Tapi kita tidak bosan untuk menasihati, memberi contoh, dan mendampingi mereka. Kuncinya adalah sabar dan telaten.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dengan sekali saja tetapi harus dilakukan terus menerus agar santri terbiasa dengan apa yang telah diajarkan dan dianjurkan. Dengan begitu segala perlakuan yang mereka lakukan bisa terus menerus diulangi sehingga terbentuklah karakter yang diinginkan dan dicita-citakan.

2. Keteladanan

Era Society 5.0, sebuah konsep yang memadukan teknologi canggih (AI, IoT, big data) dengan nilai-nilai kemanusiaan, menantang lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren untuk memadukan ilmu agama dan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembentukan karakter santri. Pesantren tidak cukup hanya mengajarkan syariat dan turats, tetapi harus membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, adaptabilitas, literasi digital, dan etika bermedia.⁹⁷

Era Society 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang mengintegrasikan dunia fisik dan digital, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan *Internet of Things* (IoT) digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial sambil tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah kemajuan zaman ini, peran pendidikan karakter semakin penting, khususnya di pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Dalam konteks ini, keteladanan para pendidik dan tokoh pesantren menjadi faktor utama dalam membentuk karakter

⁹⁶Ustad Dirga Ahmad Fikran, Guru Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 28 Januari 2025.

⁹⁷Fahirah Absantik, “Peran Pendidikan Karakter Santri Pada Moderasi Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Prosiding Stadium General & Kolokium, Jurnal Unwahas* 1, no. 1, (2023): 58

santri agar mampu menghadapi tantangan era modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan moral.⁹⁸

Keteladanan atau *uswah hasanah* adalah metode pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Rasulullah SAW merupakan contoh utama dalam konsep ini, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*" Keteladanan bukan sekadar menyampaikan teori, tetapi mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Dalam konteks pesantren, keteladanan ditunjukkan oleh kyai, ustadz, dan para guru melalui akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Santri belajar bukan hanya dari materi yang diajarkan, tetapi dari perilaku para pendidik mereka sehari-hari. Keteladanan inilah yang menjadi jembatan antara pengetahuan dan pengamalan, antara wawasan dan pembentukan karakter.

Keteladanan (*moral modeling*) oleh kyai, pengasuh, dan guru sangat krusial dalam menanamkan akhlakul karimah. Guru tidak sekadar menyampaikan teori, tetapi menunjukkan perilaku: beradab, istiqamah, tanggung jawab, dan moderat dalam pemanfaatan teknologi. Teladan semacam ini jauh lebih efektif daripada sekadar nasihat atau hukuman. Penanaman karakter melalui keteladanan menjadi basis moral yang kokoh dalam menghadapi arus digitalisasi.⁹⁹ penguatan nilai *akhlakul karimah* lewat keteladanan dan disiplin keagamaan secara signifikan meningkatkan kesiapan santri menghadapi *era Society 5.0*.

⁹⁸Sapdi, R.M. "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0", *Jurnal Basidecu* 7, no. 2. (2023): 364-373

⁹⁹Sapdi, R.M. "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0", *Jurnal Basidecu* 7, no. 2. (2023): 369

ditunjukkan melalui rutinitas pengajaran, bimbingan spiritual, dan interaksi sehari-hari yang konsisten dengan nilai Islam *rahmatan lil-alamin*.

Santri pada *era Society 5.0* dihadapkan pada tantangan besar: globalisasi nilai, arus informasi yang deras, dan penetrasi budaya digital yang kompleks. Dalam konteks ini, karakter yang dibentuk harus tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap teknologi, kritis, kreatif, dan komunikatif. Tanpa bekal karakter kuat, santri berisiko terjebak dalam krisis identitas dan etika di dunia maya.¹⁰⁰

Keteladanan memiliki fungsi penting dalam mengarahkan santri agar mampu bersikap selektif terhadap informasi, menghargai keberagaman, dan menjaga etika digital. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang menjadi basis pembentukan karakter Islam yang inklusif dan moderat. Beberapa strategi penanaman keteladanan yang efektif melibatkan:

- a) Pembiasaan sehari-hari: praktik shalat berjamaah, etika bertutur kata, kebersihan lingkungan, toleransi antar-santri. Implementasi ini terbukti meningkatkan karakter positif dari 20% menjadi 80% setelah siklus keteladanan dalam pembelajaran.
- b) Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat: Kyai dan ustadz harus menjadi figur teladan dalam aspek ibadah, kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Santri yang melihat langsung bagaimana kyai berlaku adil, bersikap sabar, dan bertindak bijak dalam menghadapi persoalan akan terdorong untuk menirunya. Menciptakan ekosistem nilai

¹⁰⁰Fahirah Absantik, “Peran Pendidikan Karakter Santri Pada Moderasi Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Prosiding Stadium General & Kolokium, Jurnal Unwahas* 1, no. 1, (2023): 69

yang saling mendukung dan konsisten dalam pola asuh dan pembelajaran karakter.¹⁰¹

- c) Transformasi kurikulum: Pesantren perlu mengintegrasikan kurikulum berbasis nilai-nilai karakter Islam yang kontekstual dengan kebutuhan abad ke-21. Hal ini termasuk literasi digital, kepemimpinan, dan moderasi beragama⁵. Integrasi mata pelajaran keagamaan dengan keterampilan abad ke-21 (4C: *thinking critical*, kreatif, komunikasi, kolaborasi) dan literasi digital, finansial, serta kewarganegaraan.
- d) Lingkungan belajar yang inspiratif: Lingkungan pesantren harus diciptakan sebagai ruang yang mendorong praktik nilai. Misalnya melalui kegiatan bakti sosial, diskusi lintas disiplin, dan program mentoring oleh senior kepada junior yang juga mengedepankan aspek keteladanan.¹⁰²

Menghadapi derasnya informasi digital dan jejak disinformasi, keteladanan berfungsi sebagai filter moral. Pesantren yang menjaga sanad keilmuan otentik melatih santri untuk selektif terhadap informasi agama, menegakkan keabsahan sanad, dan memprioritaskan hadits dan literatur terpercaya.¹⁰³

Moderasi beragama juga bagian dari keteladanan: guru berperan sebagai orang tua kedua, pendamai konflik, dan penyeimbang nilai konservatif dan inklusivitas. Keteladanan semacam ini membantu santri menavigasi identitas religius tanpa fanatisme maupun radikalisme.

¹⁰¹Rahman, S.A., dan Husin, H. “Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengahadapi Era Society 5.0”, *Jurnal Basedecu* 8, no. 2. (2024): 405

¹⁰²Damayanti, “Pendidikan Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Era Society 5.0”, *Jurnal Edu Aksara* 3, no. 1. (2024): 205

¹⁰³Ulya, F. dan Nikmah, K. “Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0”, *Jurnal Mudarrisuna* 3, no. 1. (2023): 140

Teknologi digital tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang. Kyai dan guru dapat menampilkan keteladanan melalui media sosial, ceramah daring, dan konten-konten keislaman yang mendidik. Dengan demikian, pesantren dapat menjangkau lebih banyak santri dan masyarakat luas dalam menyebarkan nilai-nilai positif.¹⁰⁴

Namun, hal ini juga memerlukan kesiapan karakter santri agar tidak menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi mampu mengelola informasi secara etis dan produktif. Keteladanan dalam bermedia juga harus ditampilkan: bagaimana guru menanggapi hoaks, bersikap di ruang digital, dan menyaring konten sesuai nilai Islam. Dampak terhadap karakter santri dengan melalui keteladanan:

- a. Santri tumbuh menjadi sosok religius dengan akhlak luhur.
- b. Mereka memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran digital yang sehat.
- c. Santri juga siap menghadapi dunia modern: mampu berpikir kritis, mengambil keputusan etis, dan beradaptasi tanpa kehilangan identitas islami.

Keteladanan bukan sekadar metode, melainkan fondasi dalam membangun karakter santri di *era Society 5.0*. Dengan keteladanan yang terpadu dalam kurikulum, pola asuh, dan interaksi harian dari guru, kyai, hingga orang tua, karakter santri yang religius, cerdas, adaptif, dan etis dapat dibentuk. Pesantren modern idealnya menjadi laboratorium teladan moral dan intelektual yang relevan dengan zaman.

¹⁰⁴Rohmiyanti, “Urgensi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Afeksi* 1, no. 2. (2023): 45

Hal ini ditegaskan oleh Ustad Febriawan Gilang Kencana selaku tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Keteladanan itu fondasi utama dalam pendidikan karakter di pesantren. Dalam *era Society 5.0* yang serba digital, santri tidak hanya butuh teori keislaman, tapi juga contoh nyata bagaimana menjadi Muslim yang berakhhlak, cerdas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di sini, para kyai, ustaz maupun pengurus adalah contoh utama. Kami meyakini bahwa perilaku kami sehari-hari dari cara kami bersikap, berbicara, sampai memanfaatkan media sosial itu yang paling kuat membentuk karakter santri. Jelas harapan kami, pesantren tetap menjadi salah satu tempat untuk membantu memperbaiki ataupun membangun karakter santri di tengah dunia yang terus berubah. Keteladanan harus menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan. Dengan keteladanan yang kuat, insha Allah santri kita tidak hanya menjadi cendekiawan Muslim, tapi juga pemimpin masa depan yang religius, moderat, dan siap menghadapi tantangan global.”¹⁰⁵

Sama halnya dengan apa yang telah disampaikan diatas berdasarkan hasil wawancara bersama anakda Muhammad Dzaki Al-Banna selaku santri akhir, anakda menegaskan dalam wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Menurut saya, keteladanan itu ketika ustaz atau kyai menunjukkan perilaku baik yang bisa kami tiru. Bukan cuma ceramah, tapi kami melihat langsung bagaimana beliau-beliau bersikap: cara bicara, cara menyelesaikan masalah, bahkan cara mereka menggunakan HP pun jadi contoh buat kami. Dan saya ingat juga waktu ada santri yang melanggar aturan dan dihukum, ustaz tidak langsung memarahi. Beliau justru menasihati dengan lembut dan mendoakan kami semua di depan. Karena yang diajarkan kepada kami apa yang kami lihat dan kami dengar semua itu pendidikan.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan adalah salah satu tindakan yang selalu patut diperhatikan karena dari apa yang dilihat santri serta mereka dengar adalah sebagai contoh yang dapat mereka ikuti atau contohi. Maka dari itu keteladanan sangat penting untuk

¹⁰⁵Ustad Febriawan Gilang Kencana, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 19 Februari 2025.

¹⁰⁶Muhammad Dzaki Al-Banna, Santriwan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 21 Februari 2025.

membangun karakter santri dalam menghadapi perubahan zaman yang selalu berkembang dan berubah-ubah.

3. Penerapan Adab Dan Etika

Pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga pusat pembentukan karakter dan moralitas generasi muda Islam. Dalam tradisi pesantren, adab (etika atau sopan santun) menempati posisi yang sangat tinggi, bahkan sering kali lebih diutamakan dibandingkan pencapaian intelektual atau keilmuan formal. Bagi kalangan pesantren, ilmu tanpa adab dianggap tidak memiliki berkah dan tidak akan memberi manfaat yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

1) Adab sebagai Dasar Pendidikan

Dalam pendidikan Islam klasik, terdapat ungkapan populer yang berbunyi: "*al-adabu fawqol 'ilmi*" (adab lebih tinggi daripada ilmu). Ungkapan ini menjadi prinsip dasar yang hidup di lingkungan pesantren. Santri dididik sejak awal bahwa sebelum menuntut ilmu, mereka harus terlebih dahulu membersihkan hati, meluruskan niat, dan menyiapkan diri secara moral serta spiritual. Hal ini sesuai dengan pendekatan sufistik dan tradisional yang berkembang dalam Islam Nusantara, yang menggabungkan pencarian ilmu dengan penguatan karakter.¹⁰⁷

Adab di pesantren tidak hanya menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi merupakan bagian terintegrasi dari seluruh sistem pendidikan. Nilai-nilai seperti *tawadhu'* (rendah hati), *ta'dzim* (penghormatan) kepada guru, kesabaran, keikhlasan, dan ketundukan terhadap aturan pondok

¹⁰⁷Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2004), 138

menjadi bagian dari kurikulum kehidupan yang tak tertulis namun sangat kuat pengaruhnya.

2) Praktik Adab dalam Kehidupan Sehari-hari

Di pesantren, adab dipraktikkan dalam bentuk nyata dalam keseharian.

Beberapa contoh yang paling kentara antara lain:

- a. Tidak mendahului berbicara di hadapan kyai atau guru, kecuali jika dipersilakan. Ini mengajarkan santri untuk menghormati otoritas ilmu dan mendidik mereka agar tidak menjadi pribadi yang arogan atau merasa paling tahu.
- b. Menjaga sopan santun dalam berpakaian, bersikap, dan berbicara, baik kepada guru, sesama santri, maupun tamu pesantren. Ini adalah bentuk nyata dari adab sosial yang melatih santri untuk hidup dalam harmoni dan tata krama Islami.
- c. Menghormati tradisi pesantren, seperti mencium tangan kyai, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan rutinitas harian dengan penuh disiplin dan tanggung jawab. Semua ini tidak semata-mata kegiatan ritual, melainkan bagian dari pembiasaan nilai etika yang luhur.

Yang menarik, pendidikan adab ini lebih banyak dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan pengalaman langsung, bukan sekadar melalui ceramah atau teori. Guru atau kyai memberikan contoh nyata dalam bersikap, dan santri belajar melalui interaksi serta pengamatan sehari-hari.¹⁰⁸

¹⁰⁸Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 40

3) Adab terhadap Guru dan Ilmu

Salah satu bentuk adab paling penting di pesantren adalah adab terhadap guru dan ilmu. Santri diajarkan bahwa ilmu yang diperoleh dari guru hanya akan membawa keberkahan apabila disertai dengan penghormatan dan penghargaan terhadap sang pengajar. Meninggikan suara, menyela penjelasan, atau menyanggah guru tanpa adab adalah perbuatan yang sangat tercela dalam tradisi pesantren.

Sebagian besar pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang penuh dengan nuansa etika dan spiritualitas. Misalnya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, karya Syekh al-Zarnuji, secara eksplisit menekankan pentingnya niat, menghormati guru, serta menjaga akhlak selama belajar.¹⁰⁹

4) Pembentukan Karakter Holistik

Penerapan adab dan etika di pesantren membentuk karakter santri secara holistik. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pembentukan karakter ini sangat penting di tengah masyarakat modern yang sering kali lebih menekankan aspek kognitif daripada afektif.

Pesantren menciptakan ekosistem pendidikan yang mem manusiakan manusia secara utuh, dengan menjadikan adab sebagai fondasi utama dalam proses transformasi diri. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren telah berhasil mempertahankan warisan nilai-nilai Islam klasik yang sangat relevan untuk kehidupan kontemporer.

¹⁰⁹ Sahal, Ahmad. *Santri Menggugat: Potret Perjuangan Santri Dalam Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta: LKis, 2005), 52

Penerapan adab dan etika dalam kehidupan pesantren merupakan inti dari pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Melalui praktik harian, teladan kyai, dan penghormatan terhadap ilmu, santri dibentuk menjadi individu yang beradab, berakhlak mulia, dan memiliki ketundukan spiritual yang tinggi. Di tengah krisis moral yang melanda banyak aspek kehidupan modern, pesantren hadir sebagai benteng terakhir yang menjaga martabat ilmu dan peradaban melalui jalan adab.

Hal ini ditegaskan oleh Ustad Andi Ikhwal Ilham selaku tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Di pesantren, adab itu nomor satu. Kami sering menyampaikan kepada para santri bahwa ilmu tanpa adab seperti pohon tanpa buah. Bahkan kami mengajarkan bahwa sebelum seseorang belajar, ia harus membersihkan hati, menghormati guru, dan memiliki niat yang lurus. Ungkapan ‘*al-adabu fawqol ‘ilmi*’ menjadi prinsip hidup di sini. Sebelum anak-anak melakukan pembelajaran, mereka akan belajar tata krama, kedisiplinan, dan bagaimana memperlakukan ilmu serta guru dengan hormat.”¹¹⁰

Sama halnya dengan apa yang telah disampaikan diatas berdasarkan hasil wawancara bersama anakda Muhammad Khadafi Tombolotutu selaku santri pondok pesantren, anakda menegaskan dalam wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Yang paling terasa adalah bagaimana kami dilatih untuk sopan dan rendah hati. Sejak awal masuk, kami diajari untuk tidak menyela saat guru berbicara, apalagi sampai membantah Kami tidak hanya belajar Pelajaran saja, tapi juga belajar bagaimana menjaga sikap, berbicara sopan, dan tidak berlaku sombong. Bahkan kami merasa bersalah kalau tidak mencium tangan ustaz ketika lewat. Manfaatnya besar sekali, karena kami jadi terbiasa menghargai orang lain. karena dengan begitu kami dapat berubah jadi lebih sopan dan bertanggung jawab. Saya merasa adab membuat kami

¹¹⁰Ustad Andi Ikhwal Ilham, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 26 Februari 2025.

bukan hanya pintar, tapi juga bisa hidup dengan benar. Adab itu seperti pondasi sebelum ilmu masuk ke dalam hati”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan adab dan etika tidak hanya membantu santri menjadi lebih baik tetapi dapat membantu mereka bisa hidup dengan benar serta dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka lakukan dalam dunia pesantren ataupun diluar pesantren.

4. Interaksi Sosial Dalam Berkehidupan Yang Kolektif

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, yang memengaruhi tindakan, nilai, dan sikap. Dalam konteks pesantren, interaksi sosial terjadi antara kyai dan santri, guru dan santri, atau santri dan santri melalui kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, diskusi, kerja kelompok, hingga kegiatan ibadah rutin.¹¹²

Interaksi ini menjadi medium alami untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, sopan santun, disiplin, kerja sama, empati, dan kepemimpinan. Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang melibatkan komunikasi dan perilaku sosial yang memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku seseorang. Dalam konteks pesantren, interaksi sosial terjadi antara santri dengan sesama santri, guru, maupun kyai.¹¹³

Interaksi sosial ini berperan penting dalam membangun karakter santri, karena melalui hubungan dan pengalaman sosial sehari-hari, nilai-nilai moral, etika, dan akhlak terinternalisasi secara alami. Karakter seperti disiplin, tanggung

¹¹¹Muhammad Khadafi Tombolotutu, Santriwan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 27 Februari 2025.

¹¹²Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2012), 56

¹¹³Ardiansyah, M. “Peran Interaksi Sosial Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Salafiyah”, *Jurnal Tarbiyatuna* 1, no. 1. (2023): 99

jawab, kejujuran, empati, dan toleransi terbentuk bukan hanya lewat pengajaran formal, tetapi juga melalui proses interaksi yang melibatkan contoh nyata, komunikasi, dan kerja sama dalam lingkungan pesantren.

Santri merupakan individu yang menempuh pendidikan agama Islam di lingkungan pesantren. Kehidupan santri tidak hanya terbatas pada aspek akademik atau keilmuan, melainkan juga menyentuh aspek kehidupan sosial dan spiritual yang khas. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi ganda: sebagai institusi pembelajaran dan pusat pembinaan karakter.

Santri hidup dalam komunitas yang *homogen* dalam hal tujuan dan nilai. Kesamaan tujuan, yakni menuntut ilmu agama demi mencapai ridha Allah SWT, dan nilai-nilai yang dianut, seperti keikhlasan, kesederhanaan, serta ketaatan kepada kyai dan guru, menciptakan iklim sosial yang mendukung terbentuknya solidaritas dan kohesi sosial yang tinggi. Kehidupan ini mencerminkan nilai *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam) yang tidak hanya teoritis, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

Asrama santri dapat dipandang sebagai sebuah laboratorium sosial tempat mereka dilatih untuk hidup dalam kolektivitas. Di sini, nilai-nilai seperti kesederhanaan, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama ditanamkan dan dipraktikkan secara konsisten. Misalnya, santri diajarkan untuk membersihkan lingkungan bersama-sama, memasak dalam kelompok, dan tidur di ruangan yang sama tanpa sekat sosial maupun ekonomi.

Gotong royong menjadi nilai sentral dalam kehidupan mereka. Tidak jarang, kegiatan seperti membersihkan pesantren, memperbaiki fasilitas, atau menyiapkan

¹¹⁴Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), 95

acara keagamaan dilakukan secara kolektif tanpa pamrih. Hal ini menanamkan rasa tanggung jawab sosial serta solidaritas antar individu.

Lingkungan *homogen* yang penuh nilai ini membentuk karakter santri menjadi individu yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan kepekaan spiritual yang dalam. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama dari sisi intelektual, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sosial. Disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta rasa hormat terhadap sesama dan guru menjadi bagian dari kepribadian yang terbentuk dalam lingkungan pesantren.¹¹⁵

Karakter ini tidak hanya berguna di dalam pesantren, tetapi juga menjadi bekal berharga ketika santri kembali ke masyarakat. Mereka menjadi agen perubahan sosial yang menjunjung tinggi moralitas, keadilan sosial, dan persaudaraan umat.

Karakter santri mencerminkan kepribadian yang tidak hanya religius, tetapi juga sosial, mandiri, disiplin, dan berakhhlak karimah. Karakter ini tidak semata dibentuk oleh pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses informal yang terus-menerus dalam keseharian pesantren.

Era Society 5.0 adalah era di mana teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things (IoT)*, dan *big data* digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. *Era Society 5.0* mengintegrasikan teknologi canggih (AI, IoT, big data) dengan orientasi *human-centered society*. Dalam konteks pendidikan pesantren, santri dituntut tidak hanya

¹¹⁵Masdar Hilmi, *Islamism And Democracy In Indonesia: Piety And Pragmatism*, (Singapore: ISEAS, 2010), 122

unggul dalam nilai religius, tetapi juga memiliki *soft-skills* seperti kreativitas, komunikasi, kerjasama, etika digital, empati, dan tanggung jawab sosial.¹¹⁶

Dalam konteks pesantren, tantangan *Society 5.0* tidak hanya tentang digitalisasi, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai karakter tetap dipertahankan dan dikuatkan di tengah pesatnya perubahan sosial dan teknologi.

a. Peran Interaksi Sosial dalam Society 5.0

a) Interaksi sebagai Penguat Nilai

Dalam pesantren, interaksi sosial memperkuat nilai karakter secara alami dan tidak menggurui. Santri tidak hanya belajar tentang nilai, tapi mengalami nilai.

b) Kombinasi Digital dan Tradisional

Di *era Society 5.0*, interaksi sosial juga terjadi di ruang digital: forum diskusi daring, tanya jawab keagamaan lewat aplikasi, pembelajaran online, dan media dakwah digital. Semua ini perlu diarahkan agar tetap membangun karakter.

c) Interaksi Membentuk Keteladanan

Melalui interaksi dengan kyai dan guru, santri meniru sikap sabar, jujur, dan rendah hati. Dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, diskusi, dan musyawarah, mereka belajar kepemimpinan dan tanggung jawab.¹¹⁷

b. Peran Interaksi Sosial dalam Implementasi Hidden Curriculum

a) Guru dan Kyai sebagai teladan

Keteladanan tokoh pendidikan (khususnya guru dan kyai) menjadi sumber nilai implicit yang sangat kuat dalam membentuk karakter santri. Misalnya, gaya

¹¹⁶Fukuyama, H. “Society 5.0: From Information Society to super Smart Society”, *Journal Of Japan Cabinet Office*, (2019), 222

¹¹⁷Farhurohman, O. “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Digital Era Society 5.0”, *Jurnal Ibriez, IAIN Ponorogo*, (2022): 146

berbicara, disiplin pribadi, spiritualitas, serta cara mereka membina santri di pondok menciptakan atmosfer moral yang ditiru oleh santri.

b) Lingkungan sosial dan kegiatan rutin

Kebiasaan 5S (*salam, senyum, sapa, sopan, santun*), tadarus pagi, kegiatan kebersihan, doa bersama, atau kegiatan amal (infaq, gotong royong) yang rutin membentuk nilai-nilai religius, peduli sosial, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan jiwa kebersamaan.¹¹⁸

c) Interaksi antar-santri

Hubungan pertemanan dan persahabatan yang dekat dalam pesantren membentuk budaya kolaborasi, saling support, dan pembelajaran informal. Studi umum menunjukkan bahwa keterikatan sosial yang kuat meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui kolaborasi.

c. Interaksi Sosial sebagai Induk Hidden Curriculum dalam Pesantren

a) Pola Interaksi Kyai–Santri

Hubungan sehari-hari antara kyai dan santri (melalui mentoring langsung, teladan ibadah, etika berbicara dan bersikap) menjadi medium penting dalam membentuk akidah, ibadah, akhlak dan sikap kedewasaan. Santri menginternalisasi nilai-nilai moral melalui observasi dan interaksi nyata.

b) Interaksi Antar-Santri

Kehidupan pesantren yang penuh kegiatan kolektif mulai dari kebersihan lingkungan, tadarus, musyawarah, hingga kegiatan social membangun solidaritas, kerjasama dan etika gotong-royong, yang menjadi bagian dari pembelajaran sosial karakter hidden curriculum.

¹¹⁸Pramitasari, Y.A. & Saifuddin, “Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Adab Dan Akhlak Karimah Siswa”, *Ebtida Jurnal UNIRA Malang* 5, no. 1. (2022): 123

c) Hidden Curriculum yang Efektif

Nilai moral seperti toleransi, tanggung jawab, rasa hormat, dan kedisiplinan ditanamkan tidak lewat pelajaran langsung melainkan melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di pesantren seperti kebiasaan salam-senyum-sapa, kerja sama, dan disiplin ibadah rutin.¹¹⁹

d. Mekanisme Interaksi Sosial dalam Membangun Karakter Santri

1. Mentoring personal oleh kyai/guru menciptakan suasana moral melalui contoh dan dialog langsung.
2. Kegiatan kolektif dan ritual harian seperti tadarus, shalat jamaah, gotong-royong, memupuk rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial.
3. Lingkungan pesantren sebagai komunitas moral interaksi informal sehari-hari membentuk perilaku sopan santun, rasa hormat, dan etika relasional.
4. Transformasi digital dengan nilai embedded diskusi virtual, forum nilai agama, dan projek da'wah digital memperkuat *moral knowing, feeling and doing*.

Hal ini ditegaskan oleh Ustad Moh. Rixa Setiawan selaku tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Di pesantren, interaksi sosial itu bukan sekadar formalitas, tapi menjadi cara pembentukan karakter santri. Setiap hari santri belajar hidup Bersama mereka makan bersama, shalat berjamaah, kerja bakti, bahkan tidur dalam satu kamar. Dari situ muncul nilai-nilai seperti sabar, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Juga di pesantren, kehidupan kolektif bukan sekadar sistem tempat tinggal bersama, tetapi sarana pendidikan karakter yang paling kuat. Saat santri hidup bersama dalam asrama, mereka belajar berbagi ruang, berbagi waktu, dan bahkan berbagi emosi. Dari situ muncul rasa empati, sabar, dan tanggung jawab. kami sering mengakatakan ke santri kami, pendidikan di pesantren itu 30% di kelas, sisanya justru di luar kelas

¹¹⁹Suhartina, “Pola Interaksi Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Ash-Shiddiq Jember”, *Jurnal Al-Ashr*, (2023): 98

karena kalian tinggal di pesantren setiap hari selama 24 jam penuh, jadi interaksi santri dengan guru, kyai, dan sesama santri itu dapat menciptakan pembelajaran karakter secara alami. Nilai-nilai itu bukan diajarkan, tapi ditularkan lewat teladan dan kebiasaan sehari-hari santri.”¹²⁰

Sama halnya dengan apa yang telah disampaikan diatas berdasarkan hasil wawancara bersama anakda Moh. Febriansyah selaku santri pondok pesantren, anakda menegaskan dalam wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Yang saya rasakan selama mondok, justru hal-hal kecil dalam kebersamaan itu yang paling membentuk diri saya. Misalnya, saat kebagian piket bersih-bersih asrama atau dapur bahkan piket halaman ataupun masjid, saya belajar tanggung jawab. Saat ada teman sakit, kami bantu urus, jadi belajar peduli dan empati. Saya juga belajar mengendalikan emosi karena tidak semua teman yang tinggal disini punya karakter yang sama. Tapi dari situ, saya jadi lebih sabar dan bijak dalam menghadapi perbedaan. Kehidupan bersama di pesantren melatih saya bukan hanya jadi orang yang taat ibadah, tapi juga jadi manusia yang lebih sosial dan peka terhadap orang lain.”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan di pesantren santri diajarkan bahwa mereka tidak tinggal sendiri tetapi tinggal bersama teman-teman, ustazd serta kyai. Maka selalu ditekankan segala kehidupan yang terjadi di pesantren adalah kehidupan bersama dalam berinteraksi sesama santri ataupun dengan ustazd, agar mereka sadar tinggal bersama itu dapat membentuk mereka menjadi santri yang lebih peka akan hal-hal yang terjadi disekitarnya.

5. Budaya Pesantren Dan Internalisasi Nilai-Nilai

Budaya pesantren merupakan sistem kehidupan dan pembelajaran yang berkembang dalam lingkungan pesantren lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Budaya ini mencakup aspek pendidikan keagamaan, sosial, moral, hingga cara hidup sehari-hari yang membentuk karakter santri secara menyeluruh.

¹²⁰Ustad Moh. Rixa Setiawan, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 15 Maret 2025.

¹²¹Moh. Febriansyah, Santriwan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 18 Maret 2025.

Pesantren bukan sekadar tempat belajar kitab suci, melainkan lingkungan yang membina sikap, perilaku, dan pola pikir santri dengan nilai-nilai luhur keislaman dan kemanusiaan.

Nilai-nilai pesantren yang utama antara lain: kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan, rasa hormat, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan jiwa kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut tertanam melalui berbagai aktivitas rutin, seperti pengajian, musyawarah, kerja bakti, hingga interaksi antar santri dan antara santri dengan kyai (guru pesantren). Proses pembiasaan ini menciptakan karakter yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab.¹²²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Budaya pesantren bukan sekadar metode pembelajaran agama, melainkan sebuah sistem hidup yang mengajarkan kedisiplinan, toleransi, kemandirian, serta etika sosial kepada santri. Dalam konteks *Era Society 5.0*, yang ditandai dengan integrasi teknologi informasi dan kecerdasan buatan ke dalam berbagai aspek kehidupan, pesantren menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam membangun karakter santri.

Society 5.0 adalah konsep masyarakat super pintar (*super smart society*) yang berfokus pada integrasi teknologi canggih, seperti *Internet of Things (IoT)*, big data, kecerdasan buatan (AI), dan robotika, untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam era ini, keterampilan teknologi dan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan harus berjalan beriringan agar generasi muda tidak kehilangan jati diri dan nilai moralitas.

¹²²A. Fauzi, “Digitalisasi Pesantren Dalam Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2. (2020): 125-138

Memasuki *era Society 5.0*, yang merupakan tahap perkembangan masyarakat yang mengintegrasikan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*AI*), *Internet of Things (IoT)*, *big data*, dan robotika dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik,¹²³ pesantren menghadapi tantangan sekaligus peluang besar. Era ini menuntut generasi muda untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menjaga nilai-nilai kemanusiaan agar tetap lestari di tengah derasnya perubahan digital.

Dalam konteks ini, budaya pesantren berperan sebagai benteng moral dan spiritual yang menyeimbangkan perkembangan teknologi. Nilai-nilai pesantren menjadi fondasi untuk membangun karakter santri yang tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif teknologi seperti hoaks, radikalisme digital, maupun ketergantungan berlebihan pada gadget. Dengan pembinaan karakter yang kuat, santri diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif.

Selain itu, budaya pesantren juga menekankan nilai gotong royong, yang relevan dengan konsep kolaborasi di *era Society 5.0*. Santri diajarkan untuk hidup dalam komunitas yang harmonis, saling mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sikap ini sangat penting agar teknologi yang ada dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bersama tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial kemanusiaan.

Kyai dan pengasuh pesantren memiliki peranan sentral dalam mentransformasikan budaya pesantren ke dalam model pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Mereka dapat mengintegrasikan pembelajaran

¹²³Hidayat, S. “Literasi Digital Dan Etika Teknologi di Pesantren”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (2021). 2

teknologi dengan pendidikan karakter, sehingga santri tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.¹²⁴

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi budaya digital, banyak lembaga pendidikan yang mulai mengadopsi pola hidup dan pembelajaran yang lebih instan dan praktis. Di sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tetap mempertahankan pola hidup yang sederhana, teratur, dan berbasis nilai-nilai agama yang mendalam. Pola hidup ini bukan hanya merupakan bagian dari kurikulum formal, melainkan lebih *pada hidden curriculum*, yakni proses pembelajaran yang terjadi secara tidak langsung melalui kebiasaan sehari-hari yang menekankan pada disiplin, keteladanan, kebersamaan, dan kemandirian.

Melalui pola hidup yang terstruktur dan penuh nilai ini, santri tidak hanya diberikan ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, dan kesederhanaan. Ini merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

a) Pola Hidup Santri: Sederhana, Teratur, dan Penuh Nilai

Pesantren memiliki struktur kehidupan yang sangat berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Pola hidup yang diterapkan di pesantren bukanlah sekadar rutinitas yang bersifat administratif, tetapi lebih pada pembentukan karakter yang melalui pembiasaan sehari-hari. Beberapa aspek pola hidup santri yang sangat berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai ini antara lain:

¹²⁴Rahman, N. "Peran Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 5, no. 1. (2019): 45-60

1. Kedisiplinan Waktu

Santri di pesantren hidup dengan jadwal yang ketat mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, belajar agama, hingga kegiatan malam seperti mujahadah dan tadarus. Setiap aktivitas yang dilakukan terjadwal dengan rapi dan harus dilakukan tepat waktu. Hal ini mengajarkan santri untuk menghargai waktu, hidup dengan disiplin, serta mengelola kehidupan dengan terstruktur. Di tengah dunia yang serba cepat dan sering kali terpengaruh oleh pola hidup instan, kedisiplinan yang ditegakkan di pesantren menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter santri.

2. Kemandirian

Hidup jauh dari orang tua dan keluarga menjadi tantangan tersendiri bagi santri. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga harus bisa mengelola kehidupannya secara mandiri. Mulai dari mengatur jadwal pribadi, menjaga kebersihan kamar, hingga memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan dan mencuci pakaian. Melalui pengalaman ini, santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain dalam hal-hal yang dapat mereka lakukan sendiri.¹²⁵

3. Shalat Berjamaah

Kegiatan shalat berjamaah adalah rutinitas yang paling mendasar di pesantren. Setiap hari, santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid pesantren. Ini bukan hanya sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi alat untuk membangun kedisiplinan dan mempererat

¹²⁵Sari, D. “Kemandirian Santri Di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Teknologi Islam*, (2020): 46

hubungan antar sesama santri. Melalui shalat berjamaah, mereka belajar tentang kerjasama, keteladanan, serta kedekatan dengan Allah SWT yang menjadi dasar dari segala nilai yang diajarkan di pesantren.

4. Sederhana Dan Tidak Berlebihan

Pola hidup di pesantren mengajarkan kesederhanaan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal makan, berpakaian, atau cara bergaul. Kehidupan pesantren yang minim fasilitas ini memaksa santri untuk menjalani hidup yang sederhana, tanpa terlalu tergantung pada barang-barang materi. Mereka belajar bahwa kebahagiaan tidak tergantung pada kemewahan, tetapi pada keberkahan hidup yang didapat melalui kerja keras dan ketakwaan. Nilai kesederhanaan ini menjadi bekal penting dalam menghadapi dunia yang sering kali terjebak dalam budaya konsumtif.

5. Pembiasaan dalam kebersamaan

Kehidupan bersama di asrama, dengan segala keterbatasan ruang dan fasilitas, mengajarkan santri untuk saling menghargai, berempati, dan bekerja sama. Tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan, mendukung teman yang sedang kesulitan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial pesantren menjadi bagian dari internalisasi nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) yang ditekankan dalam kehidupan pesantren.

b) Internalisasi Nilai-Nilai dalam Kehidupan Santri

Internalisasi nilai-nilai melalui pola hidup santri di pesantren bukanlah hal yang bisa diperoleh dalam waktu singkat. Ini adalah proses yang terjadi secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Kedisiplinan

Santri diajarkan untuk disiplin dalam segala hal, baik dalam waktu, tugas, maupun ibadah. Kedisiplinan ini menjadi landasan bagi pengembangan karakter santri yang tangguh dan berintegritas. Sebagai contoh, bangun pagi untuk melaksanakan shalat Subuh dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren lainnya adalah bentuk dari internalisasi kedisiplinan waktu.

2. Tanggung Jawab

Setiap santri memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, baik dalam hal pembelajaran maupun tugas-tugas rumah tangga. Tanggung jawab ini menjadi bagian dari internalisasi nilai bahwa setiap individu harus dapat memikul beban dan bertanggung jawab atas kehidupannya. Di pesantren, hal ini dipraktikkan melalui tugas piket, kerja bakti, dan saling menjaga satu sama lain.

3. Kesederhanaan Dan Tawadu'

Santri diajarkan untuk tidak hidup berlebihan dan selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Nilai *tawadhu'* (rendah hati) juga diajarkan melalui sikap santri yang tidak merasa lebih atau lebih tinggi dari sesama, meskipun mereka memiliki pengetahuan agama yang lebih.

4. Keberagaman Dan Kebersamaan

Kehidupan pesantren yang terdiri dari santri dengan berbagai latar belakang mengajarkan nilai toleransi dan kerjasama. Melalui kebersamaan dalam hidup sehari-hari, santri belajar untuk saling menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan hidup.

Secara keseluruhan, budaya dan nilai-nilai pesantren merupakan elemen krusial dalam membangun karakter santri yang adaptif, beretika, dan berintegritas

di *era Society 5.0*. Sinergi antara tradisi pesantren dan kemajuan teknologi akan melahirkan generasi santri yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Budaya pesantren menanamkan nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi karakter santri. Melalui proses pembelajaran yang intensif di lingkungan pesantren, santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga membangun jiwa sosial dan karakter yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan rasa tanggung jawab diajarkan secara langsung melalui interaksi harian dan pembiasaan yang konsisten.

Di *era Society 5.0*, pesantren dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Digitalisasi pembelajaran di pesantren, seperti penggunaan platform online dan media sosial, dapat menjadi media efektif untuk memperluas wawasan santri sekaligus mempertahankan nilai-nilai pesantren. Dengan begitu, santri tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga tetap kokoh dalam prinsip moral dan spiritual.¹²⁶

Lebih jauh, budaya pesantren mengajarkan kepemimpinan dan jiwa sosial yang sangat relevan dalam menghadapi dinamika *era Society 5.0*. Santri dibiasakan untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, dan mengembangkan kemampuan problem solving yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata maupun dunia digital. Budaya gotong royong dan kebersamaan di pesantren juga menanamkan sikap inklusif dan empati yang diperlukan untuk menjaga harmoni sosial di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

¹²⁶Keidanren Japan, “Society 5.0.: Aiming For A New Human-Centered Society”, *Japan Busniness Federation*, (2019): 119

Namun, tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai humanis yang telah lama menjadi ciri khas pesantren. Santri harus dibekali dengan literasi digital dan etika penggunaan teknologi agar tidak terjebak dalam dampak negatif seperti penyebaran hoaks, radikalisme, atau kecanduan gadget. Oleh karena itu, peran kiai dan pengasuh pesantren menjadi sangat strategis dalam membimbing santri agar teknologi menjadi alat yang mendukung pengembangan karakter dan bukan sebaliknya.¹²⁷

Secara keseluruhan, budaya pesantren memiliki potensi besar dalam membangun karakter santri yang adaptif dan berintegritas di *era Society 5.0*. Integrasi nilai-nilai tradisional pesantren dengan teknologi modern dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya pintar secara intelektual dan teknologi, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Budaya pesantren yang hidup dan dinamis adalah budaya yang terus berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dalam era *Society 5.0*, di mana teknologi seperti AI, IoT, dan big data semakin mengubah cara manusia hidup dan bekerja, pesantren berperan penting dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Salah satu konsep yang sering dijadikan rujukan adalah Panca Jiwa Pesantren, yaitu lima nilai pokok yang mengakar dalam budaya pesantren dan membentuk cara hidup santri secara menyeluruh. Kelima nilai tersebut adalah:

¹²⁷Rahman, N. "Peran Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 5, no.1. (2019): 45-60

1. Keikhlasan

Keikhlasan adalah melakukan segala aktivitas tanpa pamrih dan mengharapkan ridha Allah semata. Dalam pesantren, santri diajarkan untuk beribadah, belajar, dan berkontribusi dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Keikhlasan ini membentuk karakter santri yang jujur, sabar, dan rendah hati. menjadi landasan moral dalam memanfaatkan teknologi secara etis, sehingga santri tidak tergoda untuk menggunakan teknologi demi kepentingan yang merugikan atau sekadar mencari keuntungan semata.

2. Kesederhanaan

Mendorong santri agar tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif digital yang bisa membawa dampak negatif seperti kecanduan gadget atau budaya instan. Kesederhanaan mengajarkan santri untuk hidup tidak berlebihan dan selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Budaya ini menciptakan mentalitas anti-konsumtif dan fokus pada esensi kehidupan yang sederhana namun bermakna. Kesederhanaan juga mendorong santri untuk menghargai proses belajar dan pengalaman hidup tanpa terjebak pada kemewahan.

3. Kemandirian

Membuat santri mampu menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas diri, misalnya dengan belajar mandiri melalui platform digital tanpa bergantung penuh pada guru atau orang lain. Kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri, bertanggung jawab atas diri sendiri, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Pesantren mengasah jiwa mandiri santri melalui rutinitas seperti mengatur waktu belajar, bekerja bakti, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ukhuhwah Islamiyah

Nilai ukhuwah (persaudaraan Islam) menekankan pentingnya solidaritas, tolong-menolong, dan persatuan di antara sesama santri maupun masyarakat luas. Budaya pesantren yang hidup senantiasa menguatkan tali persaudaraan sebagai bagian dari ikatan spiritual dan sosial, menciptakan suasana harmonis dan saling mendukung. dapat diwujudkan dalam komunitas pesantren yang saling terhubung melalui media sosial dan platform digital untuk memperkuat solidaritas dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.¹²⁸

5. Kebebasan Berpikir

Kebebasan berpikir dalam konteks pesantren bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan didorong untuk berpikir kritis dan terbuka dalam memahami ilmu, agama, dan fenomena kehidupan. Pesantren modern kini semakin mendorong santri untuk mengembangkan potensi intelektual dengan tetap berlandaskan nilai-nilai agama yang moderat dan toleran. yang dibimbing oleh nilai agama membantu santri menyaring informasi di era digital, menghindari hoaks, radikalisme, dan menumbuhkan sikap kritis yang konstruktif.¹²⁹

Dengan cara ini, budaya pesantren yang menghidupkan Panca Jiwa menjadi kekuatan utama dalam membangun karakter santri yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga adaptif dan cerdas dalam menghadapi tantangan teknologi di *era Society 5.0*.

Hal ini ditegaskan oleh Ustad Azmi, selaku tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

¹²⁸Wibowo, R. "Kebebasan Berpikir Dan Literasi Digital Di Pesantren", *Seminar Nasional Pendidikan*, (2022): 5

¹²⁹Nurhadi, I. "Kesederhanaan Di Tengah Arus Digitalisasi", *Jurnal Studi Islam* 6, no. 3, (2022): 77-89

“Budaya pesantren itu bukan hanya sekadar aturan atau kebiasaan, tapi merupakan sistem hidup yang menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kedisiplinan secara alami. Setiap hari santri dibiasakan untuk bangun dini hari, shalat berjamaah, mengaji, hingga kerja bakti bersama. Semua ini adalah bentuk internalisasi nilai yang tidak langsung, tapi sangat efektif. Kami sangat menekankan Panca Jiwa Pesantren: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan berpikir. Kelimanya kami integrasikan dalam pola hidup santri. Misalnya, santri mencuci baju sendiri, tidur beralaskan Kasur biasa, dan makan dengan menu sederhana. Semua itu bukan karena tidak mampu menyediakan lebih, tapi karena kami ingin melatih jiwa mereka”¹³⁰

Sama halnya dengan apa yang telah disampaikan diatas berdasarkan hasil wawancara bersama Ustad Moh. Rifaldi selaku tenaga pengajar pondok pesantren, beliau menegaskan dalam wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Budaya pesantren itu unik dan sangat kuat dalam membentuk karakter. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, kesederhanaan, kemandirian, dan *ukhuwah Islamiyah* ditanamkan melalui rutinitas harian santri. Mereka tidak hanya belajar ilmu agama, tapi juga hidup dalam sistem yang mendidik secara total. Nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara lisan, tapi ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Jadwal yang ketat dari pagi hingga malam, tanggung jawab piket, kerja bakti, hingga sikap terhadap guru dan sesama teman, semuanya merupakan proses pembentukan karakter. Nilai keikhlasan, misalnya, dibentuk dari semangat beramal tanpa pamrih. Kemandirian muncul dari kebiasaan mengurus diri sendiri.”¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran budaya pesantren dan penanaman internalisasi nilai-nilai pesantren selalu ditanamkan dalam diri santri bukan hanya melalui perkataan tetapi juga melalui tingkah laku mereka dalam pesantren. Karena itu semua akan membantu mereka mampu beradaptasi dengan kehidupan berpesantren.

Di era Society 5.0, teknologi digital menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Namun, beberapa pesantren di Indonesia masih melarang

¹³⁰Ustad Azmi, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 10 Januari 2025.

¹³¹Ustad Moh. Rifaldi, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 12 Januari 2025.

penggunaan *handphone* oleh santri demi menjaga konsentrasi belajar, akhlak, dan menjaga lingkungan dari pengaruh negatif dunia digital.

Meskipun tampak bertentangan dengan semangat *Society 5.0*, larangan ini justru menjadi strategi budaya dalam membentuk karakter melalui pendekatan *hidden curriculum*. Hal ini membuka ruang penelitian tentang bagaimana nilai-nilai karakter tetap dibentuk, bahkan tanpa akses langsung ke teknologi digital. Budaya tanpa *handphone* tidak berarti tertinggal dari *Society 5.0*, tetapi memperkuat fondasi karakter santri agar lebih siap menghadapi teknologi secara bijak setelah lulus. Pesantren menciptakan “karakter digital secara analog” yaitu membentuk etika, tanggung jawab, dan adab dulu, baru nanti menghadapi teknologi. *Hidden curriculum* tetap berjalan kuat melalui kebiasaan, contoh dari kyai, tradisi pesantren, dan relasi sosial yang penuh nilai.

Karena itu semua dilakukan demi kebaikan masa pembentukan santri menjadi lebih baik dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mencegah santri dari paparan negatifnya teknologi serta menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab santri.

Hal ini ditegaskan oleh Ustad Khairun Nizam selaku tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Pesantren kami memang melarang santri membawa *handphone* agar mereka fokus pada pembelajaran dan pembentukan karakter tanpa gangguan teknologi yang tidak terkontrol. *Hidden curriculum* di sini sangat kuat karena santri diajarkan untuk hidup disiplin, mandiri, dan saling membantu satu sama lain tanpa bergantung pada *handphone*. Di era *Society 5.0*, meskipun teknologi sangat penting, kami menekankan nilai-nilai moral dan sosial agar santri tetap punya karakter yang kuat sebelum akhirnya mereka benar-benar siap menghadapi teknologi dengan bijak.”¹³²

¹³²Ustad Khairun Nizam, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 10 Maret 2025

Sama halnya dengan apa yang telah disampaikan diatas berdasarkan hasil wawancara bersama Ustad Dirga Ahmad Fikran selaku tenaga pengajar pondok pesantren, beliau menegaskan dalam wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Dengan tidak adanya *handphone*, santri jadi lebih banyak berinteraksi langsung dengan sesama, sehingga nilai seperti empati, komunikasi, dan kerjasama tumbuh secara alami. *Hidden curriculum* kami kuatkan lewat kegiatan-kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kerja bakti, dan diskusi kelompok. Ini membantu santri membangun karakter yang tahan banting dan adaptif terhadap perubahan, termasuk ketika mereka nanti harus menghadapi teknologi di luar pesantren.”¹³³

Lalu hal ini dikuatkan dengan yang telah disampaikan diatas berdasarkan hasil wawancara bersama anakda Muhammad Dzaki Al-Banna selaku salah satu santri pondok pesantren, anakda menegaskan dalam wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Di pesantren, kami diajarkan untuk mengendalikan diri dulu, supaya nanti saat pakai teknologi tidak kecanduan dan bisa menggunakan dengan bijak. *Hidden curriculum* seperti kerja bakti dan diskusi membuat kami belajar tanggung jawab dan komunikasi. Jadi, meski kami tidak bawa HP, kami tetap siap menghadapi dunia luar yang sangat bergantung pada teknologi. Dan juga agar kami tidak terdampak dari negatifnya perkembangan teknologi saat ini.”¹³⁴

C. Dampak Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Membangun Karakter Santri Di Era Society 5.0

Dalam setiap pengimplementasian suatu kegiatan pastilah akan memiliki dampak atau timbal balik dari pengimplementasian tersebut. Sesuai dengan yang telah penulis telah jelaskan sebelumnya, pengimplementasian *hidden curriculum*

¹³³Ustad Dirga Ahmad Fikran, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 28 Januari 2025.

¹³⁴Muhammad Dzaki Al-Banna, Santriwan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 21 Februari 2025.

dalam membangun karakter santri di *era society5.0* pada pondok pesantren modern Al-Istiqamah Ngatabaru adalah upaya pondok dalam membangun karakter santrinya menjadi lebih baik. Tentunya dalam hal ini dampak dari implementasi tersebut tidak lain adalah ingin membangun atau membentuk karakter santri untuk menjadi lebih baik dan siap menghadapi masa yang akan datang atau agar santrinya siap menghadapi *era society 5.0* yang telah ramai diperbincangkan di dunia saat ini.

Berdasarkan dari hasil yang penulis dapatkan selama meneliti hal ini maka peneliti akan merangkum beberapa dampak yang terjadi dari implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter santri di *era society 5.0* di pondok pesantren modern AL-Istiqamah Ngatabaru yang akan penulis rangkum dalam beberapa penjelasan sebagai berikut:

- a) Membentuk Disiplin: Santri Terbiasa dengan Jadwal Ibadah, Belajar, Bersih-bersih, dan Kegiatan Sosial

Salah satu ciri khas pendidikan di pondok pesantren adalah penekanan pada disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Santri hidup dalam lingkungan yang teratur, di mana waktu mereka diatur dengan rapi mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Jadwal yang ketat ini mencakup kegiatan ibadah (seperti shalat berjamaah, dzikir, dan mengaji), kegiatan belajar baik formal maupun non-formal, kegiatan kebersihan lingkungan, hingga kegiatan sosial bersama.

Dengan rutinitas ini, santri terbiasa menghargai waktu, tanggap terhadap tugas, dan mampu membagi fokus pada berbagai aktivitas yang berbeda. Disiplin semacam ini tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter yang kuat, tetapi juga menjadi bekal penting saat santri terjun ke masyarakat. Mereka

terbiasa hidup tertib, menghormati aturan, dan menyelesaikan tanggung jawab tepat waktu. Ini membentuk pribadi yang terlatih secara mental, spiritual, dan sosial.

Hal ini ditegaskan oleh anakda Muhammad Nararya. Salah satu santri ia menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Kehidupan kami di pesantren sangat teratur. Setiap hari kami sudah punya jadwal tetap, mulai dari bangun sekitar jam 04.00 pagi untuk shalat subuh berjamaah, lalu dilanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an. Setelah itu, kami bersih-bersih lingkungan, lalu sarapan, dan masuk ke kelas untuk belajar formal. Sore hari biasanya kami kembali mengaji atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan malamnya ada belajar malam terbimbing. Yang pasti manfaatnya besar sekali. Pertama, kami jadi terbiasa menghargai waktu. Semua sudah terjadwal, jadi kami belajar untuk tidak menunda-nunda. Kedua, kami dilatih tanggung jawab. Kalau ada tugas piket atau amanah dari ustaz, kami harus selesaikan tepat waktu. Ketiga, dari kegiatan sosial seperti kerja bakti bersama, kami juga belajar kerja sama dan peka terhadap lingkungan sekitar.”¹³⁵

b) Mendorong Konsistensi dalam Bertindak Baik Meskipun Tidak Diawasi

Di pesantren, santri diajarkan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab, bukan hanya karena ada pengawasan dari ustaz atau kyai, tetapi sebagai bentuk integritas pribadi. Lingkungan pesantren menekankan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengawasan diri (*self-control*). Santri dididik untuk menyadari bahwa setiap tindakan mereka dilihat oleh Allah SWT, bukan hanya oleh manusia. Inilah yang menjadi dasar mengapa mereka tetap bertindak baik walaupun tidak diawasi secara langsung.

Melalui kebiasaan ini, terbentuk karakter yang konsisten dalam kebaikan santri tidak hanya baik karena takut hukuman, tapi karena sudah memahami nilai dan makna dari setiap tindakan positif. Konsistensi dalam bertindak baik inilah

¹³⁵ Muhammad Nararya, Santriwan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 05 Maret 2025.

yang menjadikan lulusan pesantren sering dipercaya dalam masyarakat, karena mereka dinilai memiliki integritas yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan eksternal.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Moh. Rixa Setiawan Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Kami tanamkan ke santri kami sejak awal bahwa pengawasan utama itu dari Allah SWT, bukan dari manusia. Ini penting karena manusia tidak bisa selalu mengawasi. Maka kami lebih fokus pada membangun kesadaran batin dan kontrol diri. Lewat kajian akhlak, nasihat harian, dan contoh nyata, santri belajar bahwa kejujuran dan kebaikan harus menjadi bagian dari diri mereka. Karena sudah jadi kebiasaan dan terus diingatkan. Dari bangun tidur sampai tidur lagi, kami diajarkan untuk menjaga niat, ikhlas, dan bertanggung jawab. Lama-lama, meskipun tidak diawasi, saya merasa tidak nyaman kalau melakukan sesuatu yang tidak benar.”¹³⁶

c) Mengajarkan Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial Secara Alami

Hidup di lingkungan pesantren menuntut santri untuk mandiri sejak dini. Mereka bertanggung jawab atas kebersihan diri, kamar, serta lingkungan sekitarnya. Tidak jarang pula santri mendapat tugas kolektif, seperti menjadi pengurus masjid, bagian kebersihan, konsumsi, atau mengatur kegiatan keagamaan. Semua ini dilakukan secara bergilir dan terstruktur, sehingga semua santri mengalami proses belajar memikul tanggung jawab.

Tanggung jawab pribadi muncul ketika santri harus mengatur waktunya sendiri, menjaga barang miliknya, serta memenuhi target hafalan atau pelajaran. Sementara tanggung jawab sosial terbentuk melalui interaksi dan kolaborasi dengan sesama santri, belajar membantu, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama.

¹³⁶Ustad Moh. Rixa Setiawan, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 15 Maret 2025.

Dengan demikian, nilai-nilai tanggung jawab tidak diajarkan secara teori semata, tetapi dijalani secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini jauh lebih efektif karena santri tidak hanya memahami konsep tanggung jawab, tetapi juga mengalaminya sendiri secara nyata.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Azmi. Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Di pondok sini tentunya, pendidikan tanggung jawab itu tidak hanya disampaikan lewat ceramah, tapi langsung dipraktikkan. Santri kami beri tugas-tugas harian maupun mingguan mulai dari hal kecil seperti membersihkan kamar, hingga tanggung jawab sosial seperti menjadi panitia kegiatan atau menjaga ketertiban ibadah. Semua dilakukan dengan sistem bergilir, agar adil dan merata. Ketika santri mengalami sendiri tanggung jawab itu, mereka belajar dengan hati. Mereka tahu rasanya bekerja sama, merasa capek, atau bahkan menghadapi konflik saat bekerja dalam tim. Semua itu jadi proses pendidikan yang alami dan menyentuh aspek akhlak, bukan cuma pengetahuan.”¹³⁷

d) Menumbuhkan Rasa Hormat dan Loyalitas terhadap Nilai-Nilai Luhur

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keikhlasan, *tawadhu* (rendah hati), tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak diajarkan dalam bentuk teori semata, melainkan menjadi bagian dari budaya hidup santri sehari-hari. Dalam kehidupan pesantren, santri belajar untuk menghormati gurunya (kyai atau ustadz), menghargai sesama teman, serta menjaga adab dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap hormat ini bukan hanya diwajibkan secara formal, melainkan tumbuh dari pemahaman bahwa para guru adalah pembimbing ruhani dan panutan moral.

Rasa hormat tersebut berkembang menjadi loyalitas terhadap nilai-nilai luhur yang diajarkan. Santri tidak hanya menghormati gurunya sebagai individu,

¹³⁷Ustad Azmi, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 10 Januari 2025.

tetapi juga menghargai ajaran-ajaran yang dibawa dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam jangka panjang, loyalitas ini akan menjadi fondasi moral yang kuat dalam kehidupan santri, baik saat masih berada di lingkungan pesantren maupun ketika telah kembali ke masyarakat. Mereka tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang diajarkan karena telah diyakini sebagai pedoman hidup yang benar dan membawa kebaikan.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Febriawan Gilang Kencana. Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Kami selalu menekankan kepada santri tentang keteladanan dan rasa hormat bukan dipaksakan, tapi tumbuh karena santri melihat integritas gurunya. Dari situ muncul loyalitas, bukan hanya pada pribadi guru, tapi juga pada ajaran dan nilai-nilai yang mereka wariskan. Santri tidak hanya menghafal, tapi menghidupi nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Alhamdulillah, banyak santri kami yang ketika pulang ke masyarakat tetap menjaga akhlaknya. Mereka jadi pribadi yang dipercaya dan dihormati. Ini karena fondasi nilai-nilai luhur yang mereka bangun sejak di pesantren. Bagi kami, itulah buah dari pendidikan yang sesungguhnya ketika santri tetap berpegang pada prinsip yang baik walaupun tidak lagi diawasi.”¹³⁸

e) Menciptakan Internalisasi Nilai melalui Pengamatan dan Peniruan Positif

Salah satu keunggulan utama dari sistem pendidikan di pesantren adalah proses internalisasi nilai melalui contoh nyata. Santri tidak hanya diajari untuk menjadi baik, tetapi melihat langsung bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam perilaku para gurunya. Dalam Islam, ini dikenal dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik). Para kyai dan ustaz di pesantren umumnya bukan hanya

¹³⁸Ustad Febriawan Gilang Kencana, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 19 Februari 2025.

pendidik, tetapi juga figur panutan yang menjalani hidup sederhana, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang.

Santri yang hidup dalam lingkungan seperti ini secara tidak langsung menyerap nilai-nilai tersebut melalui proses pengamatan (observasi) dan peniruan (imitasi). Dalam psikologi, hal ini disebut dengan *modeling*, yaitu pembelajaran melalui melihat dan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai teladan. Karena dilakukan secara terus-menerus dan dalam konteks kehidupan sehari-hari, proses ini membentuk sikap dan karakter yang tertanam kuat, bukan hanya pada tataran kognitif tetapi juga afektif dan perilaku.

Dengan cara ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kesederhanaan tidak perlu dipaksakan, melainkan tumbuh secara alami dari dalam diri santri.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Dirga Ahmad Fikran Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Keteladanan itu inti dari pendidikan di pesantren. Santri tidak hanya mendengar nasihat, tapi melihat langsung bagaimana guru-gurunya hidup. Kami berusaha menjadi contoh dalam hal disiplin, kejujuran, adab, dan kesederhanaan. Karena kami percaya, apa yang dilihat santri setiap hari, itulah yang paling kuat membentuk mereka. Misalnya, saat makan bersama, kami biasakan antri, tidak berebut, dan saling menghormati. Tanpa perlu ceramah panjang, santri akan terbiasa. Atau saat kami tetap melayani santri dengan senyum meski sedang Lelah itu membentuk rasa hormat dan cinta secara alami. Dalam Islam, ini disebut *uswah hasanah*, teladan nyata yang membekas.”¹³⁹

- f) Membentuk Integritas karena Santri Melihat Langsung Konsistensi antara Ucapan dan Perbuatan Gurunya

¹³⁹Ustad Dirga Ahmad Fikran, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 28 Januari 2025.

Salah satu pelajaran paling berharga yang diterima santri di pesantren adalah pentingnya integritas yakni keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan tindakan. Integritas tidak mungkin terbentuk hanya dari ceramah atau nasihat, tetapi tumbuh ketika santri menyaksikan sendiri bagaimana para pendidik mereka menjalani hidup dengan penuh kejujuran dan konsistensi. Ketika seorang guru mengajarkan tentang pentingnya shalat tepat waktu, lalu mereka sendiri selalu hadir di shaf pertama dengan penuh kekhusukan, hal itu memberikan dampak jauh lebih besar daripada sekadar teori.

Konsistensi antara ucapan dan perbuatan ini menciptakan kredibilitas dan membangun kepercayaan yang kuat. Santri belajar bahwa menjadi orang yang baik bukan hanya soal berbicara baik, tetapi juga menjalani hidup dengan nilai-nilai yang diyakini. Dalam jangka panjang, pengalaman ini membentuk integritas pribadi santri. Mereka tidak mudah tergoda untuk bersikap munafik atau berpura-pura baik di depan orang lain, karena mereka telah belajar bahwa nilai sejati terletak pada ketulusan dan kejujuran yang berkesinambungan.

Integritas yang terbentuk di lingkungan pesantren ini kemudian menjadi bekal utama ketika santri menghadapi berbagai tantangan di luar. Mereka cenderung memiliki prinsip yang kokoh, tidak mudah goyah oleh tekanan sosial, dan mampu menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam masyarakat.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Moh. Rifaldi. Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Pembentukan integritas itu kuncinya adalah keteladanan yang konsisten. Santri tidak bisa hanya diberi teori tentang kejujuran atau tanggung jawab, tapi mereka harus melihat contohnya setiap hari. Kami, para ustadz, punya

tanggung jawab moral untuk menyamakan antara ucapan dan tindakan. Kalau kami mengajarkan nilai Islam tapi kami sendiri tidak menjalankannya, maka pesan itu tidak akan masuk ke hati santri. Secara tidak langsung, santri belajar untuk hidup jujur dan bertanggung jawab. Mereka mulai merasa tidak nyaman kalau bersikap munafik atau pura-pura. Karena mereka tahu, nilai sejati itu bukan di penampilan atau kata-kata, tapi di kesungguhan sikap. Itu terbentuk dari pengamatan mereka sehari-hari.”¹⁴⁰

g) Menumbuhkan Karakter *Akhhlakul Karimah*: Sopan Santun, Jujur, Rendah Hati, dan Santun dalam Berbicara

Salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren adalah menanamkan *akhhlakul karimah* (akhlek yang mulia), yang mencerminkan kepribadian ideal menurut ajaran Islam. Nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, rendah hati, dan kesantunan dalam berbicara tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dibiasakan dan dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di pesantren, santri dibiasakan untuk selalu menghormati guru, orang tua, dan sesama teman. Sopan santun diajarkan sejak interaksi sehari-hari, seperti cara berbicara kepada yang lebih tua, meminta izin, serta menjaga adab ketika belajar atau beribadah. Kejujuran ditekankan dalam segala aspek, mulai dari kejujuran dalam mengerjakan tugas, mengakui kesalahan, hingga bersikap terbuka dalam komunikasi. Sikap rendah hati juga menjadi nilai utama yang dijunjung tinggi santri diajarkan untuk tidak menyombongkan diri atas ilmu, harta, atau status sosial yang dimiliki.

Pembentukan *akhhlakul karimah* ini tidak terlepas dari pengaruh kuat lingkungan pesantren yang mendidik melalui keteladanan. Para guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur panutan dalam perilaku sehari-hari. Dengan melihat langsung perilaku guru yang lemah lembut, bijaksana, dan

¹⁴⁰Ustad Moh. Rifaldi, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 12 Januari 2025.

sabar, santri memiliki contoh nyata bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap. Akhlak yang baik ini akan melekat dan terbawa dalam kehidupan mereka kelak, menjadikan mereka pribadi yang dihormati dan mampu membawa kesejukan dalam masyarakat.

Hal ini ditegaskan oleh anakda Abdul Aziz Dzilfahmi, Salah satu santri ia menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Kejujuran itu penting sekali di sini, kalau berbuat salah, lebih baik mengaku daripada sembunyi-sembunyi. Ustadz kami juga selalu bilang, orang jujur mungkin salah, tapi tidak akan kehilangan kehormatan. Soal rendah hati, kami belajar dari cara ustaz dan kyai bersikap. Walaupun ilmunya tinggi, mereka nggak pernah sombong, malah sering minta maaf kalau merasa kurang dalam mengajar. dari awal kami sudah diajarkan adab dalam segala hal cara bicara ke ustaz, cara berjalan, cara duduk, bahkan cara minta izin. Sopan santun itu seperti sudah jadi budaya di sini. Kalau kita bicara sembarangan atau bersikap kurang hormat, teman-teman sendiri pasti akan mengingatkan.”¹⁴¹

h) Mencegah Terbentuknya Karakter Kasar, Egois, atau Permisif Akibat Budaya Digital

Dalam era modern yang didominasi oleh budaya digital, generasi muda sangat rentan terpapar oleh konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Media sosial, permainan digital, dan platform daring lainnya sering menyajikan perilaku kasar, egoistik, permisif, bahkan merendahkan nilai kemanusiaan dan adab. Jika tidak dikontrol, paparan ini dapat membentuk karakter remaja menjadi impulsif, kurang empati, dan tidak mampu membedakan mana yang pantas dan tidak.

Pondok pesantren hadir sebagai benteng moral yang mampu mencegah pembentukan karakter negatif tersebut. Dalam kehidupan pesantren, interaksi dilakukan secara langsung dan berbasis adab. Tidak ada ruang untuk perilaku

¹⁴¹ Abdul Aziz Dzilfahmi, Santriwan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 01 Maret 2025.

kasar, karena setiap ucapan dan tindakan dikontrol melalui norma agama dan budaya sopan santun yang telah mengakar kuat. Kehidupan kolektif juga menumbuhkan empati dan kesadaran sosial, yang menekan sikap egois dan individualistik.

Selain itu, waktu santri lebih banyak digunakan untuk kegiatan bermanfaat seperti mengaji, belajar, berdiskusi, dan berkegiatan sosial. Keterbatasan akses terhadap gawai dan media digital secara langsung membantu mereka untuk lebih fokus dalam pembangunan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, pesantren secara aktif melindungi dan membentuk santri dari pengaruh negatif budaya digital yang dapat merusak moral generasi muda.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Izam, Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Sekarang serba teknologi memang membawa banyak kemudahan, tetapi juga tantangan besar, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Di pondok, tentunya kami menjaga lingkungan yang kondusif dengan membatasi akses ke media digital secara berlebihan. Santri dididik untuk menggunakan waktu secara produktif seperti mengaji, belajar, berdiskusi tentang ilmu agama, dan juga gotong-royong. Dengan rutinitas ini, mereka tidak hanya sibuk secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan sosial. Kami juga menekankan adab dalam setiap aspek kehidupan. Bahkan dalam berbicara kepada teman sebaya atau guru, santri dilatih untuk menjaga tutur kata. Ketika kebiasaan ini dibentuk sejak dini, maka karakter kasar dan permisif tidak punya ruang untuk tumbuh.”¹⁴²

i) Membentuk Identitas Moral yang Kokoh dan Berbasis Nilai Islam

Salah satu capaian utama dari pendidikan pesantren adalah terbentuknya identitas moral yang kokoh dalam diri santri. Identitas moral ini merujuk pada pandangan hidup yang terstruktur, berakar pada ajaran Islam, dan menjadi dasar

¹⁴²Ustad Izam, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 26 Januari 2025.

dalam mengambil keputusan serta bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya mengenal hukum halal dan haram secara teori, tetapi juga memahami hikmah di baliknya, sehingga mampu menjadikan nilai Islam sebagai pedoman hidup yang menyatu dengan jati dirinya.

Identitas moral ini terbentuk melalui proses panjang yang mencakup pembiasaan, pembelajaran, pengalaman langsung, serta perenungan spiritual. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, halaqah, musyawarah, dan pengajian rutin, santri diajak untuk merenungi hakikat hidup, memahami tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta memaknai peran mereka dalam masyarakat. Mereka belajar bahwa menjadi manusia yang baik bukan hanya soal kepandaian, tapi juga soal kepribadian yang benar dan mulia.

Karena dibangun secara bertahap dan menyeluruh, identitas moral santri menjadi kuat, tidak mudah goyah oleh arus perubahan zaman atau tekanan lingkungan. Mereka memiliki nilai yang dijadikan fondasi, prinsip yang menjadi pedoman, dan akhlak yang menjadi pelita. Dengan identitas moral yang berbasis Islam ini, santri siap menghadapi dunia luar tanpa kehilangan arah, bahkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai kebaikan dan kemuliaan di tengah masyarakat modern yang penuh tantangan.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Andi Ikhwal Ilham Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Pembentukan identitas moral bukan sekadar teori, tapi proses yang menyeluruh dan berkesinambungan. Santri tidak hanya belajar hukum halal-haram dari kitab, tapi juga dilatih untuk memahami makna dan hikmahnya. Setiap hari ada shalat berjamaah, pengajian yang membentuk cara pandang mereka. Kami ajarkan bahwa hidup harus didasarkan pada tauhid, kejujuran,

tanggung jawab, dan kesantunan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan di kelas, tapi juga diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Harapan kami, para santri bisa menjadi agen perubahan yang membawa nilai kebaikan ke mana pun mereka pergi. Identitas moral Islam harus menjadi cahaya di tengah kegelapan zaman. Dunia butuh generasi yang tidak hanya cerdas, tapi juga berakhhlak mulia.”¹⁴³

j) Menumbuhkan Sikap Empati, Toleransi, Gotong Royong, dan Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada aspek keilmuan dan spiritual, tetapi juga sangat menekankan pembentukan karakter sosial yang kuat, salah satunya melalui penanaman nilai empati, toleransi, dan gotong royong. Santri hidup dalam lingkungan kolektif, di mana interaksi sosial terjadi secara intens setiap hari. Mereka berbagi ruang tidur, kamar mandi, tempat makan, bahkan waktu ibadah. Kondisi ini mendorong santri untuk memahami, merasakan, dan menghargai perasaan serta kebutuhan orang lain.

Empati tumbuh secara alami saat santri belajar saling membantu ketika sakit, menguatkan saat sedih, dan berbagi saat ada kesulitan. Dalam banyak kesempatan, mereka dilibatkan dalam kegiatan bersama seperti membersihkan lingkungan, membantu dapur umum, atau menyiapkan acara keagamaan. Semua ini menumbuhkan semangat gotong royong nilai khas budaya Indonesia yang sejalan dengan prinsip Islam tentang tolong-menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan.

Selain itu, karena hidup bersama ratusan bahkan ribuan orang dengan latar belakang yang berbeda-beda, santri belajar untuk bersikap toleran. Mereka terbiasa menghadapi perbedaan dalam cara berpikir, kebiasaan daerah, hingga perbedaan pandangan. Dalam situasi konflikpun, santri didorong untuk

¹⁴³Ustad Andi Ikhwal Ilham, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 26 Februari 2025.

menyelesaikan masalah melalui musyawarah, introspeksi diri, dan komunikasi yang baik, bukan dengan konfrontasi atau kekerasan. Hal ini menumbuhkan keterampilan resolusi konflik yang damai, serta kemampuan untuk bersikap bijak dan dewasa dalam menghadapi perbedaan dan tantangan sosial.

Hal ini ditegaskan oleh anakda Muhammad Dzaki Al-Banna, Salah satu santri ia menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Jujur, awalnya saya merasa sulit karena terbiasa hidup individualis di rumah. Tapi setelah beberapa minggu di pesantren, saya mulai terbiasa berbagi bukan hanya makanan atau tempat tidur, tapi juga perasaan dan perhatian. Betul, perbedaan itu pasti ada. Santri berasal dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan. Kami tekankan pentingnya toleransi dan sikap saling menghargai. Kalau ada masalah, kami dorong untuk diselesaikan dengan cara musyawarah, bukan emosi.”¹⁴⁴

k) Membiasakan Hidup dalam Keragaman dan Kebersamaan

Lingkungan pesantren merupakan miniatur masyarakat Indonesia yang majemuk. Santri datang dari berbagai suku, daerah, budaya, dan latar belakang ekonomi yang berbeda. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang sangat beragam secara sosial dan budaya. Namun, pesantren justru menjadikan keragaman ini sebagai kekuatan dalam mendidik santri untuk hidup dalam kebersamaan dan saling menghormati.

Melalui kehidupan kolektif, santri belajar bagaimana menjalin hubungan sosial yang harmonis tanpa memandang latar belakang teman-temannya. Mereka terbiasa hidup dalam satu asrama, makan bersama, belajar bersama, serta berbagi dalam kegiatan sehari-hari. Semua ini menciptakan semangat *ukhuwah* (persaudaraan), baik *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah*

¹⁴⁴Muhammad Dzaki Al-Banna, Santriwan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 21 Februari 2025.

wathaniyah (persaudaraan sebangsa), maupun *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia).

Hal ini ditegaskan oleh anakda Muhammad Khadafi Tombolotutu, Salah satu santri ia menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Awalnya agak sulit karena saya terbiasa dengan kebiasaan dan budaya daerah saya sendiri. Tapi setelah beberapa waktu, saya belajar banyak dari teman-teman yang berbeda. Misalnya, saya jadi tahu tradisi mereka, makanan khas daerah mereka, dan cara mereka berkomunikasi.

Yang paling penting, kami selalu diajarkan untuk saling menghargai. Walaupun berbeda, kami tetap satu keluarga di pesantren. Kebersamaan itu membuat saya merasa nyaman dan tidak merasa asing meskipun jauh dari rumah. Yang pasti kami tetap bangga dengan budaya kami masing-masing, tapi kami juga dianjurkan untuk belajar menghormati budaya teman-teman yang lain. Itu yang membuat kami semakin akrab dan saling memahami.”¹⁴⁵

Dalam konteks ini, kebersamaan tidak berarti menghapus identitas individu, tetapi mengajarkan bagaimana menjalani hidup dengan menghargai perbedaan. Pesantren melatih santri agar tidak bersikap diskriminatif atau eksklusif, melainkan menjadi pribadi yang inklusif, terbuka, dan toleran. Kebiasaan hidup dalam kebersamaan ini akan sangat berguna ketika santri terjun ke masyarakat luas yang juga sarat dengan keberagaman.

1) Membentuk Santri yang Komunikatif, Bijak, dan Menghargai Perbedaan

Kemampuan berkomunikasi dengan baik dan bijak merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial, dan pesantren sangat mendukung pengembangan kemampuan ini. Santri dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan dengan hormat, serta menghindari ucapan yang menyakiti atau menyinggung orang lain. Dalam diskusi, forum musyawarah, atau kegiatan

¹⁴⁵ Muhammad Khadafi Tombolotutu, Santriwan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 27 Februari 2025.

organisasi santri, mereka diajarkan untuk menyampaikan ide secara tertata, logis, dan bertanggung jawab.

Di samping itu, lingkungan pesantren mendorong santri untuk menjadi pribadi yang bijaksana. Mereka diajarkan untuk tidak mudah terpancing emosi, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, serta selalu menimbang segala sesuatu dari sudut pandang agama, akhlak, dan kemaslahatan bersama. Ketika menghadapi perbedaan pandangan, baik dalam hal fiqih, budaya, atau pendapat pribadi, santri diarahkan untuk menghargai perbedaan tersebut, bukan memperuncingnya.

Melalui pembiasaan ini, pesantren berhasil membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cakap dalam berinteraksi sosial. Mereka mampu menjadi komunikator yang baik, pemimpin yang adil, serta warga masyarakat yang mampu menjembatani perbedaan dengan kedewasaan dan kearifan. Inilah karakter ideal yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan pluralistik.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Khairun Nizam Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Santri dihadapkan pada lingkungan yang sangat beragam, dengan latar belakang budaya dan pandangan yang bermacam. Kami selalu menanamkan bahwa perbedaan itu adalah rahmat dan peluang untuk saling belajar. Kami dorong mereka untuk bersikap terbuka, tidak memaksakan pendapat, dan menggunakan akhlak mulia dalam berinteraksi. Ketika terjadi perbedaan, kami ajarkan untuk menyelesaiakannya dengan cara musyawarah dan saling menghargai.”¹⁴⁶

¹⁴⁶Ustad Khairun Nizam, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 10 Maret 2025.

m) Membentuk Identitas Santri yang Kuat dengan Nilai Kesederhanaan, Keikhlasan, dan Keilmuan

Identitas santri bukan hanya ditandai oleh penampilan atau aktivitas keagamaan formal, tetapi terbentuk dari sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam. Kesederhanaan menjadi pondasi utama, karena santri diajarkan untuk hidup tidak berlebihan, menghargai setiap nikmat Allah, dan tidak tergoda oleh gaya hidup konsumtif yang kerap menjauhkan dari spiritualitas. Keikhlasan adalah ruh dalam setiap amal santri; semua ibadah, belajar, dan pengabdian dilakukan karena Allah semata, bukan demi puji dan kepentingan dunia. Sedangkan keilmuan menempati posisi sentral dalam dunia pesantren. Santri dituntut untuk menjadi pencari ilmu sejati, yang tidak hanya menguasai teks-teks keislaman klasik tetapi juga mampu mengamalkannya secara kontekstual dalam kehidupan nyata.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Dirga Ahmad Fikran Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Menurut saya, identitas santri bukan sekadar penampilan atau rutinitas ibadah formal, tapi lebih kepada bagaimana santri menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan menjadi fondasi utama, karena santri harus belajar hidup tidak berlebihan. Ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah dan menjauhkan diri dari gaya hidup konsumtif yang seringkali membuat hati kita jauh dari spiritualitas. Keikhlasan adalah ruh dari setiap amal yang dilakukan santri. Ibadah, belajar, dan segala pengabdian harus dilakukan semata-mata karena Allah, bukan untuk mendapatkan puji dan keuntungan dunia. Dengan keikhlasan, santri akan terhindar dari riyâ dan sombong, sehingga hati tetap bersih dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya.”¹⁴⁷

¹⁴⁷Ustad Dirga Ahmad Fikran, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 28 Januari 2025.

n) Melatih Refleksi Diri, Kontrol Diri, dan Keteguhan pada Prinsip Hidup

Santri diajarkan untuk sering muhasabah atau introspeksi diri, agar mampu mengenali kelemahan dan memperbaiki diri secara terus-menerus. Proses ini melatih mereka untuk tidak mudah menyalahkan orang lain, tetapi melihat ke dalam dan mengambil tanggung jawab atas sikap dan pilihan sendiri.

Kontrol diri sangat penting, terutama dalam menghadapi godaan dunia modern: media sosial, gaya hidup instan, dan tekanan pergaulan. Pesantren dengan disiplin dan rutinitasnya, secara tidak langsung membentuk ketahanan batin yang kuat. Prinsip-prinsip hidup yang ditanamkan, seperti kejujuran, kesabaran, dan tawakkal, menjadi pegangan teguh yang tidak mudah dikompromikan oleh situasi apapun.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Moh. Rixa Setiawan Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Kontrol diri adalah salah satu kunci utama agar santri tidak mudah terjebak dalam godaan dunia modern seperti media sosial yang berlebihan, gaya hidup instan, dan tekanan lingkungan sekitar. Disiplin dan rutinitas pesantren sangat membantu membangun ketahanan batin. Jadi, santri terbiasa menahan hawa nafsu dan lebih fokus pada tujuan hidup yang lebih mulia. Serta muhasabah sangat krusial dalam pembentukan karakter santri. Dengan rutin melakukan introspeksi, santri diajarkan untuk mengenali kekurangan dan kesalahan diri sendiri, bukan mencari kambing hitam pada orang lain. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab atas sikap dan pilihan yang mereka buat, sekaligus mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri secara berkelanjutan.”¹⁴⁸

¹⁴⁸Ustad Moh. Rixa Setiawan, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 28 Januari 2025.

- o) Menjadikan Nilai Islam sebagai Dasar Pengambilan Keputusan dalam Hidup Modern

Hidup di era modern penuh dengan dilema moral dan kompleksitas sosial.

Oleh karena itu, penting bagi santri atau umat Islam pada umumnya untuk menjadikan ajaran Islam sebagai kompas dalam mengambil Keputusan baik

dalam hal pribadi, sosial, ekonomi, hingga politik. Misalnya, prinsip keadilan dalam berbisnis, kejujuran dalam bekerja, atau kepedulian sosial dalam bertetangga.

Nilai-nilai seperti *maqashid syariah* (tujuan-tujuan luhur syariat), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan, dapat dijadikan kerangka berpikir dalam setiap langkah hidup. Ini bukan berarti menjadi eksklusif atau fanatik, tetapi justru mencerminkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* memberi manfaat seluas-luasnya bagi umat manusia dan lingkungan.

Hal ini ditegaskan oleh ustad Azmi, Salah satu tenaga pengajar beliau menjelaskan, berdasarkan hasil wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Di zaman sekarang ini, kita dihadapkan pada banyak dilema moral dan kompleksitas sosial yang kadang membuat bingung. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam menjadi kompas utama dalam mengambil keputusan. Misalnya, dalam bisnis kita harus berpegang pada prinsip keadilan dan kejujuran. Dalam hubungan sosial, kita harus mengedepankan kepedulian dan rasa saling menghormati. Islam mengajarkan kita untuk menjaga lima hal utama, yang dikenal sebagai *maqashid syariah*: menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Ini menjadi kerangka berpikir agar setiap keputusan kita tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tapi juga membawa manfaat bagi orang lain dan lingkungan. Itulah yang kami selalu tanamkan dalam diri santri kami untuk selalu mengedepankan nilai-nilai Islam dalam berkehidupan sehari-hari agar terhindar dari dampak buruknya zaman sekarang”¹⁴⁹

¹⁴⁹Ustad Azmi, Guru Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, Wawancara Oleh Penulis Di Pondok Pesantren, 10 Januari 2025.

BAB V

PENUTUP

I. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, serta pembahasan demi pembahasan maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari pemaparan yang penulis dapatkan dari Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Membangun Karakter Santri Di *Era Society 5.0* Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru adalah dengan melalui banyak cara dengan tujuan yang sama yaitu membentuk karakter santri menjadi lebih baik sehingga terjaga dari perkembangan yang sangat pesat pada saat ini. Maka pondok pesantren selalu memberikan Pendidikan formal maupun non formal seperti salah satunya yaitu *Hidden Curriculum* dalam membangun karakter santrinya melalui: Pembiasaan dalam melakukan segala aktifitas yang telah menjadi kebijakan dan peraturan dipesantren seperti bangun tidur, masuk kelas, bekerja membersihkan halaman dan lain-lain, Keteladanan dengan melihat apa yang ada disekitar santri mulai dari tingkah laku kyai, ustاد ataupun sesam santri, Penerapan Adab dan Etika, Interaksi Sosial Dalam Berkehidupan Yang Kolektif, serta memperkuat Budaya Pesantren dan Internalisasi Nilai-Nilai.
2. Setiap pengimplementasian dari segala suatu upaya seperti implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter santri pastinya akan memberikan dampak ataupun timbal balik dari upaya tersebut. Maka dampak yang diberikan dari implementasi *hidden curriculum* di *era society 5.0* di pondok pesantren modern Al-Istiqamah Ngatabaru yaitu: Membentuk Disiplin: Santri Terbiasa dengan Jadwal Ibadah, Belajar, Bersih-bersih,

dan Kegiatan Sosial, Mendorong Konsistensi dalam Bertindak Baik Meskipun Tidak Diawasi, Mengajarkan Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial Secara Alami, Menumbuhkan Rasa Hormat dan Loyalitas terhadap Nilai-Nilai Luhur, Menciptakan Internalisasi Nilai melalui Pengamatan dan Peniruan Positif, Membentuk Integritas karena Santri Melihat Langsung Konsistensi antara Ucapan dan Perbuatan Gurunya, Menumbuhkan Karakter *Akhlikul Karimah*: Sopan Santun, Jujur, Rendah Hati, dan Santun dalam Berbicara, Mencegah Terbentuknya Karakter Kasar, Egois, atau Permisif Akibat Budaya Digital, Membentuk Identitas Moral yang Kokoh dan Berbasis Nilai Islam, Menumbuhkan Sikap Empati, Toleransi, Gotong Royong, dan Kemampuan Menyelesaikan Konflik, Membiasakan Hidup dalam Keragaman dan Kebersamaan, Membentuk Santri yang Komunikatif, Bijak, dan Menghargai Perbedaan, Membentuk Identitas Santri yang Kuat dengan Nilai Kesederhanaan, Keikhlasan, dan Keilmuan, Membangun Karakter yang Berakar Lokal, Namun Berpikiran Global, Melatih Refleksi Diri, Kontrol Diri, dan Keteguhan pada Prinsip Hidup, Menjadikan Nilai Islam sebagai Dasar Pengambilan Keputusan dalam Hidup Modern.

J. Saran dan Implikasi Penelitian

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi saran yang ditujukan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren disarankan untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi strategi *hidden curriculum* dengan pendekatan yang adaptif terhadap tantangan *era Society 5.0*, seperti digitalisasi, disrupti budaya, dan

informasi yang cepat. Misalnya, memperluas penggunaan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai melalui media yang sesuai dengan karakter generasi muda. Karena keberhasilan *hidden curriculum* sangat bergantung pada keteladanan, maka penting untuk memperkuat pelatihan dan pembinaan guru atau ustadz dalam menjaga konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Hal ini akan memperkuat internalisasi nilai melalui pengamatan langsung oleh santri. Meskipun *hidden curriculum* bersifat tidak tertulis, pondok pesantren dapat menyusun pedoman nilai-nilai karakter Islami yang sistematis, agar integrasinya ke dalam seluruh aspek pendidikan menjadi lebih terstruktur dan terukur.

2. Disarankan untuk memperluas ruang bagi kegiatan sosial santri di dalam maupun di luar pesantren agar nilai-nilai seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kepemimpinan dapat terasah lebih maksimal. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengukur sejauh mana *hidden curriculum* berdampak terhadap pembentukan karakter santri, serta bagaimana perbedaan implementasinya di berbagai jenis pesantren (salafiyah, modern, atau kombinasi).
3. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* adalah strategi pendidikan karakter yang sangat efektif dan kontekstual untuk membentengi santri dari pengaruh negatif budaya digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan karakter berbasis nilai dan budaya lokal tetap relevan di era globalisasi. Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan nasional untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya dan agama. Pemerintah dapat mengadopsi beberapa nilai

dari *hidden curriculum* pesantren untuk diterapkan pada sekolah umum. Penelitian ini memberikan kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibentuk melalui kurikulum formal, tetapi lebih banyak dibangun melalui lingkungan, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, peran keluarga dan lingkungan sosial sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter yang holistik.

4. Implikasi lain adalah perlunya pendekatan kurikulum pendidikan nasional yang lebih menyeluruh (integratif) dengan menyisipkan *hidden values* melalui kegiatan pembiasaan, etika sosial, dan spiritualitas, tidak hanya fokus pada akademik atau kognitif semata. Penelitian ini membuka ruang untuk diskusi dan eksplorasi akademik lebih luas tentang pentingnya kurikulum tersembunyi dalam berbagai konteks pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai lokal dapat bersinergi dengan tantangan dan kebutuhan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia, 'MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>>
- Latifah, Nur, 'Pendidikan Dalam Teori Sosiologi', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 5.2 (2022), 1–23
- Lestari, Prawidya, 'Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum Di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta', *Jurnal Penelitian*, 10.1 (2016), 71 <<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>>
- Putra, Pristian Hadi, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99–110 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>>
- Yapono, Abdurrahim, 'Filsafat Pendidikan Dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) (Educational Philosophy and Hidden Curriculum in Perspective of KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)', *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, 11.2 (2015), 291–312 <<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah>>
- Afiq Ihsanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Di Mts Muhammadiyah Purwokerto" Tesis Diterbitkan Repository UINSAizu, 2015.
- Ahmad Yani, "Pengendalian Sosial Kejahatan: Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi", *Jurnal Cita Hukum* 3, no. 1 (2015): 78-79
- A. Fauzi, "Digitalisasi Pesantren Dalam Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2. (2020): 125-138
- Anas Fauzi, "Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta" Tesis Diterbitkan Repository UIN Jakarta, 2022.

Ardiansyah, M. "Peran Interaksi Sosial Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Salafiyah", *Jurnal Tarbiyatuna* 1, no. 1. (2023): 99

Azra, Azyumardi, 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, Jakarta: Kencana.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.

Damayanti, "Pendidikan Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Era Society 5.0", *Jurnal Edu Aksara* 3, no. 1. (2024): 205

Dhofier, Zamakhsyari, 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Emile Durkheim, 1956, *Education And Sociology*, Terjemahan Sherwood D. Fox, New York: The Free Press.

Emile Durkheim, 1961, *Moral Education: A Study In The Theory And Application Of The Sociology Of Education*, Terjemahan Everett K. Wilson dan Herman Schnurer, New York: The Free Press.

Emile Durkheim, 1984, *The Division Of Labor In Society*, Terjemahan W.D. Halls, New York: The Free Press.

Eni Purwati. 2020. *Pemetaan Potensi Anak Didik Berbasis Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Esti Rahmah Pratiwi, "Pengaruh Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Di SMP IT Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta" Skripsi Diterbitkan Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Fahirah Absantik, "Peran Pendidikan Karakter Santri Pada Moderasi Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0", *Prosiding Stadium General & Kolokium, Jurnal Unwahas* 1, no. 1, (2023): 58

Fahirah Absantik, "Peran Pendidikan Karakter Santri Pada Moderasi Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0", *Prosiding Stadium General & Kolokium, Jurnal Unwahas* 1, no. 1, (2023): 69

Farhurohman, O. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Digital Era Society 5.0", *Jurnal Ibriez, IAIN Ponorogo*, (2022): 146

Fukuyama, H. "Society 5.0: From Information Society to super Smart Society", *Journal Of Japan Cabinet Office*, (2019), 222

Hanifah S, "Literasi Digital Santri Di era Society 5.0", *Jurnal Pendidikan Islam Digital* 3, no. 1 (2023): 44-58

Herry, Asep. 2008. Materi Pokok Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta: Universitas Terbuka.

Hidayat, D. "Kolaborasi Pesantren Keluarga Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter", *Harmoni Pendidikan Islam* 4, no. 2, (2022): 33-45

Hidayat, S. "Literasi Digital Dan Etika Teknologi di Pesantren", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (2021). 2

Husna Nashihin. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci Press.

Irzum Farihah Dan Izmah Nurani, "Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak", Penilitian Diterbitkan Rumah Jurnal IAIN Kudus, 2017.

Keidanren Japan, "Society 5.0.: Aiming For A New Human-Centered Society", *Japan Busniness Federation*, (2019): 119

Koentjaraningrat Dan Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Bandung: Rajawali Press.

Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Lickona T, 2004. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, New York: Bantam Books.

Lina Maulida Chusnah, “*Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*” Tesis Diterbitkan Walisongo Repository, 2015.

Lutfi, M. 2022. *Pengembangan Life Skill Society 5.0 Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum*, Pasuruan: UNUPA.

Lutfi, M. 2022. *Pengembangan Life Skill Society 5.0 Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum*, Pasuruan: UNUPA.

Malik Fadjar, A. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.

Masdar Hilmi, 2010. *Islamism And Democracy In Indonesia: Piety And Pragmatism*, Singapore: ISEAS.

Melvi Dan Wirdati, “*Implementasi Hidden Curriculum Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*”, Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar 6, no. 3 (2022): 485-486

Ministry of Economy, 2019. *Society 5.0: Co-Creating The Future*, Japan: Trade and Industry Japan.

Mufid. Muhammad. 2010. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
Nasrullah. Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana.

Ni Komang Lia Apsari Dewi, Agus Mahardika, I A Rayhita Santhi, “*Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0*”, Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (Pilar), (2022): 252-254

Nisaa Unzylayka, “*Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus Di MI Ma'Ruf Nu Insan Cendekia Kota Kediri Dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri)*” Tesis Diterbitkan Institutional Repository Of UIN Satu Tulungagung, 2017.

Nurhadi, I. “ Kesederhanaan Di Tengah Arus Digitalisasi”, *Jurnal Studi Islam* 6, no. 3, (2022): 77-89

Nursikin, M. "Budaya Literasi Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0", *Jurnal Aliman* 11, no. 1, (2025): 77-91

Poppy Novitasari, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Bandar Lampung" Tesis Diterbitkan Raden Intan Repository, 2017.

Pramitasari, Y.A. & Saifuddin, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Adab Dan Akhlak Karimah Siswa", *Ebtida Jurnal UNIRA Malang* 5, no. 1. (2022): 123

Rahman, N. "Peran Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 5, no. 1. (2019): 45-60

Rahman, N. "Peran Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 5, no.1. (2019): 45-60

Rahman, S.A., dan Husin, H. "Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengahadapi Era Society 5.0", *Jurnal Basedecu* 8, no. 2. (2024): 405

Riyadi Saoprapto. HR. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rofiqi, I. "Penguatan P5 Dalam Pendidikan Pesantren ", *Jurnal Pendidikan Karakter Anak* 5, no. 1, (2023): 11-25

Rohinah M. Noor, Rohinah. 2012. *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Pedagogia.

Rohmiyanti, "Urgensi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 Dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Afeksi* 1, no. 2. (2023): 45

Sahal, Ahmad. 2005. *Santri Menggugat: Potret Perjuangan Santri Dalam Pembangunan Bangsa*, Yogyakarta: LKis.

Sapdi, R.M. "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0", *Jurnal Basidecu* 7, no. 2. (2023): 364-373

Sapdi, R.M. "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0", *Jurnal Basidecu* 7, no. 2. (2023): 369

Sari, D. "Kemandirian Santri Di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Teknologi Islam*, (2020): 46

Siti Rahmadhania, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Nurul Islam Tengaran Kabupaten

Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021”, Tesis Diterbitkan UIN Salatiga Repository,2020.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali.

Solissa N, “Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0”, *Jurnal Edukasi Indonesia*, 7, no. 2 (2024): 88-101

Steel, Miranda. 2003. *The Oxford Wordpower Dictionary For KBSM*, Selangor: Fajar.

Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*, Cet. VII: Rineka Cipta.

Suhartina, “Pola Interaksi Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Ash-Shiddiq Jember”, *Jurnal Al-Ashr*, (2023): 98

Suryosubroto. B. 2004. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Renika Cipta.

Ulya. F. dan Nikmah, K. “Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0”, *Jurnal Mudarrisuna* 3, no. 1. (2023): 140

Wahyu. 1996. *Pedoman Penelitian Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 1996.

Wibowo. R. “Kebebasan Berpikir Dan Literasi Digital Di Pesantren”, *Seminar Nasional Pendidikan*, (2022): 5

www.edglossary.org.hidden-curriculum, diakses tangan 07 Maret 20

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Profil dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
3. Nilai dan Falsafah Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
4. Panca Jangka Panjang Pondok Pesantren Modern AL-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
5. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
6. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
7. Tempat dan Lokasi serta Status Kepemilikan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
8. Kurikulum dan Jenjang Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
9. Keadaan Sumber Daya Manusia yang Meliputi Tenaga Pendidik dan Peserta Didik di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.
10. Keadaan Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kabupaten Sigi.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Terhadap Pembimbing Harian

3. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru ini didirikan?
4. Apa Visi dan Misi dari Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru?
5. Bagaimana Nilai-Nilai Dasar Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru?
6. Program apa saja yang di susun dalam mendukung penerapan *Hidden Curriculum* dalam proses membangun karakter santri di pondok ini?

B. Pedoman Wawancara Terhadap Tenaga Pengajar

1. Apa pemahaman ustadz tentang *hidden curriculum* di lingkungan pesantren ini?
2. Bagaimana *hidden curriculum* diterapkan dalam aktivitas sehari-hari santri?
3. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pendekatan non-formal atau tersembunyi?
4. Bagaimana peran pembimbing dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut?
5. Adakah program khusus atau kebijakan tidak tertulis yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter?
6. Bagaimana ustadz menilai efektivitas *hidden curriculum*?
7. Dalam konteks *Society 5.0*, bagaimana *hidden curriculum* membantu santri beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan sosial?

8. Apakah ada tantangan dalam menerapkan *hidden curriculum* saat ini?
9. Dalam proses belajar mengajar, bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan sosial ditanamkan secara tidak langsung?
10. Apa peran keteladanan ustaz dalam implementasi *hidden curriculum*?
11. Menurut ustaz, karakter apa yang paling terlihat terbentuk dari proses ini?
12. Apa saja bentuk *hidden curriculum* yang ustaz terapkan saat mengajar di kelas maupun di luar kelas?
13. Dalam interaksi dengan santri, bagaimana Anda menunjukkan keteladanan atau nilai moral yang tidak diajarkan secara langsung?
14. Apakah ada aturan tidak tertulis yang membentuk kebiasaan dan karakter santri?
15. Apa dampak *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter santri seperti empati, kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi?
16. Menurut Anda, apakah *hidden curriculum* memiliki dampak jangka panjang bagi kehidupan santri di luar pesantren?

C. Pedoman Wawancara Terhadap Santri

1. Apa yang anakda pahami tentang *Hidden Curriculum*?
2. Kegiatan apa saja yang diberikan ustaz dalam proses membangun karakter santri melalui *Hidden Curriculum*?
3. Menurut anakda, adakah pelajaran atau nilai yang anakda pelajari bukan dari kelas, tapi dari kehidupan sehari-hari di pesantren?
4. Bagaimana interaksi dengan ustaz atau pembimbing memengaruhi cara anakda bersikap?
5. Bagaimana Menurut Anakda peran *Hidden Curriculum* dalam proses membangun karakter santri?
6. Apa kegiatan di luar pelajaran yang menurut anakda paling membentuk karakter kamu?
7. Apakah anakda merasa nilai-nilai yang anakda pelajari secara tidak langsung di sini akan berguna di masa depan?
8. Karakter apa yang anakda rasa berkembang selama di pesantren? (contoh: disiplin, tanggung jawab, empati)
9. Menurut anakda, apakah kamu belajar sesuatu dari kehidupan sehari-hari di pesantren?
10. Apa nilai-nilai yang paling anakda rasakan ditanamkan melalui aktivitas harian, seperti salat berjamaah, makan bersama, piket, atau musyawarah?
11. Bagaimana peran ustaz atau pembimbing dalam memberi contoh sikap atau perilaku?
12. Bagaimana anakda menilai peran teman-teman dalam membentuk sikap dan perilaku anakda?

13. Apakah anakda merasa karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama berkembang selama di pesantren?
14. Apa harapan anakda terhadap pendidikan pesantren dalam mempersiapkan anakda menghadapi masa depan di *era Society 5.0*?

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Ustad Kahirun Nizam, S.Pd.	Pengasuh Santri	
2	Ustad Andi Ikhwal Ilham, S.Pd.	Pengurus Harian	
3	Ustad Dirga Ahmad Fikran, S.Pd.	Pembimbing Santri	
4	Ustad Moh. Rixa Setiawan, S.Pd.	Guru	
5	Ustad Azmi	Guru	
6	Ustad Izam	Guru	
7	Ustad Febriawan Gilang Kencana	Guru	
8	Ustad Moh. Rifaldi	Guru	
9	Muhammad Dzaki Al-Banna	Santri	
10	Muhammad Khadafi Tombolotutu	Santri	
11	Abdul Aziz Dzulfahmi	Santri	
12	Muhammad Nararya	Santri	
13	Muhammad Febriansyah	Santri	

Palu, 23 Juni 2025 M
27 Dzulhijjah 1446 H

Penulis,

MUHAMMAD IMAWAN
NIM: 02.11.13.22.006

FOTO PENELITIAN



Foto Wawancara Bersama Ustad Dirga Ahmad Fikran, S.Pd.



Foto Wawancara Bersama Anakda Muhammad Nararya



Foto Wawancara Bersama Anakda Muhammad Dzaky Al-Banna



Foto Wawancara Bersama Ustad Muhammad Rifaldi



Foto Wawancara Bersama Ustad Azmi



Foto Wawancara Bersama Anakda Abdul Aziz Dzulfahmi



Foto Wawancara Bersama Anakda Muhammad Febriansyah



Foto Wawancara Bersama Ustad Febriawan Gilang Kencana



Foto Wawancara Bersama Ustad Andi Ikhwal, S.Pd.



Foto Wawancara Bersama Anakda Muhammad Khadafi Tombolotutu



Foto Wawancara Bersama Ustad Moh. Rixa Setiawan, S.Pd.



Foto Wawancara Bersama Ustad Izam



Foto Wawancara Bersama Ustad Khairun Nizam, S.Pd.



Foto Salah Satu Kegiatan Santri



Foto Persiapan Shalat Berjamaah



Foto Pembersihan Bersama



Foto Tadarus Bersama



Foto Gotong Royong Membantu Bersama



Foto Pembersihan Halaman



Foto Pengarahan Sebelum Pembagian Tugas Kerja



Foto Kegiatan Bersama



Foto Pengarahan Sesudah Shalat



Foto Shalat Berjamaah



Foto Evaluasi Bagi Pelanggar Disiplin



Foto Kerja Bakti



Foto Pemberian Nasehat Tentang Keteladanan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Identitas Pribadi

Nama : Muhammad Imawan
Tempat & Tanggal Lahir : Parigi, 29 September 1999
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sis Al-Jufri Kel. Masigi
Kec. Parigi Kab. Parigi Moutong Sulawesi Tengah

2. Identitas Keluarga

Ayah:

Nama : Ihwan Husen Lapabetta
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Jl. Sis Al-Jufri Kel. Masigi Kec. Parigi Kab. Parigi Moutong Sulawesi Tengah

Ibu:

Nama : Samsiar
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Jl. Sis Al-Jufri Kel. Masigi Kec. Parigi Kab. Parigi Moutong Sulawesi Tengah

Saudara : 1. Muhammad Setiawan

2. Rimbawan Adi Guna

3. Febriawan Gilang Kencana

3. Riwayat Pendidikan

1. Tamat di TK Al-Khairat Parigi.
2. Tamat di SD Inpres 1 Inti Bantaya Parigi.
3. Tamat di Madrasah Tsanawiyah PPM. Al-Istiqamah Ngatabaru.
4. Tamat di Madrasah Aliyah PPM. Al-Istiqamah Ngatabaru.
5. Tamat di Universitas Muhammadiyah Palu.
6. Tercatat Sebagai Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2022 s/d 2025.